



**DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ANAK DARI KELUARGA
BROKEN HOME DENGAN KELUARGA UTUH**

SKRIPSI

**OLEH
HEPY RIZKI SEPTIA WINANTI
NPM 18110119**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2023**



**DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ANAK DARI KELUARGA
BROKEN HOME DENGAN KELUARGA UTUH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI
Semarang untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

OLEH

HEPY RIZKI SEPTIA WINANTI

NPM 18110119

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2023

SKRIPSI

**DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ANAK DARI KELUARGA
BROKEN HOME DENGAN KELUARGA UTUH**

Disusun dan diajukan oleh
HEPY RIZKI SEPTIA WINANTI
NPM 18110119

Telah disetujui oleh Pembimbing untuk dilanjutkan di hadapan Dewan
Penguji

Pembimbing I,



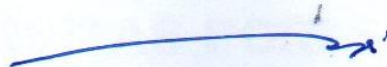
Dr. Heri Saptadi Ismanto, S.Pd., M.Pd., Kons.
NPP. 106701254

Pembimbing II,



Dr. G. Rohastono Ajie, M.Pd.
NPP. 005311011

Mengetahui,
Ketua Program Studi BK



Dr. Heri Saptadi Ismanto, S.Pd., M.Pd., Kons.
NPP. 106701254

SKRIPSI

**DINAMIKA PENERIMAAN DIRI PADA ANAK DARI KELUARGA
BROKEN HOME DENGAN KELUARGA UTUH**

Yang disusun dan diajukan oleh
HEPY RIZKI SEPTIA WINANTI
NPM 18110119

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Maret 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pendidikan
Dewan Penguji

Ketua,



Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si.
NPP. 997401149

Sekretaris,



Dr. Heri Saptadi Ismanto, S.Pd., M.Pd., Kons.
NPP. 106701254

Penguji I

Dr. Heri Saptadi Ismanto, S.Pd., M.Pd., Kons.
NPP. 106701254

(.....)

Penguji II

Dr. G. Rohastono Ajie, M.Pd
NPP. 005311011

(.....)

Penguji III

Dr. Chr. Argo Widiarto, S.Psi., M.Si.
NPP. 087101205

(.....)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. *“Never regret a day in your life. Good days give happiness, bad days give experiences, the worst days give lessons, and the best day give memories.”*
-hapy
2. *Whatever you are, be a good one. (Hapy)*
3. *YOU FALL, YOU LEARN, YOU’LL GROW UP! (Hapy)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan, kelancaran, kekuatan, kesabaran, keikhlasan, serta kesehatan dalam perjalanan hidup saya selama ini.
2. Orang tua saya yang selalu menjadi alasan saya berjuang dan bertahan hidup.
3. Almamater Universitas PGRI Semarang.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hepy Rizki Septia Winanti

NPM : 18110119

Progdi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Semarang, Februari 2023

Yang membuat pernyataan



Hepy Rizki Setia Winanti

NPM 18110119

ABSTRAK

Hepy Rizki Septia W. NPM 18110119. “Dinamika Penerimaan Diri Pada Anak Dari keluarga Broken Home Dengan Keluarga Utuh”. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang 2023. Dosen Pembimbing I : Dr. Heri Saptadi Ismanto S.Pd., M.Pd. Kons. Pembimbing II : Dr. G Rohastono Ajie M.Pd.

Hubungan yang hermonis antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan pendidikan si anak, hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pribadi si anak. Mengingat rumah tangga adalah tempat pendidikan yang pertama dikenal oleh anak, maka orang tua harus dapat mengetahui tentang tujuan pendidikan untuk anak-anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Mengetahui bagaimana kontrol keluarga broken home terhadap perilaku belajar anak (2) Mengetahui dampak keluarga broken home terhadap perilaku belajar anak. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, subjek pada penelitian ini berjumlah 2 orang dari keluarga harmonis dan 2 orang yang mengalami keluarga korban broken home. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi, Informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi peneliti selama penelitian di rumah subyek, lingkungan subyek dan tempat subyek bersosialisasi.. Sedangkan instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah angket yang disusun oleh peneliti. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, kebiasaan belajar subyek yang mengalami korban perceraian tidak teratur, subyek mau belajar apabila ada tugas saja, minat belajar anak yang mengalami broken home menurun dikarenakan keinginan subyek tidak terpenuhi. Kedua, walaupun subyek berlatar belakang broken home, subyek masih memiliki minat belajar, sebab subyek masih memiliki semangat yang dipelopori oleh orang-orang terdekat subyek. Ketiga, dampak keluarga yang broken home berpengaruh pada minat belajar anak disisi lain subyek menganggap belajarnya sia-sia, sebab tidak ada orang tua yang menanyakan bagaimana hasil dari prestasinya, sehingga anak cenderung acuh tak acuh terhadap belajarnya.

Kata Kunci : Broken home, Remaja, Harmonis

ABSTRACT

Hepy Rizki Septia W. NPM 18110119. "Dynamics in Self-Acceptance in Children from Broken Home Families with Intact Families". Thesis. Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Education, PGRI University Semarang 2023. Supervisor I: Dr. Heri Saptadi Ismanto S.Pd., M.Pd. Cons. Supervisor II: Dr. G Rohastono Ajie M.Pd.

A harmonious relationship between parents and children greatly influences the growth and development of the child's soul and education, a harmonious relationship full of understanding and affection will bring to the child's personality. Considering that the household is the first place of education known to children, parents must be able to find out about the goals of education for their children. The purpose of this study was to: (1) Know how broken home families control children's learning behavior (2) Know the impact of broken home families on children's learning behavior. This type of research is a type of qualitative research using a study case, the subjects in this study amounted to 2 people from harmonious families and 2 people who experienced broken home families. Data collection techniques in this study used interviews and observation. Information was collected from observations of researchers during research at the subject's home, the subject's environment and where the subject socialized. Meanwhile, the instrument used in this study was a questionnaire compiled by the researcher. The data analysis technique in this study went through three stages, namely data reduction, data presentation, then drawing conclusions. The results of this study show that first, the learning habits of subjects who experience irregular divorce victims, the subjects want to learn when there is only an assignment, the learning interest of children who experience a broken home decreases because the subject's wishes are not fulfilled. Second, even though the subject has a broken home background, the subject still has an interest in learning, because the subject still has a passion that is spearheaded by the people closest to the subject. Third, the impact of a broken home family has an effect on children's interest in learning. On the other hand, the subject considers learning in vain, because no parents ask how the results of their achievements are, so children tend to be indifferent to their learning.

Keywords: Broken home, Adolescents, Harmony

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “Dinamika Resiliensi Anak Dari Keluarga Broken Home Dengan Keluarga Utuh” ini disusun untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan serta kesulitan-kesulitan. Namun, berkat bimbingan, bantuan, nasihat, dan dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, khususnya Pembimbing, segala hambatan dan rintangan serta kesulitan tersebut dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan tulus hati penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas PGRI Semarang, Dr. Sri Suciati, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menuntut ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si. yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Dr. Heri Saptadi Ismanto, S.Pd., M.Pd., Kons. yang telah menyetujui skripsi penulis.
4. Pembimbing I Dr. Heri Saptadi Ismanto, S.Pd., M.Pd., Kons. yang telah mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan dan kecermatan.
5. Pembimbing II Dr. G. Rohastono Ajie, M.Pd. yang telah membimbing penulis dengan penuh dedikasi yang tinggi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas PGRI Semarang.
7. Bapak dan Ibu Staff Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat izin penelitian.
8. Kepala Sekolah SMA N 6 Semarang Dra. Lukita Yuniati, M. Kom. yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di instansi yang dipimpinnya.

9. Guru BK SMA N 6 Semarang Siti Saptaningsih, S.Pd. yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
10. Keluarga saya khususnya Bapak Suhada, Ibu Umi Usamah, dan kakak saya Desy Reysita, serta saudara yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan support secara moral dan material serta memahami proses perjuangan menyelesaikan pendidikan S1.
11. Sahabat saya Widya Kurnia dan Kak Adhi yang telah meluangkan waktu untuk membantu saya dalam proses penelitian skripsi dan juga support yang luar biasa serta teman-teman kelas D terutama Nur siti aisyah serta teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan serta menjadi teman seperjuangan tempat diskusi sekaligus tempat bercerita.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca skripsi ini.

Semarang, Februari 2023

Hepy Rizki Septia Winanti

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Pertanyaan Penelitian	4
C. Fokus Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penegasan Istilah.....	5
BAB II.....	7
KAJIAN TEORI	7
A. Resiliensi.....	7
B. Aspek Aspek Resiliensi	8
C. Sumber-Sumber Resiliensi.....	12
D. Karakteristik Individu yang memiliki resiliensi.....	18
E. Siswa SMA	19
F. Karakteristik Siswa SMA.....	21
G. Keluarga Broken Home.....	23
H. Faktor-Faktor Broken home.....	24
I. Dampak Broken home.....	24
J. Keluarga Utuh (Harmonis).....	25

K. Karakteristik Keluarga Utuh (Harmonis).....	27
L. Penelitian Relevan.....	28
BAB III	31
METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Setting Penelitian	32
C. Data dan Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	34
F. Keabsahan Data.....	34
G. Metode Analisis Data.....	35
BAB IV	37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Orientasi	37
B. Persiapan Pengumpulan Data.....	38
C. Hasil Penelitian	39
D. Hasil dan Analisis setiap Kasus.....	40
BAB V.....	86
SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN	86
A. Simpulan dan Saran.....	86
B. Keterbatasan Penelitian.....	87
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	99
2. Hasil Pengumpulan Data Subjek	103
3. Surat Permohonan Ijin Penelitian Dinas Pendidikan wil I.....	130
4. Surat Permohonan ijin SMA 6 Semarang.....	131
5. Surat Keterangan Pasca Penelitian.....	132
6. Dokumentasi Penelitian.....	133

DAFTAR TABEL

4.1 Jadwal Pertemuan Subjek	39
4.2 Intensitas Tema Subjek TA.....	60
4.3 Intensitas Tema Subjek GE.....	54
4.4 Intensitas Tema Subjek RK.....	68
4.5 Intensitas Tema Subjek SY.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Patut dicatat bahwa *broken home* selama ini tidak stabil yang mempengaruhi prestasi seorang siswa secara akademis. Rupanya, ada banyak penelitian dalam literatur yang berhubungan dengan efek rumah rusak terhadap kinerja akademik siswa (Achilike, 2017; Adu-Okoree et al., 2020; WALLERSTEIN, 1991). Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Priyatna, 2012). Ketidakharmonisan perkawinan merupakan indikator yang kuat untuk penyesuaian akademik dan prestasi anak karena mereka biasanya memiliki ikatan yang kuat dengan keluarga inti, terutama orang tua dan ketika ada perubahan dalam hubungan ini, hal itu mempengaruhi sekolah anak (Omorogiuwa Kingsley & Omorogiuwa Tracy, 2014). Perceraian merupakan berakhirnya suatu pernikahan antara suami dan istri. Berdasarkan data pada tahun 2020 presentase perceraian di Indonesia naik menjadi 6,4 persen dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan (Sumber: lokadata.id). Tidak hanya itu, selama masa pandemi kasus, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pun meningkat. Jumlah laporan kekerasan menanjak pada tahun 2020 hingga mencapai 2.389 laporan.

Seorang anak memperoleh pendidikan awal dan sosialisasi dari orang-orang penting dalam keluarga khususnya orang tua. Namun, rumah bisa utuh atau rusak. *Broken home* didefinisikan sebagai rumah yang tidak utuh secara struktural

karena perpisahan orang tua, kematian salah satu orang tua dan anak di luar nikah (Adu-Okoree et al., 2020). Dalam keluarga *broken home*, siswa yang mengalami penelantaran atau kurang perhatian dan diketahui mengalami ketidakseimbangan psikologis dalam menghadapi kenyataan hidup mereka. Perlu dicatat bahwa perkembangan kognitif sosialisasi anak memainkan peran utama.

Oleh karena itu, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa ada pengaruh dari broken home pada akademik seorang siswa (L Casinillo et al., 2020; Leomarich Casinillo & Aure, 2018; Leomarich Casinillo & Casinillo, 2020; Kabre & Brown, 2011; Weintraub & Sax, 2018). Namun, (Saikai, 2017) menegaskan bahwa salah satu faktor yang paling mempengaruhi prestasi akademik siswa adalah latar belakang keluarga masing-masing. Dengan demikian, disimpulkan dalam beberapa penelitian bahwa pola asuh tunggal berdampak negatif terhadap prestasi akademik anak (Pinquart & Kauser, 2017; Uchenna, 2013; Wong et al., 2018). Broken home mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan data observasi awal pada SMAN 6 Semarang sejumlah 361 siswa ditemukan bahwa ada satu anak beratar belakang brokenhome yang mempunyai prestasi akademik yang baik dan satu keluarga non broken home yang mempunyai prestasi akademik yang kurang baik. Siswa tersebut berada pada kelas XI SMAN 6 Kota Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian karena penulis sudah beberapa kali melakukan observasi pada sekolah tersebut.

Penelitian terdahulu (L Casinillo et al., 2020; Leomarich Casinillo & Aure, 2018; Leomarich Casinillo & Casinillo, 2020; Kabre & Brown, 2011; Weintraub & Sax, 2018) menyatakan adanya pengaruh *broken home* terhadap prestasi

belajar. Diperkuat hasil wawancara pada salah satu responden yang menyatakan: “*Saya tetap fokus dan bertahan pada situasi ini. Saya menjadikan kekurangan saya menjadi energi untuk lebih baik lagi. Terlebih, orang tua saya sendiri membiayai saya*”. Penulis menelaah bahwa siswa tersebut mempunyai “resiliensi baik”.

Resiliensi akan mempengaruhi kesehatan fisik, kesehatan mental dan kualitas hubungan interpersonal. Keseluruhan hal ini merupakan komponen dasar dari kebahagiaan dan kesuksesan (Fonny & Lianawati, 2006). Tidak jarang ditemui bahwa anak dengan latar keluarga *broken home* bila dibimbing dengan baik, maka dia juga bisa menghadapi masalah yang terjadi dan dapat keluar dari kesulitan yang menghimpitnya. Jika seseorang memiliki resiliensi rendah, maka dia akan mudah terjerumus pada dampak-dampak negatif yang dapat menimpa, namun seseorang dengan resiliensi yang tinggi, akan dengan cepat memposisikan diri tentang bagaimana cara bersikap terhadap masalahnya, dia juga akan berusaha sebisa mungkin untuk tetap menjalani kehidupan yang normal, dan bahkan mampu mengambil suatu pembelajaran atas suatu masalah yang sedang dihadapi serta pemikiran-pemikiran positif yang mampu dikembangkan akan menjadi salah satu motivasinya dalam menjalani hidup dan memecahkan masalah yang sedang di hadapinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penerimaan diri pada anak dari keluarga *broken home* dengan keluarga utuh. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. peneliti ingin mengungkap mengenai permasalahan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* yang berkaitan

dengan aspek-aspek pendukung dan factor-faktor penerimaan diri yang dimiliki, tahapan proses resiliensi yang telah diraih, dampak yang terjadi akibat keluarga *broken home* dan juga mengenai bagaimanakah peran konselor dalam membantu menangani permasalahan siswa dengan latar belakang keluarga broken home tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi konselor sekolah. Dimana, konselor sekolah tersebut belum pernah melakukan studi terkait resiliensi siswa. Konselor sekolah memiliki peranan penting untuk membantu siswa dengan latar belakang keluarga broken home untuk menjadi anak memiliki resiliensi terhadap masalahnya. Peran konselor dalam meningkatkan resiliensi siswa *broken home* disekolah adalah tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki wewenang dalam bimbingan dan konseling untuk membantu kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan yang dialaminya.

B. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah Dinamika Perbedaan Penerimaan Diri Pada Anak Dari Keluarga Broken Home Dengan Keluarga Utuh?

C. Fokus Penelitian

Untuk mengetahui Dinamika Penerimaan Diri Pada Anak Dari Keluarga Broken Home Dengan Keluarga Utuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa penambahan ilmu pengetahuan mengenai Penerimaan diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan kepada remaja yang mengalami broken home bahwa broken home tidak selalu berdampak negatif, namun juga bisa berdampak positif jika mampu memandang broken home sebagai kekuatan atau pemicu untuk berubah ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada remaja yang mengalami broken home mengenai cara bertahan dan bangkit kembali dari kondisi yang tidak menyenangkan atau dikenal dengan resiliensi.

E. Penegasan Istilah

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan

2. Keluarga Broken Home

Kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian

3. Keluarga Utuh (Harmonis)

Keluarga yang utuh dan bahagia, yang di dalamnya terdapat suatu ikatan kekeluargaan dan memberikan rasa aman tenteram bagi setiap anggota-anggotanya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

Resiliensi merupakan istilah bahasa Inggris yang berasal dari kata “*recilience*” yang berarti daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan (Desmita, 2010). Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang ditandai dengan kemampuan menghadapi kesulitan, kemampuan untuk merespon secara fleksibel atau kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif (Setyoso, 2013). Resiliensi merupakan istilah yang cukup baru dalam dunia psikologi, terutama psikologi perkembangan

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan merubah kondisi yang menyedihkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2009). Menurut beberapa tokoh (Reivich & Chatterjee, 2002) mengungkapkan bahwa individu yang resilien mengerti bahwa halangan dan rintangan bukanlah akhir dari segalanya dan mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian atau masalah berat yang terjadi dalam kehidupannya. Individu mampu bertahan dalam keadaan tertekan dan mampu berhadapan dengan adversitas (kesulitan) yang dialami dalam hidupnya.

Resiliensi tidak hanya ketahanan individu untuk menghadapi *adversitas* (kesulitan), *vulnerabilitas* (mudah terluka) dan berbagai faktor risiko belaka. Akan tetapi, seharusnya resiliensi juga mencakup proses penyembuhan seperti halnya perkembangan dan kebahagiaan (Asriandari, 2015). Fredrickson & Barret mengartikan resiliensi sebagai kemampuan merespon secara fleksibel untuk mengubah kebutuhan situasional dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif (Kalesaran, 2016). Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat bangkit dari suatu permasalahan yang berat (S. Dewi, 2015). Brook & Goldstein mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu dalam mengatasi masalah dan tekanan secara lebih efektif, kemampuan untuk bangkit dari masalah, kekecewaan, dan trauma; serta untuk dapat mengembangkan tujuan yang lebih realistis (Rizky, 2016).

B. Aspek Aspek Resiliensi

Reivich & Shatte mengungkapkan bahwa terdapat tujuh aspek dalam resiliensi yaitu sebagai berikut:

1. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan (Reivich & Chatte, 2002) Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif yang dilakukan dengan tepat merupakan hal yang sehat dan konstruktif. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien (Asriandari, 2015). Regulasi emosi merupakan salah satu komponen yang membentuk resiliensi. Kemampuan regulasi yang baik dalam diri individu akan mempermudah individu memecahkan suatu masalah karena

individu akan mampu mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya (E. Y. S. S. Dewi et al., 2016).

Menurut Reivich & Shatte hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antara alasan yang sederhana adalah tidak ada orang yang mau menghabiskan waktu bersama orang marah, merengut, cemas, khawatir serta gelisah setiap saat. Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh terhadap orang lain. Semakin kita terasosiasi dengan kemarahan maka kita akan menjadi seorang pemarah (Kalesaran, 2016). Regulasi emosi berfokus kepada bagaimana individu dalam mengatur pengalaman emosionalnya untuk tujuan pribadi dan sosial. Secara lebih spesifik, regulasi emosi terdiri dari proses internal dan eksternal yang bertanggung jawab untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional (khususnya intensitas dan ketepatan waktunya) untuk mencapai suatu tujuan itulah yang disampaikan oleh Thompson, Mayer & Jochem mengenai regulasi emosi. Hal penting yang tidak terlepas dari regulasi emosi adalah ketenangan (*calming*) dan fokus, sehingga individu yang mampu mengelola kedua hal tersebut dapat memanfaatkan kemampuannya untuk meredakan emosi yang ada. Seorang individu yang mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat merupakan ciri dari individu yang resilien.

2. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang (Fajrina, 2012). Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain (Kalesaran, 2016). Kemampuan mengontrol impuls akan membawa kepada kemampuan berpikir yang jernih dan akurat.

3. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi dalam olah raga. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik (Fatmasari, 2015).

4. Analisis Penyebab Masalah

Merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab dari suatu permasalahan dan menganalisis masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya. Jika individu kesulitan untuk menemukan penyebab

permasalahannya secara akurat, maka ia akan membuat kesalahan yang sama (Fatmasari, 2015). Menurut Revich K & Satte A individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas perbuatan yang mereka buat demi menjaga self esteem atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak berfokus pada faktor-faktor lain yang berada di luar mereka, justru mereka memegang kendali dan fokus pada pemecahan masalah (Furqon, 2013).

5. Empati

Empati adalah suatu istilah umum yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh, dan interaksi di antara pribadi dengan pribadi. “Empati” berasal dari kata Yunani “pathos”, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan. Empati juga dapat diartikan pribadi yang ikut merasa dan berpikir ke dalam kepribadian orang lain sehingga tercapai suatu keadaan identifikasi. Dalam proses empati yang mendalam inilah berlangsung pengertian, pengaruh, dan bentuk hubungan antarpribadi yang penting lainnya (Sedyanasa, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Geef mengungkapkan tindakan yang ditampilkan oleh orang yang resiliensi adalah menunjukkan empati kepada orang lain (Fatmasari, 2015).

6. Efikasi Diri

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Menurut Bandura efikasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Fatmasari, 2015).

7. Reaching Out

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman. Kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya. Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup (Reivich & Chatte, 2002).

C. Sumber-Sumber Resiliensi

Menurut Grotberg terdapat tiga sumber resiliensi yang mempengaruhi individu. Adapun sumber-sumber resiliensi sebagai berikut:

1. *I Have*

Faktor *I Have* merupakan dukungan dan sumber eksternal untuk meningkatkan resiliensi. Desmita menyebutkan faktor tersebut merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosial (Desmita, 2010). Sebelum individu menyadari siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang dapat dilakukan (*I Can*), dia membutuhkan dukungan eksternal dan sumberdaya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan dalam meletakkan fondasi, yang merupakan inti untuk mengembangkan

resiliensi Grotberg (Mir'atannisa, 2017). Berikut ini merupakan sumber-sumber dari *I Have*.

a. Hubungan yang dapat dipercaya

Grotberg menyebutkan bahwa pihak-pihak yang dapat membantu individu dalam membangun hubungan yang dilandasi oleh suatu kepercayaan diantaranya orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman yang mengasihi dan menerima individu tersebut. Ketika rasa percaya itu ada maka akan tumbuh kasih sayang dari individu kepada pihak-pihak yang membantunya maupun sebaliknya. Selain itu, akan terbina hubungan emosional antara individu dan pihak-pihak tersebut. Seorang individu dapat memperoleh kasih sayang dan dukungan emosional dari pihak lain di saat individu tersebut tidak mendapat kasih sayang dan dukungan emosional dari orang tuanya. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Grotberg, bahwa kasih sayang dan dukungan dari orang lain kadang-kadang dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orang tua individu (Bethania, 2016).

b. *Structure and rules at home* (Struktur dan aturan di rumah)

Orang tua membuat aturan dan rutinitas yang jelas di rumah, berharap individu dapat mengikuti serta melakukan aturan dan rutinitas yang dibuat. Adanya aturan yang jelas maka akan membuat individu memahami apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Selain itu, aturan yang jelas juga membuat individu berpikir mengenai batasan-batasan serta akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang dilakukannya (Mir'atannisa, 2017).

c. Role models

Grotberg menyatakan bahwa orang tua, orang dewasa lain, kakak, dan teman sebaya dari seorang individu akan bertindak dengan cara menunjukkan perilaku yang dapat diterima dan diinginkan, baik oleh keluarga dan orang lain. Seorang individu akan diberikan arahan mengenai cara melakukan sesuatu oleh orang-orang disekitarnya. Hal tersebut akan mendorong individu untuk menirukan perilaku yang serupa dengan mereka. Orang-orang di sekitar individu juga menjadi model moralitas dan dapat mengenalkan individu tersebut dengan aturan-aturan agama (Bethania, 2016).

d. Dorongan agar menjadi otonom

Orang dewasa, terutama orang tua, akan mendorong anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Selain itu, mereka juga akan berusaha mencari bantuan yang dibutuhkan anak untuk membantunya agar menjadi otonom. Bantuan tersebut dapat berupa pujian saat seorang individu (anak) menunjukkan sikap inisiatif, maka orang tuanya memberikan pujian sebagai reward dari sikap inisiatifnya. Selain itu, kesadaran orang dewasa terhadap temperamen yang dimiliki anak menjadikan mereka dapat menyesuaikan kecepatan dan tingkat temperamen untuk mendorong anak sehingga dapat otonom.

e. Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan

Seorang anak secara individu maupun keluarga, dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya. Layanan tersebut diantaranya yaitu rumah sakit dan dokter,

sekolah dan guru, layanan sosial, serta polisi dan perlindungan kebakaran atau layanan sejenisnya. Seorang individu dapat memanfaatkan semua akses baik kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan keamanan sesuai dengan yang mereka butuhkan (Mir'atannisa, 2017).

2. *I am*

Dalam resiliensi sumber ini merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber yang dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi beberapa aspek, yaitu perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri individu (Asriandari, 2015).

Individu dikatakan resilien di sumber ini adalah individu yang:

- a. *Lovable and my temprament is appealing* (Perasaan dicintai dan sikap yang menarik)

Individu menyadari bahwa terdapat orang yang menyayangi dan mencintainya. Individu akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan menyayanginya. Individu akan merespon perilaku orang lain sebagaimana yang orang lain berikan padanya. Selain itu, individu juga mampu mengatur sikap dan perilakunya ketika berbicara dengan orang lain. Mereka akan menyesuaikan dirinya terhadap respon-respon yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya.

- b. *Loving, empatic, and altruistic* (Mencintai, empatik dan altruistik)

Seorang individu mencintai orang lain dan mengekspresikannya dengan berbagai cara. Individu tersebut akan menyatakan kepeduliannya terhadap orang lain melalui tindakan dan juga kata-kata. Selain itu, seorang individu juga dapat merasakan ketidaknyamanan dan menderita karena orang lain. Dengan

adanya hal tersebut membuat individu ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri penderitaan atau berbagi penderitaan yang dirasakan dengan orang-orang di sekitarnya.

c. *Proud of my self* (Bangga pada diri sendiri)

(Grothberg, 1995) menjelaskan seorang individu mengetahui bahwa dirinya merupakan orang yang penting dan merasa bangga terhadap dirinya atas apa yang sudah dilakukan dan dicapai. Ketika seorang individu mempunyai suatu masalah dalam hidupnya, individu tersebut akan bertahan dan mengatasi masalah tersebut dengan kepercayaan diri dan harga diri yang mereka miliki. Dengan adanya perasaan bangga dan menganggap dirinya penting, mereka tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan dirinya (Mir'atannisa, 2017).

d. *Autonomous and responsible* (Otonomi dan tanggung jawab)

(Grothberg, 1995) menyatakan bahwa seorang individu dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut. Seorang individu merasa bahwa dirinya mampu untuk mandiri dan bertanggung jawab atas hal-hal yang dilakukannya. Dengan mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya, individu dapat belajar bertanggung jawab atas sesuatu yang mereka lakukan. Mereka juga akan mengerti batasan-batasan dan mampu mengontrol diri mereka terhadap berbagai hal yang akan dilakukan individu tersebut.

e. *Filled with love, faith, and trust* (Dipenuhi dengan harapan, keyakinan, dan kepercayaan).

(Grothberg, 1995) menyatakan bahwa seorang individu percaya bahwa ada harapan baginya dan bahwa ada orang-orang disekitarnya yang dapat dipercaya. Individu yang memiliki harapan akan bersikap optimis dalam melakukan suatu hal. Individu tersebut memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukannya akan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Selain itu, individu juga percaya bahwa yang benar akan selalu menang dan mereka dapat merasakan perasaan benar dan salah. Individu mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan dalam moralitas dan kebaikan. Mereka menyatakan hal tersebut sebagai kepercayaan kepada Tuhan atau sebagai makhluk rohani dengan kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya (Bethania, 2016).

3. *I can*

Adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan segala hal yang berkaitan dengan sesuatu yang dapat dilakukan remaja dengan keterampilan sosial dan interpersonal (Desmita, 2010). Adapun keterampilan-keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Berkomunikasi

(Grothberg, 1995) menyatakan bahwa seorang individu mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain. Individu dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain dan mengetahui apa yang mereka rasakan.

b. Memecahkan masalah

Seorang individu dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui cara pemecahannya. Selain itu, individu juga

memiliki keteguhan diri untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dapat terpecahkan.

4. Mengelola perasaan dan implus-implus

Seorang individu dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri.

5. Mengukur temperamen sendiri dan orang lain

Seorang individu memahami temperamen diri mereka sendiri dan juga terhadap temperamen orang lain.

6. Menjalinkan hubungan-hubungan yang saling mempercayai

Seorang individu dapat menemukan seseorang untuk dimintai pertolongan, serta berbagi perasaan dan perhatian (Desmita, 2010).

D. Karakteristik Individu yang memiliki resiliensi

(Henderson & Milstein, 2003) menyebutkan 12 karakteristik internal resiliensi, yaitu:

1. Kesiediaan diri untuk melayani orang lain.
2. Menggunakan keterampilan-keterampilan hidup; mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol implus-implus dan problem solving.
3. Sosiabilitas; kemampuan untuk menjadi teman, kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan yang positif.
4. Memiliki perasaan humor.
5. Lokus kontrol internal.

6. Otonomi, independen.
7. Memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan.
8. Fleksibilitas.
9. Memiliki kapasitas untuk belajar
10. Motivasi diri
11. Kompetensi personal
12. Memiliki harga diri dan percaya diri (Desmita, 2009).

E. Siswa SMA

Masa SMA yang memiliki rentan usia 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau lebih sering kita kena; dengan istilah masa remaja. Masa Remaja merupakan suatu tahap transisi menuju ke status yang lebih tinggi yaitu status sebagai orang dewasa. Berdasarkan teori perkembangan, masa remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006).

Dalam bukunya Psikologi Perkembangan (Hurlock, 2011) menjelaskan bahwa istilah remaja atau adolescence berasal dari kata lain *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh piaget bahwa secara psikologis, masa remaja merupakan usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua

melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif yang kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Remaja berada dalam status interim sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian lagi diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Hal ini membuat status remaja tidak jelas, sehingga terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan (Hurlock, 2011).

Pada periode peralihan ini, dimungkinkan siswa SMA sebagai remaja akhir, mengalami kecemasan, dalam penelitian ini khususnya kecemasan dalam menghadapi mata pelajaran matematika. Kecemasan-kecemasan yang mungkin timbul dapat disebabkan oleh: pertama, karena pengalaman masa lalu remaja mempengaruhi apa yang terjadi saat ini dan yang akan datang. Kedua, makin sukarnya tugas remaja untuk mempelajari tanggung jawab dalam dewasa.

Adanya perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah baru bagi remaja. Bagi remaja awal, masalah baru yang timbul lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditumbuhi masalah, sampai ia sendiri mampu menyelesaikannya sendiri. Selain itu, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka

menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut tanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut (Hurlock, 2011).

F. Karakteristik Siswa SMA

Secara perkembangan kognitif remaja berada pada tahap pemikiran operasional formal. Menurut Piaget, tahap operasional formal (*formal operational stage*) merupakan tahap keempat dan terakhir dari tahap perkembangan kognitif, yang muncul sekitar usia 15 sampai 18 tahun. Secara lebih nyata, pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak daripada pemikiran operasional konkret. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya. Mereka mampu membayangkan situasi rekaan dan kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proporsi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis (Santrock, 2003). Remaja yang normal seharusnya mampu membayangkan situasi rekaan dan kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proporsi abstrak, dan mengolahnya dengan pemikiran logis pada tahap ini. Bagi remaja yang belum mampu, dapat menimbulkan kecemasan dalam dirinya.

Secara perkembangan sosial emosional. Konflik orang tua-remaja Masa akhir remaja merupakan waktu di mana konflik orang tua remaja meningkatkan lebih dari orang tua-anak (Santrock, 2003). Peningkatan ini bisa terjadi karena beberapa faktor yang melibatkan pendewasaan remaja dan pendewasaan orang tua, meliputi: perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif termasuk

peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berpusat pada kebebasan dan jati diri, harapan yang tak tercapai, dan perubahan fisik, kognitif, dan sosial orang tua. Adanya konflik antara orang tua-remaja ini memungkinkan timbulnya kecemasan, baik bagi orang tua maupun remaja. Otonomi dan keterikatan ada awal masa remaja, sebagian besar individu tidak mempunyai pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat atau dewasa pada semua sisi kehidupan. Hal ini bisa menimbulkan kecemasan bagi remaja. Bersamaan dengan mendesaknya remaja untuk mendapatkan otonomi, orang dewasa yang bijaksana melepaskan kendali di bidang mana remaja dapat membuat keputusan yang pantas dan terus mendampingi remaja pada bidang di mana pengetahuan remaja lebih terbatas. Secara bertahap, remaja akan memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan yang dewasa sendiri. Di sisi lain, keterikatan yang aman pada masa bayi merupakan pokok bagi perkembangan kecakapan sosial. Keterikatan yang aman diteorikan sebagai landasan penting bagi perkembangan psikologis berikutnya pada masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa sedangkan keterikatan tak aman diteorikan berkaitan dengan kesulitan berhubungan dan masalah-masalah perkembangan selanjutnya. Keterikatan pada orang tua selama masa remaja dapat memiliki fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman di mana remaja dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang makin luas dalam kondisi psikologi yang sehat secara psikologis (Santrock, 2003). Keterikatan yang aman dengan orang tua dapat membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekun atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Keterikatan yang tidak aman

dengan orang tua akan menimbulkan kecemasan dan perasaan tertekun pada diri remaja.

G. Keluarga Broken Home

Secara etimologis Broken home memiliki arti retak (LN, 2010). Broken home diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian (Echols, 2000). Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan (Hurlock, 2000). Broken home adalah sebuah keluarga yang sudah tidak memiliki keharmonisan pada rumah tangga yang akhirnya berdampak pada anak-anak (Akbar, 1997).

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyediaan pribadi yang dramatis (Purnaningsih, 2016). Broken home terjadi di mana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-keduanya. Keluarga broken home memiliki perhatian yang kurang terhadap anak karena antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putranya. Hal ini akan memiliki pengaruh yang negatif bagi

perkembangan anak, seperti ia terjerumus ke dalam kelompok anak-anak yang nakal maka jadilah ia anak yang nakal. Orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga sudah tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tuanya sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis (Willis, 2010).

H. Faktor-Faktor Broken home

1. Faktor Internal

- a. Beban psikologis yang ayah atau ibu yang berat, seperti tekanan di tempat kerja dan kesulitan keuangan.
- b. Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya.
- c. Kecurigaan suami atau istri bahwa salah satu dari mereka selingkuh.
- d. Sikap egoistis dan kurang demokratis salah satu orang tua.
- e. Poligami (Latif, 2001).

2. Faktor Eksternal

- a. Campur tangan yang ketiga dalam urusan rumah tangga.
- b. Pergaulan yang negatif salah satu anggota keluarga.
- c. Kebiasaan istri membicarakan orang di rumah tetangga.
- d. Kebiasaan berjudi (Willis, 2010).

I. Dampak Broken home

Dalam kondisi keluarga yang retak dan tidak harmonis akan menimbulkan beberapa dampak yang mempengaruhi anak yaitu:

1. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Dimana kurang adanya pengawasan terhadap anaknya yang berkaitan dengan sekolah, hubungan sosial, penggunaan waktu luang, sikap dan tingkah laku, organisasi yang di masuki dan pelaksanaan ibadah serta semua aspek yang sering terjadi di masa remaja (Mu'awanah, 2012).
2. Lemahnya kondisi ekonomi keluarga, hal ini bisa menghabiskan pertemuan orang tua dan anak sehingga nyaris hubungan dialog antara orang tua dan anak sangat kurang (Pangestu, 2017).
3. Unit keluarga yang tidak lengkap juga menimbulkan dampak psikologis bagi anak, misalnya orang tuanya bercerai, salah satu meninggal dunia atau keduanya meninggal dunia (Kamil, 2017).

J. Keluarga Utuh (Harmonis)

Menurut (Latipun, 2005) keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Lebih lanjut, latipun mengatakan bahwa keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental serta kestabilan emosional para anggota keluarganya. Menurut Lestari (Lestari, 2012) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsifungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. (Muadz, 2010) menambahkan, keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.

Keharmonisan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Anak yang mendapat arahan serta bimbingan dari kedua orang tuanya akan membantu anak dalam proses perkembangan psikologisnya. Menurut (Gunarsa, 2010) keluarga harmonis merupakan keluarga yang utuh dan bahagia, yang di dalamnya terdapat suatu ikatan kekeluargaan dan memberikan rasa aman tenteram bagi setiap anggota- anggotanya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa keluarga dikatakan harmonis bila ditandai dengan suatu bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, anak juga bebas mengungkapkan pendapat. Komunikasi terjalin karena adanya sikap terbuka, jujur, saling memperhatikan, mencintai, serta adanya sikap dari orang tua yang melindungi anaknya. Menurut (Latipun, 2005), keluarga harmonis adalah keluarga yang kedua orang tuanya mampu membentuk nilai-nilai, pola pemikiran, kesehatan mental keluarganya, serta mampu menciptakan iklim yang dapat mengembangkan kondisi homeostatis. Lebih lanjut Latipun menjelaskan, bahwa keluarga yang harmonis juga berpengaruh pada kesehatan mental para anggota keluarganya. Interaksi sosial yang baik dalam keluarga juga dapat menyebabkan harmonis atau tidaknya suatu keluarga, seperti berkomunikasi secara intensif, mengekspresikan perhatian dan kekhawatirannya untuk menciptakan keterbukaan dalam keluarga, sehingga keluarga merasa lebih kuat serta nyaman untuk membangun masa depan yang lebih baik. (Lestari, 2012) mengungkapkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan kualitas relasi di dalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan (*well-being*) keluarga.

K. Karakteristik Keluarga Utuh (Harmonis)

Defrain dan Stinnett (DeFrain & Stinnett, 2003) mengidentifikasi enam karakteristik bagi keluarga yang harmonis :

1. Memiliki komitmen. Terdapat suatu kesetiaan terhadap keluarga dan kehidupan keluarga menjadi prioritas.
2. Terdapat kesediaan untuk dapat mengungkapkan apresiasi. Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Keluarga akan kukuh manakala ada kebiasaan mengungkapkan rasa terima kasih. Setiap anggota keluarga dapat melihat sisi baik dari anggota yang lainnya, dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan tersebut.
3. Terdapat waktu untuk berkumpul bersama. Interaksi orang tua-anak yang frekuensinya sering akan mendukung terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua. Oleh karena itu, keluarga yang harmonis memiliki waktu untuk melakukan kegiatan bersama dan sering melakukannya. Seringnya kebersamaan membantu anggota keluarga untuk menumbuhkan pengalaman dan kenangan bersama yang akan menyatukan dan menguatkan mereka.
4. Mengembangkan spiritualitas. Ikatan spiritual dalam keluarga akan memberikan arahan, tujuan dan perspektif.
5. Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif.

L. Penelitian Relevan

1. *Locus Of Control* dan Resiliensi pada Remaja yang Orangtuanya Bercerai yang dilakukan oleh (Dipayanti & Chairani, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *locus of control* dengan resiliensi pada remaja yang orangtuanya bercerai. Artinya, jika remaja yang orangtuanya bercerai memiliki *locus of control internal* maka ia akan memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi masalah terutama yang terkait dengan perceraian kedua orangtuanya. Sebaliknya, jika remaja yang orangtuanya bercerai memiliki *locus of control eksternal* maka ia akan memiliki resiliensi yang buruk dalam menghadapi masalah perceraian orangtuanya.
2. Penelitian berjudul Hubungan Tingkat Stress Dengan Gangguan Tidur Pada Mahasiswa yang dilakukan oleh (Wulandari, 2012) menunjukkan hasil bahwa secara umum, adanya kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh subjek penelitian yang dilakukannya dipengaruhi dari lingkungan mereka, terutama dari lingkungan keluarga, sekolah (guru dan teman), serta komunitas.
3. Penelitian mengenai resiliensi juga dilakukan oleh (Hasyim, 2009) dengan hasil penelitian yakni 33 % dukungan sosial berkontribusi pada resiliensi seseorang, sedangkan 67 % ditentukan oleh variabel lain. Hasil ini bersesuaian dengan kajian teori dari resiliensi yang menyatakan bahwa banyak faktor yang berkontribusi pada resiliensi seseorang. Dalam kajian

resiliensi, selain *social support* terdapat kualitas-kualitas individu lainnya yang berkontribusi pada resiliensi seseorang antara intelegensi, selfesteem, tujuan hidup (*meaning*), *internal locus of control*, selera humor, *problem solving*, kepercayaan diri, regulasi emosi, pengendalian dorongan, optimisme, analisis kausal, empati, kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan dan kualitas individu lainnya. Persamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya adalah terletak pada penggunaan teori resiliensi dan subjek penelitian. Pada teori mengenai resiliensi, peneliti dan peneliti-peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan teori dari (Reivich & Chatte, 2002). Subjek penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sama dengan yang dilakukan oleh peneliti yakni remaja. Meskipun sama-sama meneliti tentang remaja, antara penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya juga memiliki perbedaan yakni subjek pada penelitian Dipayanti (2012) adalah remaja yang orangtuanya bercerai, Subjek pada penelitian Wulandari (2012) adalah remaja tunanetra, subjek pada penelitian yang dilakukan Hasyim (2009) adalah remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak), sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah remaja yang masih bersekolah yang mengalami perpecahan keluarga (*broken home*) serta keluarga utuh. Perbedaan lain antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya terletak pada metode penelitian. Pada penelitian Dipayanti (2012) dan penelitian Hasyim (2009) menggunakan

metode penelitian kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2012) sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, namun berbeda dalam pendekatan penelitiannya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan Wulandari (2012) menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif - studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dan observasi (disekolah dan home visit) secara mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengemas dan mewakili peran orangtua dan guru dalam membangun karakter siswa *broken home*. Sehingga mampu mengcover semua lapisan siswa korban keluarga *broken home*. hasil penelitiannya bahwa adanya dampak positif dari sebuah kasus *broken home* terhadap diri anak. Peneliti akan melakukan penelitian, anak dari keluarga *broken home* mampu untuk berperilaku baik dan berprestasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan- temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Beberapa peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan pengamatan dua teknik yang biasa dikaitkan dengan metode kualitatif (Arikunto, 2011). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Studi kasus merupakan metode pengumpulan data secara komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu, dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam. Adapun langkah-langkah penelitian studi kasus adalah:

1. Melakukan analisis mendalam mengenai kasus dan situasi yang berkenaan dengan fokus yang diteliti.
2. Berusaha memahaminya dari sudut pandang orang-orang yang melakukan aktivitas dalam kasus tersebut.
3. Mencatat berbagai aspek hubungan komunikasi dan pengalaman.
4. Membangkitkan perhatian pada cara faktor-faktor tersebut berhubungan satu sama lain.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMAN 6 Kota Semarang. Sekolah ini beralamat di Jl. Ronggolawe Bar. No.4, Gisikdrono, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Penulis meneliti tempat ini dikarenakan tingkat *broken home* yang tinggi.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan sumber data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memeberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau atau lewat dokumen. Sumber primer di dapatkan peneliti dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui data awal broken home dan keluarga utuh serta prestasi belajarnya. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui data yang telah diteliti dan yang dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yang merupakan data sekunder adalah wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data tersebut terkumpul, peneliti menyusun data untuk dianalisis. Selanjutnya data yang sudah dianalisis akan diinterpretasikan

2. Sumber Data

Peneliti menetapkan subjek dalam penelitian ini adalah remaja kelas XI yang mengalami broken home dan keluarga utuh di SMAN 6 Kota Semarang. Umur 16-17 tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Yaitu sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Wabdabunm, 2002). Adapun bentuk wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan memahami mengenai resiliensi remaja broken home dan utuh

2. Observasi

Yaitu suatu cara untuk mengumpulkan keterangan- keterangan yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis, dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) terhadap kejadian- kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi (Ahmadi, 1999). Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan untuk melihat situasi dari remaja yang mengalami broken home.

3. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan metode dokumentasi penulis mengambil foto dan rekaman suara yang di dalamnya terdapat gambar dan suara wawancara dengan subjek.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap persiapan

- a. Mengadakan observasi disekolah yang akan diteliti
- b. Mengurus surat izin penelitian pada kampus
- c. Meminta permohonan izin kepada Kepala Sekolah
- d. Koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling

2. Tahap pelaksanaan

- a. Menyiapkan instrumen
- b. Melakukan kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi
- c. Menguji keabsahan data
- d. Menganalisis data

3. Tahap Akhir

- a. Menyusun laporan dalam bentuk skripsi
- b. Meminta surat bukti melakukan penelitian

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Triangulasi ialah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori, dan

teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi metode digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data baik informasi yang didapat dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Menurut Patton terdapat dua strategi dalam triangulasi metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data melalui metode yang sama. Tujuan dari triangulasi metode adalah mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri, dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid (Moloeng, 2005).

G. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Moloeng, 2005). Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data Proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
2. Display Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penelitian ini akan menggunakan penyajian data uraian singkat atau bersifat naratif tentang bentuk resiliensi remaja yang berasal dari keluarga broken home.

3. Kesimpulan/verifikasi Langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah ditelaah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi

Penelitian mengenai “Perbedaan Resiliensi Anak Dari Keluarga Broken Home Dengan Keluarga Utuh” melibatkan subjek yang berada pada usia remaja yaitu 16-17 tahun dan mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik sehingga peneliti dapat memahami informasi yang disampaikan oleh subjek, maka peneliti dapat melakukan analisis yang sesuai dengan informasi yang telah diberikan oleh subjek. Subjek dibagi menjadi 2 jenis, subjek yang memiliki keluarga harmonis dan subjek memiliki orang tua yang telah bercerai, minimal perceraian kedua orang tua terjadi setelah satu tahun dan maksimal perceraian terjadi setelah sebelas tahun. Selain itu, subjek masih tinggal dengan salah satu orang tua yang bercerai tersebut. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan empat subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian yang dibutuhkan, yaitu TA sebagai subjek pertama, GE sebagai subjek kedua, RK sebagai subjek ketiga, dan SY sebagai subjek keempat. Selanjutnya, peneliti melakukan permohonan izin atas kesediaan keempat subjek untuk menjadi subjek penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga melakukan permohonan izin untuk melakukan wawancara, dimana dalam wawancara tersebut subjek bersedia untuk memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Kancah penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di Semarang, spesifik berada di tempat yang nyaman dan disetujui oleh subjek untuk dapat melakukan wawancara. Hal ini dilakukan agar subjek dapat terbuka dan dapat

menceritakan atau menjawab pertanyaan sesuai dengan keadaan dan tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang mungkin dapat mengganggu subjek dalam memberikan jawaban. Tempat yang digunakan peneliti untuk melakukan wawancara pertama pada subjek pertama (subjek TA) adalah rumah subjek yang berada di daerah Semarang Barat. Pada subjek kedua, tempat yang digunakan peneliti untuk melakukan wawancara adalah rumah subjek yang berada di daerah Semarang Timur. Pada subjek ketiga, wawancara dilakukan di rumah subjek yang berlokasi di Semarang Selatan. Sedangkan untuk subjek keempat, wawancara dilakukan di rumah subjek yang berada di daerah Semarang Barat. Pemilihan tempat wawancara tersebut dipilih dan disetujui oleh subjek, karena tempat tersebut nyaman dan jauh dari keramaian sehingga subjek bisa memberikan jawaban dengan bebas tanpa terganggu oleh lingkungan sekitar. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan subjek. Observasi tersebut mencakup penampilan subjek, perilaku subjek saat wawancara, dan juga interaksi subjek dengan orang lain.

B. Persiapan Pengumpulan Data

Terdapat beberapa tahap yang dilakukan dalam memulai penelitian, salah satunya yaitu persiapan pengumpulan data. Persiapan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berawal dari pencarian subjek yang berada pada usia 16-17 tahun, mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik, memiliki kedua orang tua yang bercerai dimana perceraian telah terjadi satu hingga sebelas tahun, dan tinggal dengan salah satu orang tua yang telah bercerai. Peneliti melakukan usaha dalam pencarian subjek dengan bertanya kepada kerabat peneliti mengenai kriteria

subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Melalui hasil pencarian, peneliti mendapatkan tiga subjek yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan kontak baik secara langsung maupun melalui media sosial, seperti line dalam usaha menanyakan kesediaan subjek untuk terlibat pada penelitian ini. Peneliti juga menyusun pedoman wawancara sesuai dengan tema yang akan diungkap. Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin kepada subjek atas kesediaannya menjadi subjek secara resmi melalui informed consent yang telah ditanda tangani oleh subjek. Setelah itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara serta observasi pada subjek.

C. Hasil Penelitian

Dalam bab ini, peneliti menjabarkan hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian berlangsung serta analisis dari hasil penelitian. Data yang ditampilkan merupakan ringkasan dari hasil wawancara (skrip wawancara terlampir) peneliti dengan anak remaja yang mengalami keluarga broken home dan anak remaja dengan keluarga harmonis. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis interaktif dan mengaitkannya dengan teori – teori yang sudah dibahas pada Bab 2.

Sesuai dengan metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode kualitatif, maka pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara dan observasi. Pengumpulan data berlangsung pada tanggal 3 November 2022 – 6 November 2022. Pengumpulan data dilakukan secara fleksibel sesuai dengan

kesediaan waktu subjek, mengingat subjek memiliki kegiatan lain seperti sekolah, dan lain-lain.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dilakukan dalam satu kali pertemuan. Secara rinci, berikut merupakan jadwal pertemuan dengan subjek dalam usaha peneliti untuk mengumpulkan data penelitian

4.1 Tabel Jadwal Pertemuan Subjek

No.	Inisial Subjek	Tanggal	Waktu	Lokasi
1	TA	3 November 2022	18.00 – 20.00	Rumah subjek
2	GE	4 November 2022	19.00 – 21.30	Rumah subjek
3	RK	6 November 2022	13.00 – 15.00	Rumah subjek
4	SY	6 November 2022	18.00 – 20.30	Rumah subjek

D. Hasil dan Analisis setiap Kasus

1. Subjek TA

Hasil dan analisis subjek 1 terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu identitas subjek, dan hasil wawancara. Berikut merupakan penjabarannya:

a. Identitas subjek

- 1) Nama inisial : TA
- 2) Jenis kelamin : Perempuan
- 3) Usia : 16 tahun
- 4) Pendidikan yang sedang ditempuh : SMA kelas 2
- 5) Hobi : Basket, main game, menonton anime
- 6) Aktivitas sehari-hari : Sekolah, anggota PASKIBRA, mengerjakan tugas praktek, memasak
- 7) Anak ke : Tiga dari tiga bersaudara

b. Hasil wawancara

- 1) Gambaran umum mengenai terjadinya kehidupan keluarga harmonis antara subjek dengan keluarga subjek

TA merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Kini dia bersekolah di salah satu SMA negeri di Semarang dan menginjak kelas 2. TA tinggal Bersama kedua orang tuanya dan juga kakaknya di rumahnya. Kakak sulungnya kini telah bekerja sebagai sales, sedangkan kakak keduanya masih menempuh perkuliahan di salah satu universitas swasta di Semarang. Ibu TA adalah seorang pedagang makanan sedangkan ayah TA merupakan pensiunan. Hubungan TA dengan kedua orang tuanya cenderung dekat, karena TA tinggal dengan ibu dan ayahnya di mana setiap hari TA bertemu dan melakukan interaksi. Tinggal satu rumah dengan kedua orang tuanya menuntut TA untuk bisa mengerti orang tuanya dan begitupun sebaliknya. Hubungan kedekatan antara TA dan orang tuanya dekat karena keduanya saling membutuhkan dalam menjalani kesehariannya. Walaupun begitu, TA kadang merasa sulit untuk terbuka dengan ayah karena TA merasa bahwa terdapat beberapa hal hanya dapat dimengerti oleh wanita, seperti menstruasi, bercerita mengenai hal cinta, patah hati, dan lain-lain. Hal ini juga disebabkan karena kedua kakak TA semuanya adalah laki-laki. Walaupun begitu sifat

ayahnya termasuk over protective, karena ketakutan dari ayah TA jika TA dewasa dan pergi meninggalkan ayahnya.

Hubungan TA dengan ibu adalah dekat, banyak kegiatan yang dilakukan bersama antara TA dengan ibu dalam kesehariannya. TA sering membantu ibunya dalam memasak, membantu ibu berjualan di kantin sekolah-sekolah (ibu TA berjualan makanan di kantin sekolah), dan banyak hal yang dilakukan TA bersama ibu.

Hubungan TA dengan saudara kandung TA adalah dekat. Karena kakak TA semuanya laki-laki, jadi mereka memiliki insting untuk menjaga adik perempuan mereka satu-satunya. Semakin dewasa usia kakak TA semakin mereka sadar bahwa ada adiknya yang harus dijaga. Mereka sadar harus membantu orang tuanya dalam menjaga adiknya. Kakak TA menjadi lebih perhatian dengan TA dan lebih menjaga TA sebagai adiknya seiring TA makin dewasa. Perhatian-perhatian tersebut ditunjukkan dalam kesehariannya, seperti mengingatkan untuk tidak pulang malam dan mengingatkan dalam berpacaran. Selain itu, TA juga menjadi lebih dekat dengan sang kakak kedua dengan menceritakan banyak hal dengan kakaknya, karena TA merasa jarak usia yang tidak terlalu jauh (dibandingkan dengan TA dan kakak pertama) membuat TA menjadi lebih nyaman untuk bercerita dengan sang kakak kedua

2) Tahapan perkembangan diri subjek

Sebelum memasuki masa SMA, TA merupakan individu yang manja, mudah menangis, dan bergantung pada orang tua. Saat memasuki

masa SMA, hal ini memberikan perubahan pada diri TA, TA menjadi individu yang lebih dewasa dan menjadi lebih mandiri dalam melakukan segala sesuatu. TA memang menjadi lebih mudah menangis, namun TA mengetahui pada situasi kapan TA bisa mengungkapkan emosi tersebut dan kapan tidak. Masa transisi remaja menjadi dewasa memberikan dampak bagi diri TA. Saat memasuki kelas 1 SMA, terdapat beberapa hal yang dialami TA. Ia sempat menarik diri dari lingkungan sosial dan tidak ingin percaya dengan orang lain, hal ini diakibatkan dia berpisah dengan teman teman SMP nya dan harus mengenal orang baru. Hal ini merupakan hal yang sulit dialami oleh TA pada waktu itu.

Terdapat beberapa hal yang sekiranya memengaruhi TA dalam mencapai perkembangan diri. TA mengaku bahwa dirinya bangga dengan beberapa pencapaian yang telah ia raih dalam kehidupannya. Yang pertama ialah TA tidak pernah tinggal kelas. Hal tersebut dianggap TA sebagai sebuah pencapaian karena riwayat pendidikan kedua kakak TA yang keduanya merupakan anak bermasalah di sekolah dan keduanya juga pernah tinggal kelas saat bersekolah. Masuk ke SMA negeri juga merupakan pencapaian TA, karena TA bisa menemukan jalannya sendiri selama belajar di SMA dan juga dalam perjalanan studinya pun di jurusan IPA, TA terhitung lancar dan tidak bermasalah. TA juga menjadi pribadi yang aktif di kegiatan sekolah dan juga pandai memasak. TA memiliki beberapa harapan yang ingin ia capai dikemudian hari, yaitu TA ingin

membangun keluarga yang harmonis seperti orang tuanya. Pola asuh dari kedua orang tua TA berbeda antara sang ayah dan sang ibu.

Pola asuh dari ayah TA cenderung otoriter namun juga permisif pada beberapa hal. Ayah TA keras dengan menuntut TA untuk harus mengikuti kemauan ayahnya, sehingga seringkali TA tidak dapat menentukan pilihannya sendiri karena harus menuruti keinginan ayahnya, namun ayah TA membebaskan TA jika ia ingin membeli suatu barang ataupun makanan. Pola asuh dari ibu TA cenderung demokratis namun juga otoriter pada beberapa hal, khususnya jika dalam hal belajar ibu TA sangat menekan TA untuk dapat terus belajar, karena TA menyangka bahwa memang hanya dirinya yang pendidikannya dapat dikatakan berhasil dibandingkan kakak-kakanya.

TA memiliki standar-standar nilai yang diterapkan dirinya dalam menjalani kehidupan TA sehari-hari, yaitu TA berusaha untuk tidak mencampuri kehidupan orang lain. TA merasa bahwa dirinya sudah memiliki permasalahan sendiri sehingga dirinya akan fokus dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. TA juga menerapkan nilai dalam dirinya bahwa seburuk apapun orang tuanya, TA memiliki kewajiban untuk menghormati mereka sebagai orang tua. Tidak ada orang tua yang 'kurang ajar', yang ada hanyalah orang tua yang melakukan kesalahan. Hal ini pula yang mendukung TA dalam penerimaan diri walaupun memiliki orang tua yang bercerai.

TA memahami dirinya mengenai kelebihan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. TA memahami bahwa dirinya memiliki kelemahan, yaitu minder atau kurang percaya diri, boros, kurang tegas terhadap orang lain, dan juga sering membandingkan dirinya dengan orang lain, padahal hal tersebut akan semakin membuat dirinya menjadi minder atau tidak percaya diri. Walaupun begitu, TA dapat menerima dirinya dengan segala kelemahan yang ia miliki. TA juga memahami bahwa dirinya memiliki kelebihan, yaitu sabar, teliti, pandai dalam memasak, memiliki kelebihan dalam berelasi dengan anak kecil, dan juga ramah. Kelebihan itupun dimanfaatkan TA untuk berjualan makanan, kedekatannya dengan anak kecil mendukung TA dalam mencapai cita-citanya, dan juga TA memiliki teman yang banyak

3) Faktor – faktor yang membuat subjek terbuka dengan keluarga subjek

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi subjek dalam membuka diri dengan keluarga subjek, yaitu pemahaman diri yang baik, pengaruh kesuksesan (subjek tidak pernah tinggal kelas, masuk ke SMA negeri, aktif di kegiatan sekolah, pandai memasak, dan mampu menjadi salah satu murid yang berprestasi di sekolah), harapan yang realistis, sikap yang menyenangkan dari masyarakat, bebas dari hambatan lingkungan, identifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri baik, dan konsep diri yang stabil.

c. Hasil observasi

Pada saat pertama kali peneliti datang, mendukung TA menyambut peneliti dengan ramah dan mempersilakan peneliti masuk ke dalam rumahnya. Ketika peneliti masuk ke dalam rumah, kondisi rumah rapi dan tidak berantakan, barang-barang diletakkan pada tempatnya yang sesuai. Pada saat pertemuan untuk wawancara TA memperlakukan peneliti dengan sangat baik pula. Saat pertemuanpun, TA berada dalam kondisi yang sehat secara fisik. Pada saat wawancara berlangsung TA memakai kaos hijau polos dan celana pendek berwarna hitam sepanjang separuh paha.

Perilaku TA saat melakukan wawancara adalah TA menjawab setiap pertanyaan dengan lancar. TA juga memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikan dan tidak melenceng ke arah-arah yang tidak ditanyakan oleh peneliti. TA memberikan jawaban dan penjelasan secara panjang dan jelas, sehingga peneliti dapat memahami dengan benar mengenai apa yang sedang dirasakan dan dialami oleh TA. Pada saat wawancara, TA juga melakukan kontak mata dengan peneliti dan hanya beberapa melihat ke arah lain saat TA sedang berusaha mengingat peristiwa yang terjadi dahulu.

Pada saat wawancara, TA beberapa kali berinteraksi dengan orang lain selain peneliti. TA berinteraksi dengan sang kakak ketika kakak datang ke rumah TA. TA menyambut kedatangan kakak tersebut dan menanyakan maksud dan tujuan kakaknya datang ke rumah. TA juga mengenalkan peneliti pada kakak TA. mendukung TA menjelaskan dengan baik bahwa peneliti merupakan teman TA yang sedang melakukan wawancara dengan TA. TA pun

mencairkan suasana dengan melibatkan peneliti dan kakaknya untuk berkomunikasi secara bersama-sama. Interaksi dengan ayah TA juga dapat peneliti amati saat melakukan wawancara. TA berkomunikasi dengan baik pada ayahnya, TA datang ke ayahnya jika sang ayah memanggil dan membutuhkan TA. Cara TA dalam berbicara pada ayahnya pun juga sopan. Saat berinteraksi dengan orang lain, TA tidak bersikap malu-malu, melainkan TA mampu menjawab pertanyaan mereka dengan tegas dan cepat terhadap pembicaraan yang diajukan oleh orang lain. TA juga mampu untuk memulai sebuah pembicaraan.

d. Analisa kasus subjek TA

Subjek pertama pada penelitian ini adalah subjek TA, seorang perempuan berusia 16 tahun yang sedang menempuh pendidikan SMA di salah satu SMA negeri di Semarang. TA, memiliki hobi menonton anime, memasak dan juga bermain basket, sedangkan keseharian TA, adalah mengerjakan tugas sekolah dan mengerjakan tugas prakter selama di sekolah. TA, merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Pada pertemuan wawancara dilakukan di rumah subjek dan subjek menggunakan kaos hijau polos dan celana pendek berwarna hitam. Subjek menyambut kedatangan peneliti saat peneliti baru saja sampai di rumah subjek dan menyiapkan minuman dan makanan suguhan untuk peneliti.

e. Intensitas tema

4.2 Tabel Intensitas tema subjek TA

No.	Tema	Intensitas	Keterangan
1.	Pemahaman diri	+++	Subjek TA, memahami kelemahan maupun kelebihan yang

			ada dalam dirinya
2.	Harapan yang realistis	++	Subjek TA, memiliki harapan realistis yang ingin dicapai di masa depan
3.	Bebas dari hambatan lingkungan	-	Subjek TA, memiliki banyak hambatan lingkungan yang terjadi di sekitarnya
4.	Sikap yang menyenangkan dari orang lain	++	Subjek TA, memiliki teman yang tidak membeda bedakan satu sama lain
5.	Bebas dari tekanan emosi	-	Subjek TA masih sulit untuk mengendalikan emosinya
6.	Pengaruh kesuksesan	++	Subjek TA merasa bangga dengan dirinya sendiri atas pencapaian yang dia hadapi di hidupnya
7.	Figur yang dijadikan panutan	++	Subjek TA memiliki figure atau role model yaitu orang tuanya
8.	Perspektif diri	++	Subjek TA mampu menerima kritik/saran yang berada di sekitarnya
9.	Pola asuh orang tua	-	Pola asuh orang tua cenderung otorites
10.	Konsep diri	+++	Subjek TA memiliki standar yang diterapkan, dan tidak mencampuri urusan orang lain

Keterangan

- + : Intensitas rendah
- ++ : Intensitas sedang
- +++ : Intensitas tinggi

2. Subjek GE

Hasil dan analisis subjek 2 terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu identitas subjek, dan hasil wawancara. Berikut merupakan penjabarannya:

a. Identitas subjek

- 1) Nama inisial : GE
- 2) Jenis kelamin : Perempuan
- 3) Usia : 16 tahun
- 4) Pendidikan yang sedang ditempuh : SMA kelas 2
- 5) Hobi : Menyanyi, bermain piano
- 6) Aktivitas sehari-hari : Sekolah, les bahasa Inggris dan les piano, mengerjakan tugas praktek
- 7) Anak ke : Satu dari tiga bersaudara

b. Hasil wawancara

- 1) Gambaran umum mengenai terjadinya kehidupan keluarga harmonis antara subjek dengan keluarga subjek

GE merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, saat ini menempuh pendidikan kelas 2 SMA di salah satu sekolah negeri kota Semarang. GE adalah siswa yang memiliki keterampilan sosial, oleh karena itu dapat dipastikan bahwa dirinya memiliki kemampuan interpersonal. Selain memiliki kemampuan interpersonal yang tergolong cukup baik, GE juga tergolong pribadi yang sangat baik dalam menjalin persahabatan. Dia mampu mengendalikan emosi dirinya dengan baik dan

mengelola emosi orang lain, selain itu GE sangat ramah tamah pada semua orang sekalipun satpam atau penjaga sekolah, dan peka dengan keadaan orang di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara, GE menyatakan bahwa dirinya sangatlah mudah bergaul dan mudah menjalin relasi dengan lingkungan sekitarnya, sikap GE yang begitu friendly kerap kali membuat GE mudah untuk berinteraksi sosial. Begitu pun dengan jiwa kepeduliannya, GE amatlah peduli dengan apa yang terjadi pada teman-temannya atau orang lain. Terkait perilaku interpersonal, GE ini bersedia mendengarkan keluhan (curhatan) teman-temannya baik di sekolah atau di rumah. GE mengatakan bahwa dirinya rela mendengarkan curhatan para temannya meskipun ia sudah mengantuk. Tidak hanya menjadi pendengar yang baik, ia pun menanggapi curhatan temannya dengan memberikan saran-saran atau solusi untuk permasalahan yang diceritakan temannya.

Aktivitas GE sehari-hari adalah sekolah dan juga mengikuti les bahasa Inggris dan les piano. GE mengaku sangat dekat dengan ayahnya, terbukti saat peneliti datang melakukan wawancara, GE terlihat sedang bercanda gurau dengan ayahnya di teras. GE juga menyatakan bahwa dia menjadikan ayahnya sebagai inspirasi. Walaupun dekat dengan ayahnya, bukan berarti GE tidak dekat dengan ibunya, GE juga dekat dengan ibunya yang bekerja sebagai kepala sekolah sebuah SMK swasta di Semarang. Ketika ditanya peneliti mengapa lebih dekat dengan ayah, GE menjawab karena intensitas bertemu dengan ayah tinggi, dan GE menyatakan bahwa ayahnya merupakan pendengar yang baik dan jarang marah. Walaupun

begitu GE tetap menyatakan bahwa dia juga dekat dengan ibunya, hanya saja waktu GE bertemu dengan ibunya tidak seintens dengan ayahnya, karena ibu GE sangat sibuk dan juga masih bekerja di rumah ketika sudah pulang dari bekerja di kantor.

Dengan melihat kepiawaian GE dalam aspek perilaku interpersonal, mengundang rasa penasaran peneliti untuk mengetahui faktor apa yang membuat GE memiliki perilaku interpersonal. Setelah ditelesuri, peneliti mendapatkan bahwa GE berasal dari keluarga yang rukun atau harmonis. kedekatan mereka dengan anggota keluarganya, membuat dirinya terlatih secara sosial-emosional. Kedua orang tua menjalin komunikasi rutin pada anggota keluarganya, mereka saling bertukar cerita dan saling memberikan dorongan atau motivasi. Dengan ini, seorang anak akan merasa bahwa keberadaan dirinya dihargai oleh keluarganya, dan membuat emosi dalam dirinya terarah dengan baik. Sehingga mereka mudah menjalin relasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

GE cukup piawai dalam bergaul atau menjalin pertemanan dengan orang lain. Hanya saja ketika suasana hatinya sedang tidak baik, ia cenderung tidak peka atau bahkan tidak menghiraukan perubahan sikap temannya. Bila dilihat keadaan keluarganya, maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan interpersonal GE dalam berinteraksi sosial disebabkan oleh keadaan keluarganya yang harmonis. Orang tua sampel GE selalu memberikan nasihat atau petunjuk pada anaknya untuk selalu bersikap

ramah sekalipun dengan orang yang lebih rendah kedudukannya, selain itu mereka juga mengajarkan anaknya untuk bertegur sapa dengan orang lain sekalipun orang itu telah menyakiti kita. Kegemaran orang tua untuk selalu memberikan nasihat pada anak, membuat GE tumbuh menjadi seseorang yang mudah bergaul atau berinteraksi sosial.

2) Tahapan perkembangan diri subjek

GE menyatakan bahwa ayah dan ibunya sedari kecil sudah menerapkan pada anaknya untuk berusaha memberi daripada meminta. Dan Ibu GE juga mengajarkan anak nya untuk bersedekah pada orang, serta memberikan bantuan pada mereka yang membutuhkan. Meskipun GE ini sifatnya tomboy, namun ia berhati halus dan lembut. Ia sangat peka dengan perasaannya sendiri. Hal ini menurut peneliti didasari oleh keadaan keluarga yang selalu mengajarkan anak nya untuk berbagi dengan orang lain. Menurut GE, ibu GE mengutamakan komunikasi dan berusaha menghindari konflik yang terjadi dengan ayahnya di depan anak-anaknya. Ibu dan ayah GE jarang menaikkan nada saat berbicara dengan anak anaknya termasuk GE. Dengan demikian, emosi anak menjadi terarah dan stabil sehingga GE tidak mudah mengeluh, tidak mudah depresi, dan tidak mudah murung. Bisa disimpulkan dengan sering berkumpulnya anggota keluarga, dapat memberikan pelatihan emosional pada anak.

Ketika bersekolah GE selalu datang atau tiba di sekolah tepat waktu, dia mengaku tidak pernah sekalipun telat meskipun cuaca pagi saat

itu sedang hujan. GE menyatakan keluarga GE selalu mendukung apapun yang dilakukan anak yang berkaitan dengan pendidikan. Sepulangnya dari bekerja di malam hari, ibu GE selalu menengok ke kamar anak-anaknya untuk menanyakan tentang bagaimana belajar di sekolah pada hari itu. Hal ini tidak pernah tidak ia lakukan. Dan dengan senang hati ibu GE mendengarkan cerita anak nya tentang apa yang terjadi di sekolah.

Saat bersosialisasi dengan teman sebayanya GE mengatakan, semua teman dimatanya adalah sama tidak ada yang lebih istimewa dan diistimewakan. Sekalipun orang itu cacat atau memiliki kelainan fisik ia bersedia berteman dengannya asal *nyambung* jika diajak berbicara.

3) Faktor – faktor yang membuat subjek terbuka dengan keluarga subjek

a. Hasil observasi

Berdasarkan data observasi, peneliti menyimpulkan bahwa GE memiliki keterampilan yang sangat baik dalam interaksi komunikasi dengan orang lain. GE sangat piawai dalam mengatur dan memilih bahasa yang akan digunakan dalam berbicara. GE mampu menempatkan bahasa apa yang akan digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih muda, lebih tua, ataupun seumuran.

Dalam hal ini peneliti akan mengetahui sebab apa yang menjadikan GE terampil saat berkomunikasi GE memiliki keterampilan ini disebabkan oleh keadaan keluarga. Keadaan keluarga GE yang harmonis, yang selalu bersikap terbuka dan mengutamakan komunikasi dalam segala hal apapun, membuat anggota keluarganya terbiasa untuk menjadi pendengar yang baik. Orang tua dalam berkomunikasi pada anggota nya juga menggunakan bahasa yang sopan

dan selalu menghindari bahasa yang dapat menyinggung perasaan. Menurut Ibu GE, jika orang tua membiasakan untuk berbahasa sopan dan santun pada anggota keluarganya, maka anak pun akan mengikuti bahasa yang digunakan orang tua. Karena, orang tua merupakan cermin dari perilaku anak.

Saat melakukan wawancara, GE menggunakan celana Panjang dan t-shirt hitam, sebelum dilakukan wawancara terlihat GE sedang bercanda dengan ayahnya di ruang tamu. Ayah GE sempat menyambut peneliti dan mengikuti wawancara awal dengan GE, kemudian Kembali masuk ke kamar untuk memberikan privasi antara GE dan peneliti melakukan wawancara.

a. Analisa kasus subjek GE

Peneliti menyimpulkan, bahwa komunikasi yang baik antar anggota keluarga mampu menjadi dasar kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan lingkungan. GE juga menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif dengan anggota keluarga membuat anak selalu terikat secara psikologis. Dengan ini, anak akan menjadi seorang yang terbuka dengan keluarga maupun orang lain. Peneliti mendapatkan bahwa keharmonisan keluarga dari perolehan angket menunjukkan kepada keadaan keluarga yang di dalamnya saling menjaga komunikasi, saling menghargai, dan menyediakan waktu untuk berkumpul bersama keluarga.

b. Intensitas tema

4.3 Tabel Intensitas tema subjek GE

No.	Tema	Intensitas	Keterangan
1.	Pemahaman diri	++	Subjek GE memahami kelemahan maupun kelebihan yang ada

			dalam dirinya
2.	Harapan yang realistis	++	Subjek GE memiliki harapan yang Sesuai dengan kemampuannya
3.	Bebas dari hambatan lingkungan	+++	Subjek bebas dari hambatan Lingkungan karena dukungan dari lingkungan
4.	Sikap yang menyenangkan dari orang lain	++	Subjek GE memiliki teman-teman yang tidak membeda-bedakan dirinya dengan orang lain
5.	Bebas dari tekanan emosi	++	Subjek GE cenderung tidak emosi yang stabil dan tidak meluap luap
6.	Pengaruh kesuksesan	+++	Subjek GE dikelilingi oleh orang yang supportif akan cita cita dan harapannya
7.	Figur yang dijadikan panutan	+	Subjek GE memiliki role model atau panutan yaitu orang tuanya
8.	Perspektif diri	++	Subjek GE mengaku memili banyak kekurangan yang harus diperbaiki
9.	Pola asuh orang tua	++	Orang tua GE cenderung mengasuh GE dengan otoritor namun tetap dengan penuh kasih sayang
10.	Konsep diri	++	GE memiliki standar yang diterapkan di hidupnya, dia suka membantu orang yang membutuhkan

Keterangan

+ : Intensitas rendah

++ : Intensitas sedang

+++ : Intensitas tinggi

3. Subjek RK

Hasil dan analisis subjek 3 terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu identitas subjek, dan hasil wawancara. Berikut merupakan penjabarannya:

a. Identitas subjek

- 1) Nama inisial : RK
- 2) Jenis kelamin : Laki-laki
- 3) Usia : 16 tahun
- 4) Pendidikan yang sedang ditempuh : SMA kelas 2
- 5) Hobi : Futsal, main game, bermain bersama teman
- 6) Aktivitas sehari-hari : Sekolah, bekerja part-time di kedai taichan membantu ibunya
- 7) Anak ke : Satu dari dua bersaudara

b. Hasil wawancara

- 1) Gambaran umum mengenai terjadinya kehidupan keluarga harmonis antara subjek dengan keluarga subjek

RK merupakan seorang laki-laki berusia 16 tahun dan saat ini sedang menempuh pendidikan di salah satu sekolah negeri di Semarang. RK merupakan anak pertama dari dua bersaudara, yang mana adiknya berjenis kelamin perempuan. Kegiatan sehari-harinya lebih banyak dihabiskan di dalam rumah ketimbang di luar rumah. Perceraian kedua orang tua RK terjadi pada tahun 2015 dan saat itu RK sedang duduk di bangku kelas 5 SD. Pada saat perceraian terjadi, usia RK terbilang masih

kecil dalam memahami situasi yang terjadi pada kedua orang tuanya sehingga ibu RK pun tidak melibatkan RK dan adiknya dalam pertimbangannya untuk bercerai dengan ayahnya. Permasalahan yang terjadi antar kedua orang tua RK sudah terjadi sejak lama, bahkan sudah memiliki niat untuk bercerai sejak tahun 2011, namun kedua orang tua RK tidak memutuskan untuk bercerai pada saat itu karena RK dan adiknya masih terlalu kecil, sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan kedua orang tua RK. Saat ini, RK tinggal dengan ibu beserta adiknya.

Hubungan RK dengan sang ayah sebelum perceraian terbilang tidak cukup dekat. RK dan ayahnya jarang berkomunikasi mengenai hal-hal yang mendalam, melainkan hanya berkomunikasi seadanya. Hal ini dikarenakan ayah RK lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan pulang ketika malam hari. Hubungan RK setelah perceraian dengan sang ayah menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya walaupun komunikasi hanya dijalin melalui media sosial seperti Whatsapp. Perbedaan yang dirasakan RK pada diri ayah sebelum dan setelah perceraian adalah berubahnya sikap cuek dari ayahnya. Dahulu, ayah RK cenderung cuek dengan segala kegiatan yang dilakukan RK, namun setelah perceraian terjadi ayah RK lebih sering menanyakan mengenai kabar, kegiatan dan juga berkaitan dengan pasangan RK. RK merasa hal ini dapat terjadi karena adanya jarak yang memisahkan membuat sang ayah ingin tetap berkomunikasi dan mengetahui kabar dari anak-anaknya.

Hubungan RK dengan sang ibu sudah terjalin dekat sejak dahulu sebelum perceraian terjadi. Tidak ada perubahan sikap yang terjadi dalam diri ibu RK kepada RK, sehingga tidak ada perubahan pula dalam hubungan RK terhadap ibunya. Justru saat ini RK merasa senang tinggal dengan sang ibu setelah perceraian terjadi, karena tidak ada pertengkaran lagi yang terjadi di dalam rumah, sehingga RK menjadi lebih nyaman dan bebas berada di rumah. Walaupun begitu, RK tetap merasa kehilangan dalam segi keamanan karena saat ini tidak ada anggota laki-laki lagi yang tinggal dalam rumah tersebut, sehingga hal ini memaksa RK, adik RK, dan juga ibu RK untuk lebih mandiri dan berani dalam menghadapi situasi yang biasanya dilakukan oleh ayahnya.

Hubungan RK dengan sang adik sebelum dan sesudah perceraian tidak banyak mengalami perubahan. Keduanya sudah dekat sebelum perceraian terjadi, namun setelah perceraian terjadi hubungan RK dan adiknya menjadi lebih dekat, karena dahulu sang ayah biasa menjemput adik RK selepas sekolah dan sekarang RK yang mengantar dan menjemput adiknya selepas sekolah. Banyak kegiatan pula yang dilakukan RK dengan adiknya. Selain itu, hubungan RK dengan lingkungan sekitarnya terjalin baik sebelum dan setelah perceraian. Bahkan teman-teman RK membantu RK dalam melupakan masalah yang terjadi di rumah, mendukung RK untuk terus semangat walaupun kedua orang tuanya telah bercerai, dan tidak membedakan RK dengan teman lain yang memiliki keluarga utuh.

2) Tahapan penerimaan diri subjek

Sebelum perceraian terjadi, RK merupakan individu yang manja, bandel, mudah tersentuh, dan mudah menangis. Dampak yang terjadi pada diri RK sesaat setelah perceraian terjadi adalah RK menjadi pribadi yang lebih emosional. RK menjadi mudah marah dan lebih sensitif terhadap hal-hal yang sepele. Sebenarnya tidak terdapat perubahan yang signifikan pada diri RK, namun dengan adanya perceraian ini membuat diri RK menjadi lebih mandiri dari sebelumnya. Hal-hal yang biasa dilakukan oleh sang ayah harus dilakukan oleh RK sekarang, seperti mengganti gas, mengganti galon, mengunci pagar rumah, dan lain-lain.

Terdapat beberapa tahapan penerimaan diri yang terjadi dalam diri RK. Yang pertama adalah tahap *anger*. Tahap ini pada saat sebelum perceraian terjadi, yaitu ketika RK duduk di bangku SD. RK merasa marah dengan keadaan dan mempertanyakan kenapa hal ini harus terjadi pada keluarganya. Tahap ini berlanjut dengan tahap *depression*, tahap ini terjadi pada tahun 2011 ketika kedua orang tua RK sering terlibat perselisihan dan RK menjadi stress dan takut saat berada di rumah, karena jika kedua orang tua RK bertemu maka perselisihan pasti terjadi. Setiap malam, RK sulit untuk tidur karena dirinya takut jika ia dan adiknya tidur maka kedua orang tuanya akan berselisih tanpa sepengetahuannya dan adiknya. Bahkan RK pernah melakukan percobaan bunuh diri ketika orang tua RK sedang berselisih, namun hal tersebut diketahui oleh sang ibu dan RK segera dilarikan ke rumah sakit agar tidak terjadi hal yang tidak

diinginkan. Sebelum percobaan bunuh diri tersebut terjadi, RK juga sering menyakiti diri sendiri dengan menyilet bagian tubuhnya sendiri, karena pada saat ini RK juga sering menonton film mengenai orang yang depresi sehingga RK menirukan perilaku tersebut.

Tahapan depression ini berganti dengan tahapan *acceptance* pada saat kedua orang tua RK memutuskan untuk bercerai (setelah dua tahun perceraian), karena RK menyadari bahwa memang keputusan perceraian inilah yang terbaik untuk kedua orang tuanya dan juga untuk dirinya serta adiknya. Setelah bercerai, RK menjadi lebih tenang dan suasana di rumah menjadi lebih damai karena tidak ada perseteruan yang terjadi lagi diantara kedua orang tuanya lagi dan ia bisa tidur dengan nyenyak tanpa ada rasa takut bahwa kedua orang tuanya akan berselisih. RK menjadi lebih senang dengan keadaannya saat ini dan tidak ingin kembali ke masa-masa sebelum perceraian terjadi. Setelah RK dapat menerima diri, ia merasakan perbedaan dalam dirinya, yaitu RK menjadi lebih tenang dan menjadi lebih mengerti mengenai kehidupan. RK menjadi pribadi yang tidak mudah menuduh seseorang yang hanya terlihat sekilas saja, karena dibalik itu semua pasti ada sesuatu yang sedang dilewati oleh mereka.

Walaupun telah mencapai tahap *acceptance*, tidak jarang bila sesekali RK kembali berada pada tahap *anger* dan *depression*, seperti sesaat setelah kedua orang tua RK bercerai. Tahap *anger* terjadi ketika RK melihat hubungan antara ayah dan anak pada teman RK, RK merasa iri kenapa ayahnya tidak bisa seperti ayah teman RK. Sedangkan tahap

depression dirasakan ketika RK mengingat masa lalu sebelum perceraian terjadi dan RK merasa trauma akan kejadian tersebut, karena kejadian dahulu banyak membuat hati terluka. RK juga merasakan tahap ini ketika harus berpisah dengan ayahnya dan tidak akan bertemu lagi karena jarak yang memisahkan mereka, RK merasa kehilangan sosok pria dalam kesehariannya, walaupun memang RK tidak dekat dengan ayahnya, namun perasaan kehilangan tersebut tetap dirasakan oleh RK.

3) Faktor – faktor yang membuat subjek terbuka dengan keluarga subjek

Pencapaian penerimaan diri tentunya dipengaruhi oleh berbagai hal, RK pun mengalaminya. RK merasa bangga masuk ke salah satu sekolah negeri yang ada di Semarang, karena sebelumnya RK telah ditolak untuk pilihan pertama saat mendaftar masuk di suatu sekolah negeri di Semarang. RK mengikuti tes saat akan masuk ke salah satu sekolah negeri tersebut, namun RK merasa bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan soal mengenai matematika, ternyata RK berhasil masuk ke sekolah negeri tersebut dan RK bangga dengan pencapaian tersebut. Selama RK bersekolah, terdapat satu mata pelajaran yang mengharuskan suatu kelompok untuk membuat sebuah perusahaan kecil-kecilan untuk melakukan kampanye mengenai suatu produk perusahaan. RK menjadi ketua pada project tersebut dan ternyata acara berjalan dengan lancar.

RK memiliki figur yang dijadikan panutan dalam pencapaian penerimaan diri, yaitu sang ibu. RK merasa bahwa ibunya adalah wanita yang kuat, karena selama ini ibunya bekerja sendiri bahkan saat kedua

orang tua RK belum bercerai memang ibu RK yang mencari nafkah. Selain kuat, RK juga belajar mengenai kemandirian dari ibunya, ia tidak harus bergantung pada siapapun tapi harus mampu menjadi penopang untuk dirinya sendiri. Ibu RK juga mengajarkan untuk tidak membiarkan segala permasalahan yang menimpa membuat hidup RK menjadi gagal. Ibu RK mengajarkan untuk selalu memiliki motivasi agar menjadi pribadi yang kuat. Dari ibunyalah RK belajar untuk menjadi kuat dalam menghadapi pencobaan dan juga RK dapat menerima diri dengan melihat apa yang terjadi pada diri ibunya.

Pola asuh yang diajarkan oleh ibu RK pun termasuk dalam pola asuh demokratis, karena ibu RK selalu melibatkan RK dan adiknya dalam pembuatan keputusan jika hal tersebut berkaitan dengan keadaan rumah. Ibu RK meminta pendapat pada RK dan adiknya jika ingin membeli barang-barang atau perabot rumah tangga baru. Walaupun begitu, tidak semua keputusan dirundingkan antara ibu dan anak-anaknya, jika hal tersebut berkaitan dengan tempat di mana ibu RK bekerja, maka ibu RK mengambil keputusan tersebut secara mandiri, walaupun kadang ibu RK meminta pendapat RK dan adiknya, namun keputusan akhir berada di tangan sang ibu, namun jika hal-hal seputar rumah dan dalam lingkup keluarga maka ibu RK sangat mempertimbangkan pendapat dari anak-anaknya dan ibu RK pun menghargai pendapat dan perilaku yang dilakukan oleh anak-anaknya tersebut.

Tentunya RK memiliki harapan yang ingin dicapai di masa yang akan datang. RK menginginkan untuk segera lulus SMA. RK juga menginginkan untuk langsung bekerja sambil kuliah di masa depan di mana selain dapat menghasilkan uang, RK juga merasa enjoy dalam melakukan pekerjaan tersebut karena sesuai dengan passion yang dimiliki oleh dirinya sendiri. RK menginginkan untuk kuliah di jurusan desain atau DKV. RK sudah memiliki pandangan yang jelas mengenai cita-cita yang akan dicapai di masa depan dan harapan tersebut tidak hanya sekedar harapan namun RK juga telah mengupayakan harapan tersebut agar dapat tercapai. RK sudah berusaha dengan mencari persyaratan untuk masuk di universitas negeri di Semarang, namun karena belum ada bukaan yang membuka peluang tersebut maka saat ini RK belum bisa mewujudkannya. Walaupun begitu, RK tidak menyerah dan dirinya berusaha dengan memperbanyak relasi sehingga ia dapat memperoleh banyak informasi melalui orang-orang yang dikenalnya tersebut.

Tekanan pun pernah dirasakan oleh RK. RK sering melihat aktivitas teman-temannya melalui sosial media Instagram, di dalamnya tersebut RK melihat bahwa sebagian besar temannya sudah mencapai kesuksesan dan mereka sangat produktif dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sedangkan RK merasa bahwa dirinya belum menjadi 'seseorang'. Hal ini membuat RK menjadi kurang bersyukur dan RK memutuskan untuk deactivate account di Instagram karena saat itu RK merasa bahwa hal tersebut menjadi beban bagi dirinya. Seiring berjalannya waktu, RK

membaca mengenai kata-kata motivasi di berbagai macam platform sehingga RK menjadi kembali semangat dalam menjalani hidup dan percaya bahwa setiap orang memiliki jalan kesuksesan tersendiri dan RK pun yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan yang bisa untuk diusahakan sehingga suatu saat RK dapat berhasil. Semula hal yang dianggap beban oleh RK, sekarang diubah dan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi dirinya untuk dapat menjadi orang yang sukses.

RK menyadari bahwa dirinya memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahan yang ada di dalam diri RK pun dapat ia terima dan berusaha untuk meminimalisir kekurangan tersebut agar tidak memberikan dampak yang buruk dikemudian hari. Kekurangan pada diri RK, yaitu mudah menangis, mudah marah, malas, suka menunda-nunda waktu, dan konsumtif. RK menyadari kelebihan yang ada dalam dirinya, yaitu simpatik, mudah diajak kerjasama, kritis atau memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga membuat RK memiliki banyak informasi, ramah, dan pendengar yang baik.

b. Hasil observasi

Pada saat peneliti datang ke rumah subjek RK, ia menyambut kedatangan peneliti di depan pintu rumah dengan ramah dan mempersilakan peneliti untuk masuk ke dalam rumahnya. Rumah yang di diami subjek terbilang rapi dan bersih, tidak ada barang berserakan di dalam rumahnya, semua perabot diletakkan pada tempatnya.

. Subjek menggunakan kaos berwarna kuning dan celana pendek sepanjang lutut. Saat melakukan wawancara, RK berada dalam keadaan yang

sehat secara jasmani. RK dapat menjawab setiap pertanyaan dengan lancar dan RK memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya. RK juga memberikan jawaban dengan penjelasan yang panjang, detail, dan jelas sehingga peneliti dapat memahami mengenai situasi yang dialami dan dirasakan oleh RK. Pada saat wawancara, RK melakukan kontak mata dengan peneliti dan sesekali melihat ke arah yang lain pada saat-saat tertentu.

c. Analisa kasus subjek RK

Subjek kedua pada penelitian ini adalah RK, seorang laki-laki berusia 16 tahun yang sedang menempuh pendidikan di SMA negeri Semarang. RK merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Kegiatan subjek sehari-hari lebih banyak dihabiskan di dalam rumah. Pada wawancara subjek menggunakan kaos kuning dan celana pendek. Perceraian kedua orang tua subjek terjadi pada tahun 2015, saat itu subjek sedang duduk di bangku kelas 5 SD. Permasalahan yang terjadi antar kedua orang tua RK sudah terjadi sejak lama, bahkan sudah memiliki niat untuk bercerai sejak tahun 2011, namun kedua orang tua RK tidak memutuskan untuk bercerai pada saat itu karena RK dan adiknya masih terlalu kecil, sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan kedua orang tua RK. Saat ini, RK tinggal dengan ibu beserta adiknya.

Hubungan subjek dengan sang ibu sudah terjalin dekat baik dahulu sebelum perceraian maupun saat ini setelah perceraian terjadi. Hubungan subjek dan ayahnya menjadi lebih baik setelah perceraian terjadi, komunikasi yang terjalin diantara keduanya melalui telfon maupun melalui media sosial

(Whatsapp) menjadi lebih baik dari sebelum perceraian. Ayah subjek yang sebelumnya cuek berubah menjadi lebih peduli. Walaupun keduanya tidak memiliki hubungan yang begitu dekat, subjek tetap merasakan kehilangan saat sang ayah tidak lagi tinggal bersama dengan subjek, khususnya kehilangan dalam segi keamanan di dalam rumah. Hubungan subjek dengan adiknya tidak ada perubahan, keduanya tetap dekat sebelum maupun setelah perceraian. Hubungan subjek dengan lingkungan sekitar sebelum perceraian subjek sering bermain dengan tetangganya, namun seiring dengan berjalannya waktu (bertepatan dengan perceraian orang tua pula), membuat subjek menjadi jarang bermain di luar rumah bersama tetangga, namun lingkungan sekolah subjek sangat membantu dan mendukung subjek dalam melewati masalah (perceraian orang tua) yang dialami oleh subjek.

Sebelum perceraian terjadi, subjek merupakan individu yang manja, bandel, mudah tersentuh, dan mudah menangis. Dampak yang terjadi pada diri subjek sesaat setelah perceraian terjadi adalah subjek menjadi pribadi yang lebih emosional. Beberapa tahapanpun dilalui subjek dalam pencapaian penerimaan diri. Yang pertama adalah tahap *anger*. Tahap ini pada saat sebelum perceraian terjadi, yaitu ketika subjek duduk di bangku SD kelas 3. Subjek merasa marah dengan keadaan dan mempertanyakan kenapa hal ini harus terjadi pada keluarganya.

Tahap selanjutnya yang dialami oleh subjek adalah tahap *depression*, tahap ini terjadi pada tahun 2011 ketika kedua orang tua RK sering terlibat perselisihan dan RK menjadi stres, takut saat berada di rumah, dan sulit untuk

tidur, karena subjek takut jika ia dan adiknya tidur maka orang tuanya akan berselisih tanpa sepengetahuan mereka. Pada tahap inipun, subjek sering menyakiti sendiri dengan silet dan bahkan subjek pernah melakukan percobaan bunuh diri ketika orang tuanya sedang berselisih, namun percobaan tersebut diketahui oleh sang ibu dan subjek segera dilarikan ke rumah sakit agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Tahapan *depression* ini berganti dengan tahapan *acceptance* saat kedua orang tua subjek memutuskan untuk bercerai (setelah dua tahun perceraian), karena subjek menyadari bahwa perceraian adalah jalan terbaik untuk orang tua, dirinya dan adiknya. Setelah bercerai, subjek menjadi lebih tenang dan suasana di rumah menjadi lebih damai karena tidak ada perseteruan yang terjadi lagi diantara kedua orang tuanya lagi. Walaupun begitu, subjek terkadang kembali ke tahap *anger* (ketika subjek iri dengan ayah temannya yang begitu dekat dengan teman subjek) dan *depression* (ketika subjek mengenang masa lalu yang begitu kelam dan saat rindu dengan ayahnya), sama seperti sesaat setelah kedua orang tua RK bercerai.

Tekanan emosi yang beratpun pernah dilalui oleh subjek, namun subjek mampu merubah sudut pandang dalam melihat sesuatu. Sesuatu yang sebelumnya dianggap subjek sebagai beban, diubah subjek menjadi suatu motivasi agar dapat mencapai kesuksesan. Maka dari itu, subjek dapat terbebas dari tekanan emosi yang berat. Subjek memiliki konsep diri yang stabil, ia tidak akan mengikuti atau memaksa dirinya dalam mengikuti gaya hidup orang lain yang tidak sesuai dengan dirinya, walaupun orang-orang

tersebut adalah teman dekat subjek. Subjekpun memahami kelemahan serta kelebihan yang ada dalam dirinya. Ia berusaha untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang ada dalam dirinya walaupun belum teratasi dengan sempurna dan memanfaatkan kelebihan yang ada dalam dirinya untuk dijadikan bekal bagi dirinya dalam mencapai cita-cita yang sesuai dengan kemampuannya.

c. Intensitas tema

4.4 Tabel Intensitas tema subjek RK

No.	Tema	Intensitas	Keterangan
1.	Tahap <i>denial</i>	-	Subjek RK tidak mengalami tahap <i>denial</i>
2.	Tahap <i>anger</i>	++	Subjek RK mengalami tahap <i>anger</i> sebelum perceraian terjadi khususnya ketika kedua orang tuanya sering terlibat perselisihan Saat ini, subjek sesekali mengalami tahap ini pada situasi tertentu
3.	Tahap <i>bargaining</i>	-	Subjek RK tidak mengalami tahap <i>bargaining</i>
4.	Tahap <i>depression</i>	+++	Subjek SS mengalami tahap <i>depression</i> sebelum perceraian terjadi khususnya ketika kedua orang tuanya sering

			terlibat perselisihan Saat ini, subjek sesekali mengalami tahap ini jika sedang merindukan sang ayah
5.	Tahap <i>acceptance</i>	+++	Subjek RK mengalami tahap <i>acceptance</i> ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai
6.	Pemahaman diri	++	Subjek RK memiliki pemahaman akan dirinya, baik kelemahan maupun kelebihan
7.	Harapan yang realistis	++	Subjek RK memiliki harapan yang realistis dan sesuai dengan kemampuannya, subjekpun tengah melakukan beberapa usaha untuk mencapai harapan tersebut
8.	Bebas dari hambatan lingkungan	++	Subjek RK memiliki keluarga dan lingkungan yang mendukung subjek dalam melewati permasalahan
10.	Sikap yang menyenangkan dari orang lain	+++	Subjek memiliki teman yang menerima dirinya secara utuh tanpa membedakan berdasarkan kondisi orang tuanya

11.	Bebas dari tekanan emosi	+++	Sesuatu yang awalnya dianggap tekanan emosi oleh RK dirubah menjadi motivasi bagi dirinya sendiri
12.	Pengaruh kesuksesan	++	Subjek RK merasa bangga dengan pencapaian sederhana yang telah diraihny selama ini
13.	Figur yang dijadikan panutan	+++	Subjek menjadikan ibunya panutan dalam melewati masalah perceraian kedua orang tuanya
14.	Perspektif diri	++	Subjek RK menerima kritikan yang berasal dari sudut pandang orang lain dan berusaha memperbaikinya
15.	Pola asuh orang tua	++	Pola asuh yang diajarkan oleh ibu RK adalah pola asuh demokratis
16.	Konsep diri	+++	Subjek RK memiliki konsep diri yang stabil dengan menerapkan standar dirinya dengan tetap menjadi dirinya sendiri dan tidak akan mengikuti gaya hidup orang lain yang tidak sesuai dengan dirinya

Keterangan

- + : Intensitas rendah
 ++ : Intensitas sedang
 +++ : Intensitas tinggi

4. Subjek SY

Hasil dan analisis subjek 4 terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu identitas subjek, dan hasil wawancara. Berikut merupakan penjabarannya:

a. Identitas subjek

- 1) Nama inisial : SY
- 2) Jenis kelamin : Laki-laki
- 3) Usia : 16 tahun
- 4) Pendidikan yang sedang ditempuh : SMA kelas 2
- 5) Hobi : Membaca buku, berkumpul bersama teman
- 6) Aktivitas sehari-hari : Sekolah, aktif di kegiatan sekolah, anggota OSIS
- 7) Anak ke : Anak tunggal

b. Hasil wawancara

- 1) Gambaran umum mengenai terjadinya kehidupan keluarga harmonis antara subjek dengan keluarga subjek

SY merupakan seorang laki-laki berusia enam belas tahun yang saat ini sedang duduk di bangku SMA. SY bersekolah di salah satu

sekolah negeri di Semarang dan sedang berada di kelas dua. Perceraian kedua orang tua SY terjadi pada bulan Oktober tahun 2020. Karena usia SY belum dewasa saat orang tua SY memutuskan untuk bercerai, orang tua SY tidak meminta pendapat SY dalam pengambilan keputusan untuk bercerai. Sebelum perceraian terjadi, terdapat tanda-tanda yang dirasakan oleh SY bahwa orang tuanya akan bercerai, yaitu sekitar tahun 2018 awal SY melihat orang tuanya sudah tidak harmonis ditambah dengan informasi yang mengatakan bahwa orang tua SY bermasalah, khususnya sang ayah dengan mulai menunjukkan bahwa sang ayah memiliki istri baru. Pada saat awal kedua orang tua SY memutuskan untuk bercerai SY tidak setuju, namun lambat laun SY mengerti bahwa memang keduanya tidak dapat dipersatukan lagi dan SY mulai menerima keputusan kedua orang tuanya.

Sebelum perceraian terjadi, SY pernah melakukan usaha-usaha untuk menyatukan keluarganya yang mulai retak, yaitu dengan mengirimkan video yang menyarankan agar umat Islam tidak bercerai yang dilakukan oleh seorang ulama melalui media WhatsApp. Hal ini dilakukan dengan maksud agar orang tuanya mengingat kembali mengenai apa yang telah diajarkan Al-Qur'an sehingga berusaha untuk memperbaiki hubungan dan mengurungkan niat untuk bercerai, namun ternyata usaha SY tidak menghasilkan apapun sehingga SY mulai berhenti untuk melakukan usaha tersebut. Saat ini, SY tinggal dengan

pihak ibu dan berpisah dengan ayahnya. SY memutuskan untuk tinggal dengan sang ibu karena ia merasa sang ibu membutuhkan dirinya.

Hubungan SY dengan sang ibu terbilang tidak dekat secara emosional, karena selama ini SY lebih dekat dengan ayahnya. SY kesulitan membangun hubungan dengan sang ibu karena ibu SY sulit untuk diajak bicara, namun saat ini SY menjadi lebih dekat dengan sang ibu dan hubungan secara emosionalpun lebih mulai terbangun setelah perceraian. Sebaliknya, hubungan SY dengan ayahnya sebelum perceraian sangat dekat, bahkan SY mengatakan bahwa tubuh yang dimiliki dirinya adalah merupakan perjuangan sang ibu namun apa yang ada didalam pikiran tersebut diisi atau dibangun oleh sang ayah, maka dahulu sebelum perceraian terjadi SY sangat dekat dengan sang ayah. Setelah perceraian, hubungan SY dan sang ayah menjadi jauh dan tanggung jawabnya sebagai ayah terhadap SY perlahan-lahan mulai menghilang. Hal itu mungkin dapat terjadi karena fokus ayah SY yang berbeda antara dahulu dan sekarang.

Hubungan SY dengan lingkungan sekitar sejak dahulu sebelum perceraian terjadi memang sudah terjalin dengan baik. SY dikenal dengan anak yang baik, supel, dan menghormati orang tua. Hingga saat inipun perlakuan lingkungan terhadap SY tidak berubah. Hubungan SY dengan lingkungan yang berada di sekolahpun juga tidak banyak mengalami perubahan atau bahkan tidak ada perubahan karena SY mengatakan bahwa pola relasi hubungan yang dibangun di sekolah

adalah dirinya sendiri bukan kedua orang tuanya, sehingga fokus dari teman-teman SY di sekolah adalah dirinya dan bukan kedua orang tuanya. Lingkungan sekitar dalam lingkup agama pun tidak ada yang memberikan kritik terhadap keadaan perceraian yang terjadi karena lingkungan tersebut melihat melalui segi kemanusiaannya dan bukan dari segi agama.

2) Tahapan penerimaan diri

Tahapan yang terjadi dalam proses SY mencapai penerimaan diri adalah berawal dari tahap *anger*. Tahap tersebut dimulai ketika SY mengetahui bahwa sang ayah memiliki seorang istri baru selain ibunya. SY merasa dibohongi oleh sang ayah, karena selama ini sang ayah membanggakan keluarganya dan ayahnyaapun mengajarkan pelajaran mengenai hal keagamaan terhadap SY, namun SY kecewa bahwa ternyata segala sesuatu yang diajarkan selama ini hanya omong kosong belaka. SY mempertanyakan kepada Sang Pencipta mengapa hal ini dapat terjadi dan SY kecewa dengan Tuhan melalui percakapan-percakapan yang dilakukannya dengan Sang Pencipta secara pribadi. Selama proses penerimaan diri, SY pun mengalami tahap *bargaining*, tahapan tersebut terjadi ketika kedua orang tua SY akan berpisah dan akan meninggalkan rumah. SY mengatakan pada kedua orang tuanya bahwa jika mereka akan berpisah dan pindah ke rumah masing-masing, maka SY akan pergi dan tidak akan pernah pulang ke rumah lagi, namun hal ini tidak berlangsung lama karena kedua orang tua SY tetap bercerai dan berpisah. SY pun tidak

melanjutkan usahanya karena ia merasa bahwa hal tersebut percuma untuk dilakukan.

Tahapan kembali dengan tahapan *anger* dan tahapan *depression*, tahapan ini terjadi setelah perceraian terjadi. SY mengalami depresi pada saat SY berada pada awal sekolah di bangku SMA. SY pun mengalami perubahan berat badan, sebelumnya SY memiliki berat badan sekitar enam puluh kilogram, namun karena depresi SY menjadi lebih sering makan dan berat badan SY melonjak menjadi sekitar 74-75 kilogram.

Tahapan *depression* tidak dapat dikatakan hilang, namun dapat dikatakan berkurang dari tingkat depresi yang sebelumnya. Saat ini SY sudah memasuki tahap *acceptance*, hal ini juga dikarenakan adanya teman-teman SY yang mendukung SY dalam penerimaan diri. SY menerima keadaan karena memang inilah kenyataan yang terjadi dan SY tidak dapat mengubahnya kembali karena hal tersebut di luar kontrol SY. Setelah SY dapat menerima diri, SY merasakan perubahan yang terjadi dalam dirinya, SY menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam bicara dan dalam menanggapi sesuatu. SY memiliki pola pikir yang lebih terbuka dibandingkan sebelum SY dapat menerima dirinya. Walaupun begitu, tahapan *anger* dan tahap *depression* seringkali masih muncul apabila terdapat situasi yang mendukung munculnya perasaan tersebut

3) Faktor – faktor yang membuat subjek terbuka dengan keluarga subjek

SY memiliki keseharian yang lebih banyak dihabiskan di luar rumah ketimbang di dalam rumah. SY banyak mengikuti kegiatan-

kegiatan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. SY mengaku bangga dengan dirinya yang mampu terlibat dalam berbagai kegiatan yang melampaui usianya. Pada usia yang terbilang muda ini, SY sudah tergabung dalam anggota OSIS di sekolah, tergabung juga dalam tim futsal di sekolah, SY juga banyak mengikuti pengajian yang dilaksanakan di masjid dekat rumahnya pada hari-hari tertentu sehingga SY banyak bertemu dan bergaul dengan orang-orang yang lebih tua darinya. SY merasa bangga dengan kesuksesannya dalam bermasyarakat dan tergabung di berbagai acara tersebut.

Ada keberhasilan, adapula kegagalan yang dialami oleh SY. SY pernah mengalami kegagalan khususnya ketika berdinamika dalam kepanitiaan di dalam sekolah, karena pola pikir yang berbeda dengan teman-teman lainnya. Hal ini terjadi karena memang SY memiliki dasar sebagai seorang pemimpin sehingga memiliki pola pikir yang berbeda dengan teman-teman seusianya. SY pun merasa gagal karena tidak bisa menjaga keluarganya supaya tetap utuh. SY pun sering mendapatkan kritik mengenai kegagalannya dalam berdinamika dalam kepanitiaan. SY memiliki pola pikir yang berbeda sehingga terjadi perbedaan pendapat di antara keduanya.

SY memiliki seorang teman yang tinggal di Yogyakarta, teman tersebut membantu SY dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Orang tua SY pun menerima SY sebagai anaknya sehingga SY menjadi lega karena memiliki dukungan dari orang lain. SY juga memiliki dua

orang sahabat di mana SY dapat mencurahkan isi hatinya pada mereka dan bersedia meluangkan waktunya untuk ada bersama dengan SY. Kedua sahabat SY tersebut juga membantu SY dalam penerimaan diri, sehingga tahap depression yang dialami SY perlahan-lahan mulai menghilang.

Pola asuh yang diajarkan oleh kedua orang tua SY adalah pola asuh otoriter, sehingga SY dididik dengan keras oleh kedua orang tuanya, pendapat SY pun tidak diperhitungkan oleh kedua orang tuanya, namun setelah perceraian, orang tua SY, khususnya sang ibu menganggap SY sudah beranjak dewasa dan sang ibu mulai dapat menerima pendapat dari SY dan mulai mempertimbangkan pendapat yang disampaikan oleh SY dan tidak membantahnya secara mentah-mentah. Hal ini juga dapat terjadi karena saat ini hanya SY lah yang dimiliki oleh sang ibu, sehingga diantara keduanya harus memiliki hubungan yang baik pula.

SY memiliki nilai-nilai yang ditetapkan dalam kehidupannya sehari-hari. SY memegang kuat mengenai prinsip kesetiaan. Jika terdapat seseorang yang mampu bertahan dengan dirinya walaupun dirinya memiliki kekurangan bahkan titik terendah dirinya, namun orang tersebut masih tetap setia bersama dengan dirinya, maka SY dapat berkomitmen dan akan memberikan kesetiaan yang lebih pada orang tersebut. SY juga memiliki pemahaman diri mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya. SY menyadari bahwa ia memiliki kekurangan, yaitu dirinya adalah orang yang terlampau bebas dan sulit untuk mematuhi aturan, hal ini juga dikaitkan dengan dirinya yang tidak mengenal tata krama karena

kebebasan tersebut. SY juga sulit dalam mengatur keuangan. Walaupun begitu, SY dapat menerima kekurangan yang ada dalam dirinya tersebut. Kelebihan yang ada dalam diri SY, yaitu memiliki nilai rohani yang cukup tinggi, memiliki *public speaking* yang baik, dikenal sebagai pribadi yang unik, dan memiliki kesetiaan.

d. Hasil observasi

Wawancara dilakukan di rumah subjek di Semarang. Saat bertemu dengan peneliti, SY langsung menjabat tangan peneliti dan menyampaikan salam perjumpaan seperti yang biasa dilakukan oleh orang lain. Penampilan SY pada pertemuan wawancara adalah rapi dan bersih. Rambut serta pakaian yang dikenakan oleh SY terkesan rapi serta bersih pula. Pada saat wawancara, subjek mengenakan kaos berkerah berwarna merah dan celana panjang jeans berwarna biru tua. SY juga memakai sepatu boots berwarna coklat tua.

Pada saat wawancara dilakukan, SY dapat menjawab setiap pertanyaan dengan jawaban yang lancar serta jawaban yang diberikan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jawaban yang diberikan SY pun merupakan penjelasan panjang dan jelas sehingga peneliti dapat memahami mengenai situasi dan perasaan yang dialami oleh SY. Pada saat melakukan wawancara, SY melakukan kontak mata dengan peneliti dan terkadang AK melihat ke arah yang lain pada saat-saat tertentu, namun sebagian besar pada keseluruhan wawancara, SY melakukan kontak mata dengan peneliti selama SY menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

SY memiliki relasi yang cukup luas di tempat sekolah dia belajar. SY pun sesekali menyapa terlebih dahulu pada orang yang ia kenal dan lewat disekitar rumah SY. SY menyapa orang-orang tersebut dengan ramah dan sesekali SY menanyakan mengenai kegiatan mereka dan melakukan sebuah pembicaraan singkat diantara SY dan lawan bicaranya. SY pun juga terlibat dengan kegiatan sosial. Bersamaan dengan wawancara yang peneliti dan SY lakukan, di sekolah tersebut juga sedang menggelar donor darah yang bekerjasama dengan PMI.

e. Analisa kasus subjek SY

Subjek keempat pada penelitian ini adalah SY, seorang laki-laki berusia enam belas tahun dan sedang menempuh pendidikan di salah satu sekolah negeri Semarang. SY merupakan anak tunggal dari kedua orang tuanya. Kegiatan yang dilakukan subjek sehari-hari adalah bersekolah dan aktif di berbagai kegiatan, baik kegiatan dalam sekolah maupun kegiatan di luar sekolah. Pada saat wawancara, subjek menggunakan kaos berkerah berwarna merah, celana jeans panjang berwarna biru tua dan menggunakan sepatu boots berwarna coklat tua. Selama wawancara berlangsung, SY dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti dan memberikan jawaban dengan penjelasan yang panjang.

Perceraian pada kedua orang tua subjek terjadi pada bulan Oktober tahun 2020. Kedua orang tua subjek tidak meminta pendapatnya dalam pengambilan keputusan untuk bercerai. Saat ini, subjek tinggal dengan pihak ibu dan berpisah dengan ayahnya. Subjek memutuskan untuk tinggal dengan sang ibu

karena ia merasa sang ibu membutuhkan dirinya. Hubungan subjek dengan sang ibu terbilang tidak dekat secara emosional, karena selama ini subjek lebih dekat dengan ayahnya, namun saat ini SY menjadi lebih dekat dengan sang ibu dan hubungan secara emosionalpun lebih mulai terbangun setelah perceraian. Sebaliknya, hubungan subjek dengan ayahnya sebelum perceraian sangat dekat, namun setelah perceraian terjadi, hubungan subjek dan sang ayah menjadi jauh.

Hubungan subjek dengan lingkungan sekitar sejak dahulu sebelum perceraian terjadi memang sudah terjalin dengan baik. subjek dikenal dengan anak yang baik, cerdas, dan menghormati orang tua. Hingga saat inipun perlakuan lingkungan terhadap subjek tidak berubah. Hubungan subjek dengan lingkungan yang berada di sekolahpun juga tidak banyak mengalami perubahan atau bahkan tidak ada perubahan. Tidak ada teman yang menjauhi dirinya karena keadaan perceraian yang terjadi dalam keluarganya, bahkan teman-teman subjek memberikan dukungannya.

Tahapan yang terjadi dalam proses pencapaian penerimaan diri adalah berawal dari tahap anger. Tahap tersebut dimulai ketika subjek mengetahui bahwa sang ayah memiliki seorang istri baru selain ibunya. Subjek merasa dibohongi oleh sang ayah, karena kenyataan yang terjadi bertentangan dengan segala hal yang telah diajarkan sang ayah pada subjek itu sendiri. Pada tahap ini, SY kecewa dan mempertanyakan kepada Sang Pencipta mengapa hal ini dapat terjadi dan SY kecewa dengan-Nya melalui percakapan-percakapan yang dilakukannya secara pribadi. Pada tahap ini, SY menjadi lebih sering

menghabiskan waktu di dalam rumah dan menutup diri dari relasi di lingkungan sekitar.

Selama proses penerimaan diri, subjek pun mengalami tahap *bargaining*, tahapan tersebut terjadi ketika kedua orang tua subjek akan berpisah dan akan meninggalkan rumah. subjek mengatakan pada kedua orang tuanya bahwa jika mereka akan berpisah dan pindah ke rumah masing-masing, maka subjek akan pergi dan tidak akan pernah pulang ke rumah lagi, namun hal ini tidak berlangsung lama karena kedua orang tua subjek tetap bercerai dan berpisah. Subjek pun tidak melanjutkan usahanya karena ia merasa bahwa hal tersebut percuma untuk dilakukan.

Setelah perceraian terjadi, subjek kembali pada tahap *anger* dan *depression*. Subjek mengalami depresi pada saat subjek berada pada awal semester satu kelas satu di bangku SMA. Subjekpun mengalami perubahan berat badan, sebelumnya ia memiliki berat badan sekitar enam puluh kilogram, namun karena depresi subjek menjadi lebih sering makan dan berat badannya melonjak menjadi sekitar 74-75 kilogram. Pada tahap ini, subjek meluapkan emosi kesedihannya melalui tangisan, karena *role model* yang selama ini dijadikan panutan olehnya, ternyata mengecewakan dirinya, sehingga ia tidak tahu harus mempercayai dan berpegang pada siapa.

Tahapan *depression* tidak dapat dikatakan hilang, namun dapat dikatakan berkurang dari tingkat depresi yang sebelumnya. Saat ini subjek sudah memasuki tahap *acceptance*, hal ini juga dikarenakan adanya teman-teman yang mendukung subjek dalam penerimaan diri. Subjek menerima keadaan

karena memang inilah kenyataan yang terjadi. Setelah subjek dapat menerima diri, terdapat perubahan yang terjadi dalam dirinya, ia menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam bicara dan dalam menanggapi sesuatu. Subjek memiliki pola pikir yang lebih terbuka dibandingkan sebelum subjek dapat menerima dirinya. Walaupun begitu, tahapan *anger* dan tahap *depression* seringkali masih muncul apabila terdapat situasi yang mendukung munculnya perasaan tersebut.

Tentunya, penerimaan diri yang dicapai oleh subjek dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu pengaruh kesuksesan yang terjadi, subjek merasa diterima dan dibutuhkan dalam sebuah kegiatan, hal tersebut membuat dirinya bangga dan dapat menerima diri. Subjekpun memiliki sahabat-sahabat yang selalu mendukung subjek dalam melewati segala permasalahan yang terjadi dan dapat menerima subjek walaupun dengan keterbatasan dan kekurangan yang ia miliki. Walaupun subjek memiliki latar belakang *broken home*, subjek memiliki harapan yang kuat bahwa dirinya tidak akan memiliki *broken future*, melainkan akan memiliki masa depan yang cerah. Banyak hal pula telah dilakukan subjek demi mencapai harapannya tersebut. Subjek juga memiliki nilai-nilai yang diterapkan dalam dirinya, yaitu menyangkut kesetiaan. Subjekpun memiliki pemahaman diri mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya. Subjek mampu menerima kekurangan yang ada dalam dirinya serta mampu memanfaatkan kelebihan yang ada dalam dirinya.

d. Intensitas tema

4.5 Tabel Intensitas tema subjek SY

No.	Tema	Intensitas	Keterangan
1.	Tahap <i>denial</i>	-	Subjek SY tidak mengalami tahap <i>denial</i>
2.	Tahap <i>anger</i>	+++	Subjek SY mengalami tahap <i>anger</i> sebelum perceraian terjadi ketika mengetahui kenyataan yang terjadi. Saat ini, subjek sesekali mengalami tahap ini pada situasi tertentu
3.	Tahap <i>bargaining</i>	++	Subjek SY melakukan tahap <i>bargaining</i> sebelum perceraian terjadi namun tidak mendapatkan hasil
4.	Tahap <i>depression</i>	+++	Subjek SY mengalami tahap <i>depression</i> dengan berdiam diri dan menangis
5.	Tahap <i>acceptance</i>	+++	Subjek SY mengalami tahap <i>acceptance</i>
6.	Pemahaman diri	++	Subjek SY memiliki pemahaman akan dirinya, baik kelemahan maupun kelebihan
7.	Harapan yang realistis	++	Subjek SY memiliki harapan yang realistis dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki,

			subjekpun melakukan beberapa usaha guna mencapai harapan tersebut
8.	Bebas dari hambatan lingkungan	++	Subjek SY memiliki sahabat yang mendukung subjek dalam melewati permasalahan
10.	Sikap yang menyenangkan dari orang lain	+++	Subjek SY memiliki teman yang menerima dirinya secara utuh walaupun SY memiliki orang tua yang bercerai
11.	Bebas dari tekanan emosi	-	Subjek memiliki tekanan emosi
12.	Pengaruh kesuksesan	++	Subjek merasa bangga dengan pencapaian yang telah diraihinya selama ini, subjek terlibat dengan berbagai kegiatan positif
13.	Figur yang dijadikan panutan	-	Subjek tidak memiliki figur yang dijadikan panutan dalam melalui masalah perceraian kedua orang tuanya
14.	Perspektif diri	++	Subjek SY menerima kritikan yang berasal dari sudut pandang orang lain
15.	Pola asuh orang tua	-	Pola asuh yang diajarkan oleh kedua orang tuanya adalah pola asuh otoriter

16.	Konsep diri	+++	Subjek SY memiliki konsep diri yang stabil dengan menerapkan standar dirinya berkaitan dengan kesetiaan
-----	-------------	-----	---

Keterangan

+ : Intensitas rendah

++ : Intensitas sedang

+++ : Intensitas tinggi

BAB V

SIMPULAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Simpulan

Dampak perceraian yaitu adanya penyangkalan, kesedihan, ketakutan, kemarahan, dan rasa bersalah. Kelima dampak tersebut terjadi pada dua dari empat subjek dalam penelitian ini. Ketika subjek mengalami kegagalan, subjek akan memiliki rasa minder, tidak percaya diri, dan marah dengan keadaan yang menimpanya.

Ketiga subjek mengalami tahap anger dalam proses penerimaan diri, yaitu keadaan akan berangsur-angsur berubah dan jika individu tidak mendapatkan dukungan dari orang lain maka akan meningkatkan kemarahan dalam diri individu. Keempat subjek dalam penelitian ini mendapatkan sikap yang menyenangkan dari masyarakat.

Jadi kesimpulan pada penelitian ini adanya dinamika penerimaan diri pada anak dari keluarga broken home dan keluarga utuh yang berlandaskan pada faktor penerimaan diri pada anak. Bahwa perceraian orang tua sangat berpengaruh pada tahap penerimaan diri pada anak.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Peneliti kesulitan dalam mencari beragam usia dalam penelitian ini, sehingga keempat subjek pada penelitian ini memiliki perbedaan usia dengan rentang yang cukup kecil, sehingga perbedaan yang dapat dilihat hanya berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri dan lamanya perceraian terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achilike, B. A. (2017). Effect of Broken Home on Students' Academic Achievement in Ohaukwu Local Government Area of Ebonyi State South East Nigeria. *International Journal of Recent Advances in Multidisciplinary Research*, 04(05), 2581–2586.
- Adu-Okoree, B., Sedegah, D., & Parku, E. (2020). How Do They Cope: Traumatic Impact of Broken Homes on the Academics of the Children Living in Ga East Municipality, Ghana. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 15–26. <https://doi.org/10.9734/jesbs/2020/v33i730240>
- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Akbar, A. (1997). *Merawat Cinta Kasih*. Pustaka Agama.
- Arikunto, S. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asriandari, E. (2015). *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bethania, W. (2016). *Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi: Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Casinillo, L, Camulte, M. C., Raagas, D., & ... (2020). Cultural factors in learning mathematics: the case on achievement level among Badjao students. *International Journal of ...*, 4(1), 71–81. <https://www.e-journal.usd.ac.id/index.php/IJNET/article/view/2345%0Ahttps://www.e-journal.usd.ac.id/index.php/IJNET/article/download/2345/1742>
- Casinillo, Leomarich, & Aure, M. (2018). *Econometric Evidence on Academic Performance in Basic Calculus of Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM) Senior High Students*. 6, 238–249.
- Casinillo, Leomarich, & Casinillo, E. (2020). *Econometric Modelling on Happiness in Learning Mathematics: The Case of Senior High Students*. 8, 22–31. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v8i1.38031>
- DeFrain, & Stinnett, N. (2003). *Family Strengths*. International Encyclopedia Of Marriage And Family. Encyclopedia.com
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.

- Desy Irsalina Savitri, I Nyoman Sudana Degeng, S. A. (2016). Peran Keluarga Dan Guru Dalam Broken Home Di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 861–864.
- Dewi, E. Y. S. S., Mayangsari, M. D., & Fauzia, R. (2016). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Stadium Lanjut. *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 134.
- Dewi, S. (2015). *Gambaran Resiliensi Remaja yang Memiliki Anak di Luar Nikah*. Univeritas Katholik Widya Mandala.
- Dipayanti, S., & Chairani, L. (2012). Locus Of Control dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi; Vol 8, No 1 (2012): Juni 2012 DO - 10.24014/Jp.V8i1.179* . <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/179>
- Echols, J. M. (2000). *Kamus Inggris Indonesia*. PT Gramedia.
- Fagan. (2006). *Psikologi Remaja*. PT Gramedia.
- Fajrina, D. D. (2012). Resiliensi pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 59.
- Fatmasari, A. D. (2015). *Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep*. Malang: Universitas Islam Negeri (Uin)Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fonny, F. E. W., & Lianawati. (2006). Resiliensi dan Prestasi Akademik pada Anak Tuna Rungu. *Jurnal Provitae*, 2(1), 35.
- Furqon, M. A. (2013). *Dinamika Resiliensi pada janda: Studi kasus pada janda yang ditinggal mati pasangan di usia dewasa tengah di Dusun Plumpung Rejo, Desa Karang Tengah Kandangan Kediri*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Grothberg, E. (1995). *A Guide To Promoting Resilience In Children: Strengthening the Human Spirit*. Number 8.
- Gunarsa, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hasyim, R. N. F. (2009). *Pengaruh Dukungan sosial Terhadap Resiliensi Napi Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar*. UIN Maliki Malang.
- Henderson, N., & Milstein, M. M. (2003). *Resiliency in schools: Making it happen for students and educators*. Corwin Press, Inc.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan Anak jilid 2; Edisi Keenam*. Erlangga.

- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kabre, F., & Brown, U. (2011). The influence of Facebook usage on the academic performance and the quality of life of college students. *Journal of Media & Communication Studies*, 3.
- Kalesaran, T. (2016). *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu*. Universitas Pembangunan Jaya.
- Kamil, M. A. (2017). *Konseling Individu pada Santri Broken home di Pondok Pesantren Bangun Jiwo Bantul*. UIN Sunan Kalijaga.
- Latif, N. (2001). *Ilmu Perkawinan*. Pustaka Hidayah.
- Latipun. (2005). *Psikologi Konseling*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Kencana.
- LN, S. Y. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mir'atannisa, I. M. (2017). *Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tunanetra Tidak Dari Lahir Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moloeng, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grafindo Persada.
- Mu'awanah, E. (2012). *Bimbingan Konseling Islam*. Teras.
- Muadz. (2010). *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja ditinjau dari aspek 8 fungsi keluarga, kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, agama dan sosial*. BKKBN.
- Omorogiuwa Kingsley, & Omorogiuwa Tracy. (2014). The Influence Of Martial Instability On Students School Adjustment. *International Journal of Education, Learning and Development*, 4(9), 16–25.
- Pangestu, B. (2017). *Motivasi Berprestasi Siswa Broken home di SMA N 2 Banguntapan*. UIN Sunan Kalijaga.
- Pinquart, M., & Kauser, R. (2017). Do the Associations of Parenting Styles With Behavior Problems and Academic Achievement Vary by Culture? Results From a Meta-Analysis. *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology*, 24. <https://doi.org/10.1037/cdp0000149>
- Priyatna, A. (2012). *Parenting Anak Bandel; Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak dengan Perilaku Membangkang*. PT Elex Media Komputindo.

- Purnaningsih, F. (2016). *Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken home*. Universitas Sanata Dharma.
- Reivich, K., & Chatte, A. (2002). *The resilience Factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. Random House Inc.
- Rizky, E. H. (2016). *Proses Pembentukan Resiliensi Pada Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Down Syndrome*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saikai, R. (2017). Broken family: Its causes and effects on the development of children. *International Journal of Applied Research*, 3(2), 445–448.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (Edisi Keen). Erlangga.
- Sedayanasa, G. (2014). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Graha Ilmu.
- Setyoso, T. A. (2013). *Bukan Arek Mbeling*. Indie Book Corner.
- Uchenna, A.-O. (2013). Single-parenting, psychological well-being and academic performance of adolescents in Lagos, Nigeria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 4(1), 112–117. <https://doi.org/10.10520/EJC132401>
- Wabdabunm, S. (2002). *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- WALLERSTEIN, J. S. (1991). The Long-Term Effects of Divorce on Children: A Review. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 30(3), 349–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.1097/00004583-199105000-00001>
- Weintraub, D. S., & Sax, L. J. (2018). The Relationship Between Student–Parent Communication and First-Year Academic Performance. *NACADA Journal*, 38(1), 61–76. <https://doi.org/10.12930/NACADA-16-045>
- Willis, S. S. (2010). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Alfabeta.
- Wong, R. S. M., Ho, F. K. W., Wong, W. H. S., Tung, K. T. S., Chow, C. B., Rao, N., Chan, K. L., & Ip, P. (2018). Parental Involvement in Primary School Education: its Relationship with Children's Academic Performance and Psychosocial Competence through Engaging Children with School. *Journal of Child and Family Studies*, 27(5), 1544–1555. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-1011-2>
- Wulandari, R. P. (2012). *Hubungan Tingkat Stress Dengan Gangguan Tidur Pada Mahasiswa Skripsi Disalah Satu Fakultas Rumpun Science-Technology UI*. Universitas Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pertanyaan untuk subjek

- a. Identitas subjek
 1. Siapa nama Anda?
 2. Berapa usia Anda?
 3. Saat ini, jenjang pendidikan apa yang sedang Anda tempuh?
 4. Dimana Anda bersekolah/berkuliah?
 5. Kelas atau semester berapa Anda saat ini?
 6. Apa hobi Anda?
 7. Kegiatan apa yang sedang Anda lakukan hari-hari ini?
 8. Apakah Anda sering menghabiskan waktu di dalam atau luar rumah?
- b. Pertanyaan mengenai hal-hal yang mengarah pada perceraian orang tua
 1. Sejak kapan perceraian kedua orang tua Anda terjadi?
 2. Apakah kedua orang tua Anda meminta pendapat atau melibatkan Anda pada saat mereka memutuskan untuk bercerai?
 - Jika orang tua bercerai saat masih kecil, apakah yang orang tua Anda katakan saat memutuskan untuk bercerai?
 3. Apakah pada saat itu, hari-hari sebelum keluarnya keputusan untuk bercerai, Anda mengetahui bahwa akan ada tanda-tanda bahwa kedua orang tua Anda bercerai? Jika ya, tanda-tanda seperti apa yang Anda rasakan?
 4. Apakah Anda setuju dengan keputusan kedua orang tua Anda untuk bercerai pada saat itu? Jelaskan!
 5. Apakah Anda setuju dengan keputusan kedua orang tua Anda untuk bercerai pada saat ini? Jelaskan!
 6. Usaha apa yang Anda lakukan untuk mencegah perceraian kedua orang tua Anda? (Jika jawaban subjek tidak setuju dengan perceraian kedua orang tuanya)
 7. Saat ini, Anda tinggal dengan pihak orang tua ayah atau ibu?
 8. Selain dengan *ayah/ibu*, dengan siapa lagi Anda tinggal? (misal adik atau kakak)
 9. Tinggal dengan *ayah/ibu* tersebut, apakah hal itu merupakan pilihan Anda sendiri atau pihak hukum yang memutuskan?
 10. Bagaimana perasaan Anda tinggal dengan *ayah/ibu* pada saat ini?
 11. Bagaimana hubungan Anda dengan ayah Anda sebelum perceraian terjadi?
 12. Bagaimana hubungan Anda dengan ibu Anda sebelum perceraian terjadi?

13. Bagaimana hubungan Anda saat ini dengan pihak orang tua yang tinggal dengan Anda?
 14. Perbedaan apa yang Anda rasakan sebelum dan sesudah perceraian pada pihak orang tua yang tinggal dengan Anda saat ini? (perbedaan pada hubungan subjek dengan pihak orang tua maupun perbedaan sikap orang tua pada subjek sebelum dan setelah bercerai)
 15. Bagaimana hubungan Anda saat ini dengan pihak orang tua yang tinggal terpisah dengan Anda?
 16. Perbedaan apa yang Anda rasakan sebelum dan sesudah perceraian pada pihak orang tua yang tinggal terpisah dengan Anda saat ini? (perbedaan pada hubungan subjek dengan pihak orang tua maupun perbedaan sikap orang tua pada subjek sebelum dan setelah bercerai)
 17. Bagaimana hubungan Anda dengan saudara kandung Anda sebelum perceraian terjadi?
 18. Bagaimana hubungan Anda saat ini dengan saudara kandung Anda setelah perceraian terjadi?
 19. Perbedaan apa yang Anda rasakan sebelum dan sesudah perceraian pada saudara kandung Anda saat ini? (perbedaan pada hubungan subjek dengan saudara kandung maupun perbedaan sikap saudara kandung pada subjek sebelum dan setelah bercerai)
 20. Bagaimana hubungan Anda dengan lingkungan sekitar Anda sebelum perceraian terjadi?
 21. Bagaimana hubungan Anda dengan lingkungan sekitar Anda sesudah perceraian terjadi?
 22. Bagaimana lingkungan sekitar Anda memperlakukan Anda dengan fakta perceraian yang menimpa kedua orangtua Anda?
 23. Perbedaan apa yang Anda rasakan sebelum dan sesudah perceraian pada lingkungan sekitar Anda saat ini? (perbedaan pada hubungan subjek dengan lingkungan sekitar subjek maupun perbedaan sikap lingkungan sekitar pada subjek sebelum dan setelah bercerai)
 24. Sesaat setelah perceraian kedua orang tua Anda terjadi, dampak perubahan apa yang Anda rasakan terjadi pada diri Anda?
- c. Pertanyaan mengenai penerimaan diri
1. Jika Anda berkaca pada diri Anda, sosok seperti apa Anda dahulu sebelum perceraian terjadi?
 2. Jika Anda berkaca pada diri Anda, sosok seperti apa Anda saat ini setelah perceraian terjadi?
 3. Pola asuh seperti apa yang diajarkan oleh orangtua Anda? Jelaskan!
 4. Tahap denial

- Apakah pada saat setelah perceraian terjadi, Anda merasa bahwa “tidak, hal ini tidak sesungguhnya terjadi” atau terjadi penolakan dalam diri Anda mengenai kenyataan yang terjadi?
 - Kapan perasaan tersebut mulai muncul?
 - Kapan perasaan tersebut mulai hilang?
 - Hal-hal apa saja yang terjadi pada diri Anda pada saat berada pada tahap tersebut?
 - Hal-hal apa saja yang Anda lakukan pada saat berada pada tahap tersebut?
5. Tahap anger
- Apakah pada saat setelah perceraian terjadi, Anda merasa bahwa “ini tidak adil, kenapa harus keluargaku yang mengalami?” atau Anda marah dalam diri Anda mengenai kenyataan yang terjadi?
 - Kapan perasaan tersebut mulai muncul?
 - Kapan perasaan tersebut mulai hilang?
 - Hal-hal apa saja yang terjadi pada diri Anda pada saat berada pada tahap tersebut?
 - Hal-hal apa saja yang Anda lakukan pada saat berada pada tahap tersebut?
6. Tahap bargaining
- Apakah pada saat setelah perceraian terjadi, Anda merasa bahwa “saya akan berperilaku baik asal orangtua saya rujuk” atau terjadi tawar-menawar dalam diri Anda mengenai kenyataan yang terjadi?
 - Kapan perasaan tersebut mulai muncul?
 - Kapan perasaan tersebut mulai hilang?
 - Hal-hal apa saja yang terjadi pada diri Anda pada saat berada pada tahap tersebut?
 - Hal-hal apa saja yang Anda lakukan pada saat berada pada tahap tersebut?
7. Tahap depression
- Apakah pada saat setelah perceraian terjadi, Anda merasa terjadi kesedihan yang mendalam dalam diri Anda mengenai kenyataan yang terjadi?
 - Sampai sedalam apa kesedihan tersebut?
 - Gambaran kesedihan yang mendalam seperti apa?
 - Kapan perasaan tersebut mulai muncul?
 - Kapan perasaan tersebut mulai hilang?
 - Hal-hal apa saja yang terjadi pada diri Anda pada saat berada pada tahap tersebut?

- Hal-hal apa saja yang Anda lakukan pada saat berada pada tahap tersebut?
8. Tahap acceptance
 - Apakah pada saat setelah perceraian terjadi, Anda merasa bahwa “baik, saya menerima kenyataan ini” atau terjadi penerimaan diri dalam diri Anda mengenai kenyataan yang terjadi?
 - Kapan perasaan tersebut mulai muncul?
 - Kapan perasaan tersebut mulai hilang?
 - Hal-hal apa saja yang terjadi pada diri Anda pada saat berada pada tahap tersebut?
 - Hal-hal apa saja yang Anda lakukan pada saat berada pada tahap tersebut?
 9. Penghargaan atau pencapaian apa yang telah Anda raih?
 - Mengapa Anda bangga dengan penghargaan atau pencapaian tersebut?
 10. Apakah Anda pernah merasa gagal?
 - a. Bagaimana respon Anda terhadap kegagalan tersebut?
 - b. Apakah lingkungan sosial mendukung Anda dalam mengatasi kegagalan tersebut? Jelaskan!
 11. Apakah Anda memiliki seorang figur yang Anda jadikan panutan dalam menghadapi keadaan (perceraian) Anda? Jelaskan!
 12. Apa harapan atau cita-cita Anda ke depan?
 13. Bagaimana cara atau usaha Anda mencapai cita-cita tersebut?
 14. Apakah Anda pernah mendapat kritik mengenai diri Anda dari lingkungan sekitar?
 - Bagaimana Anda menanggapi hal tersebut?
 15. Apakah Anda pernah mendapat kritik mengenai keadaan (perceraian) Anda dari lingkungan sekitar?
 - Bagaimana Anda menanggapi hal tersebut?
 16. Apakah Anda pernah mengalami tekanan emosi yang mungkin berasal dari rumah, lingkungan kampus/kerja atau yang lain mengenai keadaan (perceraian) Anda?
 - Tekanan seperti apa contohnya?
 - Bagaimana cara Anda mengatasi tekanan tersebut?
 17. Standar atau nilai apa yang Anda terapkan dalam diri Anda untuk menjalani hari-hari Anda?
 18. Dapatkah Anda sebutkan 5 kelemahan yang ada dalam diri Anda saat ini? Apa saja kelemahan tersebut?
 19. Apakah Anda menerima kelemahan Anda tersebut?

- Jika ya, bagaimana cara Anda menerima kelemahan tersebut?
 - Jika tidak, mengapa Anda tidak bisa menerima kelemahan tersebut?
20. Dapatkah Anda sebutkan 5 kelebihan yang ada dalam diri Anda saat ini? Apa saja kelebihan tersebut?
21. Apakah Anda memanfaatkan kelebihan Anda tersebut secara maksimal?
- Jika ya, bagaimana cara Anda memanfaatkan kelebihan Anda tersebut?
 - Jika tidak, mengapa Anda tidak memanfaatkan kelebihan Anda tersebut?

Lampiran 2. Hasil Pengumpulan Data Subjek

Subjek TA

Wawancara subjek TA

Pertanyaan	Jawaban	Kode	Tema yang diungkap	Intensitas
Mari kita mulai sekarang ya kak wawancaranya, akan aku samarkan untuk nama kakak	Oh gitu...iya kak baik. Disamarkan aja ya. Malu soalnya			
TA sekarang umurnya berapa?	Aku umurnya 16 tahun kak, bulan kemarin baru ulang tahun yang ke 16.			
Wah selama ulang tahun yang ke-16 yah kalau gitu	Hehe iya kak makasih ya			
Jadi kemarin pas ulang tahun ada acara sama keluarga atau temen gak nih?	Cuman makan kue di rumah kak sama kakak sama ibu bapak. Kakak aku yang kedua beli kue buat aku terus dimakan di rumah, kak. Terus pas sore, bapak pesan ayam bakar di <i>shopeefood</i>			
Seru banget ya.	Iya seneng banget kak hehe			
Yaudah kita mulai wawancara ya TA?	Baik kak..			
TA sekarang udah SMA ya? SMA kelas berapa	Aku kelas 2 kak di SMA N 6 Semarang			
Hobi kamu apa nih kalau di rumah atau pas ada waktu luang?	Apa ya..aku suka nonton anime sih kak..terus biasanya kalau di sekolah aku ikut ekstra basket sama teman teman			
Wah kamu suka basket ya?	Hehe iya kak, dari SMP dulu suka olahraga			
Keren banget...terus apalagi olahraganya?	Kalau olahraga cuman basket kak, tapi waktu di			

	rumah aku juga suka masak, kalau ibu lagi masak biasanya aku suka bantu <i>ngerecokin</i>			
Bantu ngerecokin ya?	Iya kak haha bantu ngeributin, tapi pas gak ada orang di rumah aku juga biasanya masak, ya bikin yang gampang gampang lah kak..hehehehe			
Aku liat tadi pas aku dating kamu juga lagi main game ya? Game apa tuh?	Oh ini ya..hehe iya kak..tadi lagi main mobile legend..seru sih kak bisa milih <i>chara</i>			
Keren deh, udah lama suka main mobile legend?	Iya kak, buat seru seruan, bisa dapat temen baru juga soalnya dari sini, kadang main juga sama temen sekolah buat diajak mabar, seru deh kak, biar gak stress hehehe			
Jadi pas waktu luang yah mainnya..	Iya kak..			
Kalau aktivitas kamu sehari hari apa sih TA selain sekolah	Jadi kan pagi aku sekolah..berangkat jam 7 pagi, pulang nya jam 3 atau setengah 4 tergantung gurunya, habis itu biasanya ada ekstra atau kelas tambahan. Kalau ada praktek biasanya nyampe jam 5 baru pulang			
Sore jam 5 ya berarti baru pulang?	Iya kak tapi itu gak tiap hari sih, kadang kan gak ada praktek juga. Ini tadi aku habis praktek makanya baru pulang			
Oh gitu..tadi ada praktek apa emang?	Praktek ini sih kak, ada acara kayak bazaar gitu, jadi nanti kita jadi stand makanan gitu yang ngisi di bazaarnya, nanti yang beli juga dari anak kelas lain. Terus makanannya nanti kita bikin sendiri juga			
Ohh...kayak buka stand gitu ya..berarti ini tadi	Enggak kak, tadi baru nentuin aja kita dapet sebelah			

ya acaranya? Yang buka stand itu	mana untuk meja stand nya, acaranya sih nanti akhir November kak, di lapangan sekolah. Besok nentuin kelompoknya siapa aja dan jualan apa aja. Banyak banget kak yang harus disiapin. Pusing sendiri deh aku			
Hahaha sabar yah, kan seru tuh sambil belajar jualan	Iya kak akunya sih gak sabar buat acaranya, tapi persiapannya itu loh, banyak banget dan ribet			
Asal jangan sampe keteteran yah tugas sekolahnya, tetep di kerjain	Iya kak pasti, udah jadi prioritas aku, ibu aku juga selalu pesen sama aku, selalu ngerjain PR dan nilai ulangan gak boleh dibawah 7			
Nah iya, biar kamu ada semangatnya. Biar kamu nilainya bisa diatas 7, bisa diatas 8 gitu.	Iya sih kak..tapi susah..kemarin aku dapet 78 pas ulangan Bahasa Inggris aja dah seneng banget..biasanya 72, paling mentok 74	PD	Pemahaman Diri	+++
Alhamdulillah ya berarti	Alhamdulillah banget kak			
Terus hubungan TA sama keluarga di rumah gimana	Sama ibu bapak?			
Iya sama ibu bapak, sama kakak kakak juga. Eh kakak kamu udah kerja ya dua duanya?	Yang kakak pertama aja kak yang kerja, jadi sales, yang kakak kedua masih kuliah di UIN			
Oh gitu, kamu deket gak sama kakak?	Hmm..gimana ya kak, hehehe ya mereka jarang di rumah kak, pada sering pergi, aku di rumah terus sama ibu			
Oh pada pergi kemana?	Kalau kakak pertama kan kerja kak, <i>shift shift an</i> , jadi kadang pulang malam banget. Kalau yang kedua wibu kak			
Hahahaha maksudnya gimana tuh wibu?	Ya gitu kak wibu, jarang keluar kamar, <i>no life</i> gitu			

	deh...			
Tapi udah menikah kakak kamu dua duanya?	Belum kak, eh tapi kakak kedua udah punya pacar kak			
Kamu kenal pacar kakak kamu?	Kenal kak, baik soalnya, aku sering dibawain makanan hehe			
Deket ya berarti kamu sama pacar kakak kamu?	Ya..bisa dibilang gitu sih kak..baik dia orangnya			
Tapi hubungan kamu sama kakak baik kak? Paling dekat sama kakak yang pertama atau kedua?	Pertama kak..dulu sih gak begitu dekat ya, tapi akhir akhir ini tiap kita ketemu di rumah, pas dia lagi gak kerja, dia nanyain aku udah makan belum, mau dibeliin jajan gak, gitu			
Wah baik dong kakak pertama kamu	Enggak juga kak, jam 11 malam aku pernah dibangunin pas lagi bobok, disuruh beli bakmie jowo			
Hahahaha kok bisa	Iya tuh kak gak tau, mana aku udah jalan ke tukang bakmie nya, hujan hujan, pake payung, tapi pas sampe TKP malah tutup			
Hahahaha mangkel banget ya pasti kamu	Iya lah kak, jengkel banget, lagi bobok enak enak digangguin, disuruh beli makanan doang, udah jalan hujan hujan pake payung, terus ujungnya malah tutup, ih kesel kalau diinget inget			
Sabar yah, tapi kamu kok mau nurutin kakak kamu buat beli makanan malam malam? Kan bisa lewat <i>shopeefood</i> atau <i>go food</i> ?	Kata kakak aku dia pengennya bakmie dekat rumah kak, gak ada di <i>shopeefood</i> katanya, terus katanya bilang mau makan sama aku juga			
Oh dia pengen makan sama kamu?	Iya waktu itu habis pulang kerja dianya, terus lapar			

Perhatian ya berarti kakak pertama kamu	Iya sih kak tapi permintaannya aneh aneh..ada udang dibalik batu			
Kalau sama kakak kedua deket juga?	Itu tadi kak, yang aku bilang, yang kedua itu <i>wibu</i> , no life gitu, jarang keluar kamar, jarang ngomong juga sama akunya			
Tapi katanya tadi kamu deket sama pacar kakak kamu yang kedua?	Iya soalnya pas kadang dia pulang dia bawa pacarnya gitu ke rumah, dikenalin ke ibu, terus orangnya juga baik, jadi kadang cerita cerita sama dia akunya			
Oh gitu, tapi kadang kamu sering pergi jalan jalan gak atau makan di luar sama kakak kamu?	Gak pernah sih kak..eh pernah..sekali..tapi dah lama..makan di luar			
Kapan tuh?	Udah lama banget kak..sama kakak pertama, pas pulang sekolah aku dijemput terus diajak makan sekalian			
Jadi kamu sering dijemput ya sama kakak pertama kamu?	Enggak kak, aku pulang sendiri biasanya, naik motor, tapi waktu itu aku dijemput soalnya waktu itu dia berangkat kerjanya malam			
Kakak kamu <i>overprotective</i> gak sama kamu? Maksudnya kayak nanyain kamu lagi dimana gitu?	Gak tau sih kak..tapi kakak pertama itu kalau aku lagi pergi pas malam suka ditanyain pulang jam berapa. Jam 9 udah sampe rumah ya, gitu biasanya. Kan dia jarang di rumah, biasanya pas dia di rumah terus aku pergi, dia tanya aku kemana pulanginya jam berapa, jangan pulang malam malam, jam 9 sampai rumah, gitu kak			
Kalau kakak kedua juga menanyakan hal yang	Jarang <i>wa</i> sih kak. Tapi biasanya pas aku mau			

sama?	pergi, pas papasan sama dia, ditanya mau kemana, perginya sama siapa, naik apa, pulang jam berapa. Ribet deh..			
Ya berarti kakak kamu dua dua nya perhatian ya	Gitu ya kak? Gak tau deh aku hahaha			
Kalau sama bapak deket gak?	Sama bapak ya deket kak			
Deketan mana sama ibu	Sama ibu kak! Hehe			
Ibu baik atau galak?	Baik kak..gak galak			
Jarang marah ya?	Bukan jarang marah sih, ya marah pernah tapi gak kayak marah banget gitu enggak			
Biasanya ibu marah karena apa?	Karena aku orangnya pelupa kak, suka lupa naruh barang. Pernah nih ada situasi aku mau mandi, tapi aku mau naruh minuman di kulkas dulu sebelum ke kamar mandi, nah handuknya udah aku taruh di bahu kan, terus aku jalan buka kulkas, pas buka kulkas aku bengong, diem aja, terus aku mikir waktu itu ini ngapain aku buka kulkas kan aku mau mandi, terus aku balik lagi ke kamar tiduran dulu, terus langsung keinget aku mau mandi karena bawa handuk, terus pas mandi aku kayak keinget lagi apa ya yang kurang, pas selesai mandi baru keinget aku harus masukin air ke kulkas			
Wah <i>random</i> banget ya..	Iya kak kalau diinget inget aku ngapain gitu berdiri depan kulkas bawa handuk			
Terus ada kejadian apalagi yang bikin kamu	Ya paling karena aku sering lupa itu sih kak, lupa			

ditegur atau dimarahin ibu?	bawa bekal ke sekolah, lupa naruh barang, gitu gitu sih biasanya..			
Oh gitu, kalau bapak sering marah?	Bapak sih biasanya yang nenangin ibu kalau ibu udah marah. Kan ibu sakit kak, jadi kalau marah marah gitu bikin tensinya naik, terus besoknya makin sakit			
Ibu sakit apa?	Dulu pernah dioperasi kak di mana tuh, kariadi, perutnya, kayak usus buntu gitu, terus darah tinggi juga, jadi tensinya gak boleh sering naik, kalau makan juga harus dijaga makannya			
Jadi ini ibu rawat jalan ya di rumah sakit?	Iya kak..periksa ke rumah sakit kalau udah sakit banget, gak kuat gitu			
Ibu bapak kerja apa?	Kalau ibu dulu jualan di kantin kampus kak, kayak buka tempat makanan gitu, jus sama sosis bakar, tapi semenjak pandemic dan ibu juga sering sakit jadi udah gak jualan di kampus. Tapi sekarang nyetor nyetor gitu, kayak di kucingan, di tempat makan, gitu..			
Kalau bapak kerja apa?	Bapak pensiunan kak..udah gak kerja, tapi dulu yang biasanya nganterin es cristal itu kak			
Oh es cristal itu ya	Iya kak, tapi udah 2 tahun ini pension, bantu ibu bikin makanan buat dijual di rumah, terus bapak yang beli bahan makanan juga, bapak nanti yang anter anter makanannya kalau udah jadi			
Oh gitu. Kamu bantuin masak juga gak?	Bantuin kak, pas hari libur, hehe soalnya kalau hari			

	biasa, biasanya ibu mulainya pagi banget dan sampai aku mau berangkat sekolah pun kadang belum selesai, kadang masih buat pesenan orang gitu juga			
Jadi lebih sering bantuannya pas hari libur ya?	Iya kak, pas sabtu minggu gitu			
Kamu dulu orangnya gimana sih TA waktu SMP?	Wah gimana ya kak hahaha, aku dulu cengeng kak, sering nangis waktu SMP, apa apa nangis...			
Sekarang masih suka nangis juga?	Yaa..kadang kadang kak, masih, tapi gak sesering dulu			
Dulu kalau nangis biasanya karena apa?	Banyak kak, digangguin temen, berantem sama temen, gitu sih kak biasanya			
Terus kamu lapor sama siapa biasanya kalau dah nangis gitu?	Sama ibu kak biasanya, aku ceritain sama ibu aku kenapa, ada apa gitu			
Gak cerita sama bapak juga?	Ya nanti biasanya habis aku cerita sama ibu terus nanti ibu cerita ke bapak kak, hehehe			
Kamu kayak jaga jarak gitu gak sama bapak?	Bukan jaga jarak sih kak, cumin gimana ya..gimana ya bilanganya, kadang ada hal yang gak aku omongin ke bapak kak, kayak aku kak anak perempuan, kadang aku cerita mens pertama juga sama ibu, soalnya kakak aku kan laki semua, mau cerita ke bapak juga gak mungkin. Jadi ada kayak beberapa hal yang aku ceritainnya ke ibu aja gitu kak			
Oh gitu...jadi deketnya sama ibu ya?	Iya kak, soalnya gimana ya kadang bapak itu galak sih, akhir akhir ini galak, kayak pasti tanya aku			

	pulang jam berapa, main sama siapa, terus bapak juga bilang kuliah nanti jurusannya harus ini, pokoknya yang sesuai bapak, padahal aku belum tau nanti kuliah mau jurusan apa, kan masih lama juga, tapi bapak dah bilang nilainya harus bagus			
Ini sekarang kamu jurusannya apa di SMA?	Aku IPA kak, aku satu satunya di keluarga yang jurusannya IPA soalnya kakak aku sebelumnya itu SMK semua. Jadi pas bapak tau aku masuk IPA, dia seneng banget kak, kakak aku yang kedua juga malas banget kalau disuruh kuliah, makanya bapak bilang aku harus belajar yang rajin biar bisa masuk kampus negeri terus kalau bisa beasiswa			
Jadi beban kamu banyak gitu ya?	Iya kak gitu, bebannya banyak, tapi kata ibu aku sering dibangga bangga bapak di temen temen kerjanya terus juga sering diceritain yang bagus bagus tentang aku			
Karena kamu pintar ya?	Gak tau sih kak, tapi ibu bilangnyanya gitu, aku juga gak pernah tinggal kelas	PK	Pengaruh kesuksesan	++
Oh kakak kamu ada yang tinggal kelas?	Kakak pertama kak tinggal kelas, suka bandel dianya dulu, tapi sekarang udah enggak sih			
Bandelnya gimana tuh?	Kalau cerita dari ibu sih suka bolos kelas kak, terus kalau dipanggil guru selalu bantah atau ngelawan. Gak mau dengerin gitu			
Sekarang masih bandel?	Sekarang sih udah enggak kak, kan udah kerja, jadinya udah tobat mungkin ya			

Kalau kakak kedua nakal juga?	Enggak nakal sih kak tapi dia kayak punya dunianya sendiri, jadi kalau dibilangin gitu, kalau dimarahin, gak pernah didengerin, masuk kuping kiri keluar kuping kanan	PK	Pengaruh kesuksesan	++
Tapi kakak kakak kamu pernah ngelawan ibu bapak gak?	Kalau itu sih kayaknya enggak ya kak..soalnya bapak tu ya kalau udah marah, serem banget, bener bener marah, kata bapak boleh kamu gak nurut aku tapi jangan tinggal di rumah, nge kos aja atau tinggal dimana gitu, selama masih di rumah ya ikut aturan bapak			
Kakak kakak kamu juga dekat sama ibu?	Iya kak dekat sama ibu semua			
Karena bapak galak ya?	Iya sih kak, mungkin karena itu..			
Tapi bapak galak gitu demi kalian juga kan	Iya kak, bapak perhatian kok			
Tapi kamu pernah gak bikin salah yang sampe bikin bapak marah banget gitu	Ada sih kak, waktu dulu pas ibu kan pernah masuk rumah sakit, pas covid lagi naik naiknya, trus ibu itu kayak dimasukin di ruang isolasi, nah waktu itu yang jaga ibu cuman aku, kakak gak ada yang mau jaga			
Kenapa kakak gak mau jaga? Bapak juga kemana?	Gak tau kak, tapi yang jaga cuman aku, bapak lagi anterin pesenan waktu itu			
Oh gitu, terus gimana?	Ya terus kan aku berdua jagain ibu, nah ibu di pindah ruangan, terus aku suruh kayak tanda tangan surat pasien covid gitu, jadi kalau ada apa apa nanti rumah sakit yang menangani..kayak menyerahkan ibu ke rumah sakit gitu			

Ibu kena covid waktu itu?	Katanya dari hasil lab positif kak, makanya aku harus tanda tangan karena aku cuman yang nemenin ibu, dan ibu harus di pindah ruangnya. Terus waktu itu hp aku juga mati, jadi gak bisa hubungin bapak sama kakak. Hp aku udah lama kan kak, jadi sering mati tiba tiba. Terus akhirnya aku tanda tangan suratnya, terus ibu pindah ruangan. Pas bapak datang ke rumah sakit, bapak tanya ibu dimana, terus aku ceritain kayak gitu, terus bapak marah marah, katanya kok aku mau disuruh tanda tangan gitu tanpa ada kakak atau bapak. Kakak juga marah marah waktu itu, katanya aku kok gak rembugan dulu, malah langsung tanda tangan aja, jadinya aku di marah marahin. Terus aku nangis			
Itu kejadiannya kapan?	Pas aku SMP kak, kelas 3			
Kakak kamu padahal gak nemenin ibu di rumah sakit ya?	Iya kak, padahal yang nemenin cuman aku, tapi aku juga yang disalahin, aku jadi nangis waktu itu			
Terus akhirnya gimana?	Akhirnya ibu pindah ruangan terus aku didiemin bapak sama kakak waktu itu..tapi cuman sehari sih			
Oh gitu, tapi kamu sempet sakit hati gak waktu itu? Waktu digituin?	Ya iya kak, padahal gak ada yang mau nemenin, malah aku juga disalahin juga lagi..			
Mungkin karena bapak sama kakak kamu sayang sama ibu kamu, sayang juga sama kamu, takut ada kejadian apa apa, makanya jadi kayak gitu	Iya kak tapi sedih juga sih			

Bapak masih sering galak ya sampe sekarang?	Iya kak, tapi karena memang aku salah makanya bapak kayak gitu			
Terus kamu di sekolah gimana? Aktif gak?	Aku ikut ekstra kak, ikut paskibra juga, terus alhamdulillah selalu masuk ranking 10 besar dari kelas 1			
Wah keren dong kalau gitu	Iya kak Alhamdulillah			
Belajar sendiri atau gimana?	Seringnya belajar bareng temen kak, karena bisa sambal tanya dan sumbang ide, jadi kadang belajar di rumah temen gitu			
Pernah tanya atau belajar sama kakak?	Gak pernah kak kalau itu, pernah tanya sekali sama kakak kedua, trus dia malah gak paham dan balik nanya, ya jadinya aku gak tanya lagi sejak itu			
Sama kakak kedua sering cerita masalah pribadi gak?	Akhir akhir ini sih ya sering kak, waktu dia mau keluar rumah, atau pas dia lagi gak di kamar, kan terus aku ketemu dia, ya aku cerita cerita gitu sama dia			
Jadi akur ya?	Iya kak akur			
Kamu ada kecemasan gak untuk saat ini, kayak ada yang ditakutkan gak?	Ada sih kak, kayak bentar lagi kan aku kelas 3, terus kakak kelas aku banyak yang cerita kalau nanti kelas 3 itu banyak tugasnya, terus banyak prakteknya, jadi takut juga, terus kan aku pengen kuliah juga, tapi bingung mau kuliah dimana. Sementara bapak punya keinginan sendiri aku harus masuk kampus mana	PD	Perspektif Diri	++
Gitu ya, terus kamu ada cara gak menghadapi	Paling aku berusaha mikirin, aku jalanin yang	PD	Pemahaman	+++

kecemasan atau ketakutan yang kamu hadapi sekarang?	sekarang aja, yang pasti pasti, sama jangan ikut campur masalah orang. Karena aku sendiri udah punya masalah jadi gak mau ikut ikut masalah orang		Diri	
Tapi kamu ada bayangan gak ya besok pengen kuliah jurusan apa? Mungkin bisa dicari berdasarkan hobi kamu gitu?	Hmm gimana ya kak, aku juga suka anak kecil, sering ngajak main keponakan aku yang masih kecil gitu, jadi pengen jadi guru juga. Tapi gak tau deh belum tau	HR	Harapan yang Realistis	++
Kamu sekeluarga sering makan di luar gak?	Jarang sih kak, tapi biasanya pesan online, lewat <i>shopeefood</i> , biasanya kakak kalau gajian, traktir kita makanan dibeli online, terus makan di rumah			
Seru ya. Untuk wawancara segitu aja dari aku yah TA, makasih banget udah mau diwawancara	Wah udah ya kak? Wah udah malem lagi, gak kerasa udah ngobrol lama			
Hahaha iya ya, udah malem banget ternyata, kalau gitu aku akhiri sampai ini ya wawancaranya, makasih untuk waktunya, makasih udah mau bercerita tentang keluarga kamu, udah mau terbuka	Siap kakk, aku senang kok kak di wawancara, belum pernah di wawancara sebelumnya haha			
Haha okedeh makasih ya TA atas waktunya	Sama sama kak			

Subjek GE

Wawancara subjek GE

Halo. Bisa kita mulai wawancaranya sekarang?	Bisa kak			
Jadi ini nama kamu mau disamarkan atau gak disamarkan	Disamarkan aja boleh gak kak hehe			
Boleh kok! Jadi ini disamarkan ya untuk nama kamu. Langsung kita mulai yah wawancaranya	Iya kak, silahkan			
GE sekarang kelas berapa? Sekolahnya dimana?	Aku kelas 2 kak, di SMA N 6 Semarang			
Biasanya kegiatan sehari hari apa?	Kalau pagi kan sekolah terus pulang sore, sekitar jam 4 baru sampai rumah. Kadang bisa sampai jam 5 atau pernah hamper maghrib baru sampai rumah. Terus kadang tiap hari Kamis sama Jumat malam, jam 7, les Bahasa Inggris di rumah, kalau sabtu les piano			
Wah kegiatannya banyak ya, padat banget	Iya kak, belum ditambah ngerjain tugas sekolah sama tugas praktek. Capek banget			
Ditambah les gak bikin tambah capek tu?	Ya tambah capek pasti sih kak, tidak bisa dihindari. Tapi aku suka Bahasa Inggris dan ada harapan pengen keluar negeri, jadinya pengen bisa Bahasa Inggris			
Oh kamu pengen kuliah luar negeri?	Pengennya gitu kak, pengen ikut MUN	HR	Harapan yang realistis	++
Wah kamu tau MUN itu apa ya?	Iya kak, tau juga dari temen aku, terus pengen ikut itu nanti pas udah kuliah,			

Keren yah kamu udah tau soal MUN, terus nanti udah kepikiran mau masuk kampus mana pas kuliah	Pengennya Undip sih kak jurusannya masih bingung antara Psikologi atau Kedokteran	PD	Pemahaman Diri	++
Keren keren, semoga bisa tercapai yah cita citanya. Terus usaha apa aja yang kamu lakuin buat menggapai cita cita kamu?	Aku sih sekarang rajin belajar aja kak, nabung nilai, biar nanti pas kelas 3 siap, soalnya kan sekarang kalau mau daftar kampus gitu harus nilai kelas 1-3 stabil, sama sering sering belajar kelompok. Nanti kelas 3 juga mau ikut bimbel di Ganesha kata mamah. Kalau sekarang belajar sendiri dulu sama belajar kelompok sama lebih mempertajam Bahasa Inggris sih kak gitu	PD	Pemahaman Diri	++
Kalau boleh tau nih, kamu di sekolah ranking gak?	Puji Tuhan ranking kak, aku ranking 3 semester kemarin, ayah janji mau beliin aku stylus pen yang original Samsung kalau aku masuk 3 besar. Puji Tuhan masuk	PD	Pemahaman Diri	++
Kamu dekat ya dengan ayah kamu? Hubungan kamu dengan ayah gimana?	Dekeet banget aku sama ayah kak, kalau ada apa apa aku ceritanya sama ayah, kayak tadi nih, aku khawatir sama salah satu mata pelajaran di sekolah, fisika, terus diajarin sama ayah, soalnya ayah pinter itung-itungan gitu kak, jadi aku sering diajarin juga	PA	Pola asuh orang tua	++
Tapi ayah galak gak?	Enggak kak, makanya itu aku selalu cerita sama ayah kalau misalnya ada masalah			
Cerita sama mamah juga gak?	Iya cerita sama mamah juga sih tapi kan mamah sibuk ya jadi susah cari waktu luangnya, susah juga ketemu mamah. Pas mamah ada waktu luang aku			

	tidur			
Mamah kerja dimana?	Mamah kepala sekolah di SMK, tapi suka bawa pekerjaan ke rumah, jadi misalnya sore udah pulang pun tetep kerja di kamarnya			
Kalau ayah kerja dimana?	Ayah udah gak kerja kak, tapi aktif di kegiatan gereja, jadi kalau ada acara gereja biasanya ayah dipanggil jadi panitia atau apa gitu			
Oh gitu..kamu anak ke berapa sih GE?	Aku anak pertama kak, punya adik perempuan 2			
Adik kamu umurnya berapa?	Yang satu masih kelas 6 SD, yang satunya 3 SD kak			
Deket juga sama adik kamu?	Deket kak, apalagi yang paling kecil, kalau ada PR pasti larinya ke aku			
Kamu sekeluarga sering pergi bareng gak sih keluar? Kayak rekreasi atau piknik gitu?	Kalau mamah gak sibuk kita pergi kak, dulu waktu aku SMP sering pergi keluar kota, yang deket deket aja sih kayak Cimory, tapi semenjak aku SMA gini ya mungkin sebulan sekali kak. Makan aja, gak jauh jauh tempatnya. Paling di citra land			
Berarti dulu sering ya, pergi makan bareng keluarga di luar gitu?	Iya dulu sering kak			
Kalau mamah galak gak sih orangnya?	Gak galak sih kak, cuman tegas. Banyak nasihatin aku juga. Apalagi semenjak aku SMA, banyak kasih aku nasihat, buat selalu belajar, rajin, jangan ikut pergaulan yang aneh aneh. Jangan temenan sama yang nakal nakal. Gitu sih kak	PA	Pola asuh orang tua	++

Kalau temen temen kamu di sekolah gimana? Kamu orang yang gampang berteman dengan orang baru gitu gak?	Kalau aku, karena pada dasarnya aku ini suka ngobrol jadi gak susah sih kak buat temenan sama yang baru gitu, biasanya langsung klop. Kalau sahabat aku di sekolah ini udah pada deket jadi mereka sering curhat sama aku kak, jadi sering cerita gitu. Tentang cowok, tentang mata pelajaran. Biasanya pada lari ke aku buat cerita	PK	Pengaruh kesuksesan	+++
Jadi pada curhat ke kamu gitu ya?	Iya kak, sampe malam gitu. Padahal aku udah ngantuk juga pada masih cerita ke aku, tapi yaudah deh aku dengerin aja, kasian juga kalau gak didengerin kan. Yang penting didengerin walaupun kita gak bisa ngasih solusinya. Bikin mereka merasa lega			
Kamu juga cerita ke temen kamu juga gak? Curhat gitu?	Kalau aku biasanya ke ayah kak, hehe. Kasian temen temen aku, udah banyak masalah mereka jadi aku cerita ke ayah aja			
Di rumah ada gak sih aturan yang dibuat sama mamah sama ayah?	Mamah selalu bilang agar kita selalu terbuka kak, jadi gak ada yang ditutupi, kalau ada apa apa cerita, jangan disembunyiin. Terbuka kalau sama orang tua. Kita kan masih kecil jadi harus nurut sama orang tua, selalu cerita kalau ada apa apa, biar kalau ada masalah segera ditemukan jalan keluarnya. Selalu jujur. Kalau bisa kita itu memberi jangan meminta. Lebih baik tangan diatas daripada tangan dibawah kalau kata mamah	PA	Pola asuh orang tua	++

Oh gitu. Mamah sering marah waktu di rumah?	Gak sih kak, lebih ke tegas ya. Kalau misalnya kita ngomong gak sesuai kenyataan gitu biasanya nanti mamah marah			
Kalau mamah marah gitu, ayah juga ikut marah?	Kalau ayah biasanya yang nenangin mamah kak, biar jangan terlalu marah. Biar tenang gitu. Ayah biasanya yang bilang udah udah			
Ayah berarti jadi penengah ya?	Iya kak, tapi ya kadang ayah juga marah saat tertentu, kalau aku pulang telat gak chat dulu gitu ayah pasti tanya aku kemana, di chat kok gak dibalas			
Kamu biasanya di sekolah sampe sore gitu ya tiap hari?	Iya kak, apalagi ini lagi banyak tugas tugasnya, dan gak bisa dikerjain sendiri jadi ya aku harus di sekolah dulu, ngerjain baru pulang ke rumah, nanti di rumah pas malam ngerjain yang lain. Git uterus tiap hari. Apalagi sekarang kan sering hujan ya, jadi makin susah kalau mau berangkat atau pulang. Kadang pagi gitu kan udah hujan jadi ya gimana			
Kalau hujan gitu kamu tetap berangkat?	Kalau aku sih tetep berangkat kak, ya walaupun nunggu hujannya agak reda sih			
Kamu ada role model gak atau kayak sosok yang kamu kagumi dan kamu ingin menjadi seperti itu?	Mamah aku kak, pengen jadi wanita karir kayak mamah. Tapi masih tetep jadiin keluarga prioritas, waktu mamah dah selesai kerja malam malam pasti mamah nyamperin ke kamar aku, nanyain aku hari ini ngapain aja, ada kendala gak, kayak gitu	FP	Figur yang dijadikan panutan	+
Kalau untuk kelemahan atau kekurangan diri	Mamah sama ayah bilang aku gak pekaan sih kak,	PD	Perspektif diri	++

kamu, kamu tau gak?	kurang peka, jadi gak bisa membaca situasi, missal mereka lagi serius marahin adik nanti tiba tiba aku nyambung pake cerita lain yang gak ada sangkut pautnya, itu kadang bikin mamah kayak, kok kamu gini sih ini kita lagi ada masalah lain yang harus dibahas lho, masalah kamu kan bisa diomongin nanti			
Temen kamu juga bilang hal yang sama?	Iya kurang lebih pada bilang seperti itu kak, gak bisa membaca situasi			
Terus kamu gak cara agar bisa menghadapi kekurangan kamu yang seperti itu?	Gimana ya kak..hehe..aku juga belajar sih pelan pelan menjadi orang yang lebih peka, tapi ya susah gitu, tapi aku pelan pelan belajar gimana caranya membaca situasi			
Kalau kelebihan kamu apa?	Aku mungkin orangnya bisa dibbilang percaya diri ya kak, mamah juga selalu ngajarin aku buat menjadi orang yang berani karena benar, jangan takut takut, karena nanti kalau kita takut takut kita gak bakal maju. Tapi walaupun aku orangnya tomboy tapi aku lebih banyak temen ceweknya kak, daripada cowoknya. Orang yang pertama kali kenal aku pasti mikir aku lebih banyak teman cowoknya daripada ceweknya, padahal ya temen aku itu cewek semua kebanyakan, di sekolah di rumah, kebanyakan cewek	PD	Perspektif diri	++

Subjek RK

Wawancara subjek RK

Halo, sebelumnya perkenalkan ya aku Hepi. Disini aku mau wawancara kamu sebeagai subjek untuk skripsi aku	Iya kak			
Jadi nanti kamu bisa perkenalan nama kamu ya, untuk nama nanti bisa aku samarkan jika kamu gak berkenan	Oke kak, samarkan aja			
Oke, kita mulai sekarang ya, bisa mulai dari nama kamu dan umur kamu	Nama saya RK , sekarang kelas 2 SMA umurnya 16 tahun, sebentar lagi 17 tahun			
Tahun ini 17 ya?	Iya kak tahun ini 17 tahun, bulan Desember			
Kamu punya saudara?	Punya kak, aku anak pertama, punya adik cowok, masih SMP			
Sehari hari kamu ngapain sih selain sekolah?	Sekolah, ngerjain tugas, kalau lagi gak sekolah bantuin ibu jualan taichan			
Oh Ibu punya usaha ya di rumah	Iya kak, buka usaha kayak angkringan taichan, kalau udah selesai sekolah biasanya aku bantu ibu disana			
Ibu jualan mulai jam berapa?	Mulai jam 3 sore biasanya udah digelar, tapi aku pulang jam 4 kadang jam 5, jadi baru bisa ke angkringan pas mau maghrib			
Jadi kamu bantuin ibu disana ya? Tiap hari?	Iya, bantuin jualan, bakar, ngelayanin pembeli. Tiap hari kak, soalnya ibu gak ada lagi yang bantuin selain aku, jadi aku usahakan tiap udah beres urusan aku, aku langsung bantuin ibu			

Sejak kapan ibu buka kedai taichan?	Udah lama sih kak, dari aku kecil, SD, dulu biasanya bareng bapak juga, tap ikan sekarang bapak udah gak disini jadi aku yang bantu ibu			
Oh gitu, kalau boleh tau bapak sama ibu pisah pas tahun berapa?	Bentar kak..tak inget inget dulu..pas aku kelas 5 SD..berarti tahun 2015 an deh..			
Sudah lama ya?	Iya kak udah mau 7 tahun			
Berarti sekarang kamu tinggal sama ibu?	Iya kak, berdua sama ibu sama adik			
Bapak dimana?	Bapak diluar kota kak			
Tapi hubungan dengan Bapak baik kan?	Baik kak, sering whatsapp, sering telpon, kalau bapak ada waktu kadang bapak ajak aku sama adik makan diluar			
Daridulu sudah dekat dengan bapak ya?	Dulu sih gak deket kak, sebelum pisah gak terlalu dekat sama bapak, soalnya bapak kan orangnya keras, jarang ngomong juga waktu di rumah jadi kurang begitu deket kalau waktu dulu. Bapak juga waktu itu pulangny malam terus, jarang di rumah, sekalinya di rumah biasanya tidur, jarang ada waktu buat kumpul			
Sekarang sudah dekat ya?	Iya kak, sekarang juga kalau aku lagi ada masalah cerita sama bapak, soalnya bapak juga bilang kalau ada masalah suruh cerita ke dia.			
Ibu sama bapak emang sudah mau pisah sejak lama ya?	Sejak aku kecil kak, sejak aku kelas 1 atau 2 SD udah sering bilang ibu kalau mau pisah sama bapak, cuman masih mempertimbangkan soalnya kan dulu adik masih kecil banget, akunya juga masih kecil			

	jadi nunggu agak gede sedikit			
Berarti sudah mau pisah sejak tahun 2011?	Iya, selama itu juga di rumah jarang ngomong, sekalinya ngomong, berantem pasti			
Berantem seperti apa?	Ya debat debat gitu, urusan sepele biasanya, kayak masak kok banyak banget yang habis siapa, kata bapak kayak gitu			
Sering ya dulu berantem waktu itu?	Gak tiap hari kak, tapi sering berantem, di rumah ada aja yang diributin, masalah uang biasanya			
Terus kamu sama adik gimana waktu itu saat ibu bapak berantem?	Paling aku nenangin adik mbak, soalnya dia masih kecil banget gak ngerti apa apa. Kadang kalau ibu sama bapak saling debat gitu biasanya nanti adik bakal ikut nangis, terus aku tenangin, atau aku boncengin ke indomaret buat beli jajan atau es krim biar dia tenang dan gak nangis			
Waktu itu adik kamu bertanya gak kok orang tua kamu pisah waktu perpisahan terjadi?	Dia diem kak, gak pernah tanya, tapi feeling aku sih dia tau sendiri, dia walaupun masih kecil tapi dia perasa kak, jadi dia mungkin udah ngerti keadaan orang tuanya seperti itu, jadi waktu pisah dia gak tanya apa apa lagi. Dulu waktu sering berantem di rumah ya pernah dia tanya, ibu sama bapak kenapa to mas kok teriak teriak, apa ibu lagi marah ke bapak, ya terus aku jawab aja ibu bapak lagi capek gitu, soalnya ya waktu itu aku masih kecil, gak tau kalau disuruh jawab pertanyaan kayak gitu			

<p>Kamu sempat mengalami trauma gak saat perpisahan itu terjadi?</p>	<p>Karena kejadiannya sudah terjadi sejak lama, sejak aku kecil, jadi kayak gimana ya kak..kayak membekas gitu, sering keinget gitu</p>			
<p>Sering keinget gitu ya..terus proses kamu menerima saat diberi tahu orang tua mau pisah gimana? Saat pertama kali diberi tahu kalau orang tua mau pisah?</p>	<p>Waktu itu, karena aku masih kecil, aku gak dimintain pendapat, kayak nanti kalau ibu bapak pisah kamu gimana, gak ada omongan kayak gitu, ibu cuman bilang waktu mau pisah sama bapak, bilang gini, <i>nang, manut ibu yo saiki, ibu mung sekarang punya e kamu karo adi mu to, ndang cepet gede yo, ojo nakal, nurut ibu, ibu gak duwe sopo sopo meneh</i></p>			
<p>Kamu waktu denger kabar dari ibu kamu kalau ibu sama bapak mau pisah ada penolakan gak?</p>	<p>Waktu kecil ya mikir gitu kak, aku nangis terus, tapi om aku tante aku bilang kalau <i>lanang ki gak boleh nangis</i>. Tapi gimana ya kak, air mata itu kadang keluar sendiri, kayak aku tu paling tua disini, aku masih punya adik kecil, aku juga harus gimana nanti nerangin ke adik aku tentang apa yang terjadi di orang tua kita, aku tau dia mungkin gak tanya, tapi kan dia pasti bisa ngerasain gitu kak, aku terus ngadunya ke siapa, orang ngira aku kuat, padahal ya aku gak kuat, aku juga banyak yang harus dihadapi, gak kuat kalau hadapin sendiri, aku juga pengen ada yang dengerin, gak ada yang dengerin aku</p>	<p>TA</p>	<p>Tahap <i>acceptance</i></p>	<p>+++</p>

Terus apa yang kamu lakukan?	Dulu sering nangis, sering cerita, cerita ke ibu, tapi ngeliat ibu juga udah capek jadi gak tega, apalagi pada bilang, cowok harus kuat, ya emang kita gak boleh nangis ya, kita juga punya perasaan, bukan batu	TD	Tahap <i>depression</i>	+++
Berarti sempet ada penolakan ya di diri kamu waktu tau orang tua kamu cerai?	Mungkin bisa dibilang gitu kak, kayak sedih terus, nangis terus, tapi yaudah lah makin berjalannya waktu jadi kayak <i>yaudah lah</i>			
Tapi kamu kayak ditanyain gak sama bapak ibu sebelum pisah kalau bapak sama ibu ini mau pisah gitu, menurut kamu gimana gitu, ditanyain gak	Gak pernah kak, mereka gak pernah bilang, sebelum cerai juga gak ada omongan kayak gitu, jadi langsung ada omongan aja, kamu ikut ibu, gitu, gak ada kayak bilang bapak ibu mau pisah, baiknya gimana. Mungkin karena aku masih kecil kak, kayak gak ngerti apa apa gitu			
Waktu itu kamu kelas berapa? 5 SD ya?	Iya kak, 5 SD, adik juga masih kecil banget, kita cuman dikabari, bapak udah gak serumah sama kita, gitu, tapi ya aku ndak kaget karena udah lama sering berantem, kayak mau pisah gitu			
Apakah waktu itu ada perasaan marah? Kayak menyalahkan keadaan?	Ya ada kak, tentu ada, kenapa harus aku gitu, aku selalu mikir, kenapa harus aku yang dapet gini, aku masih kecil, gak ngerti apa apa, adik aku juga masih kecil, kasihan. Dulu ya bandingin diri sama temen aku, kayak temen aku orang tuanya pada lengkap, pada harmonis, sementara aku orang tuanya pisah	TA	Tahap <i>anger</i>	++
Terus bagaimana kamu menghadapi itu?	Yaudah kak, paling ya kayak, marah gak terima			

	selama beberapa saat, tapi terus aku sadar, ibu aku butuh aku, dia cuman punya aku, kalau aku makin lama terpuruk nanti ibuku gimana,			
Kamu udah lama ya dekat sama ibu kamu? Daridulu dekat?	Iya kak daridulu dekat, sekarang semenjak ibu sendiri jadi tambah dekat, apalagi ibu selalu nyembunyiin kalau misalnya ada sesuatu, tapi tiba tiba pas malam gitu aku lihat ibu nangis sendiri, aku sedih kak waktu liat ibu kayak gitu. Aku sebagai anak ya udah tugas aku cuman nurut, jangan bandel, jangan membangkang, bikin ibu bangga, ngerawat adik juga			
Kamu deket juga gak sama adik kamu?	Dekat kak, adik aku kalau ada apa apa pasti cerita dulu sama aku, butuh uang buat prakarya atau tugas gitu biasanya aku yang bayar uangnya, istilahnya aku ngurangin beban aku, kan beban ibu juga udah banyak, jadi aku bantu ngerawat adik			
Daridulu deket ya?	Kalau dulu adik dekatnya sama bapak, soalnya kalau pulang sekolah kan tiap hari dijemput bapak, jadi adik dekat sama bapak, tapi semenjak bapak udah gak tinggal sama kita, jadi aku yang jemput adik dari sekolah. Kalau ada apa apa juga adik juga cerita sama aku sekarang, nanti kalau misalnya ibu harus tau, ibu tak kasih tau, tapi kalau misalnya masih bisa tak <i>handle</i> sendiri ya tak atasi sendiri, ngurangin beban ibu			

<p>Tapi hubungan kamu sama ayah masih baik kan sampai sekarang?</p>	<p>Masih kak, sampai sekarang masih baik, mungkin bisa dibbilang lebih dekat ya..soalnya dulu pas bapak masih tinggal serumah, kita jarang ngomong kan, sekarang semenjak gak serumah, bapak sering whatsapp, tanya aku di sekolah gimana, ada masalah gak, adik gimana, gitu gitu</p>			
<p>Waktu dulu ibu sama bapak sebelum memutuskan pisah, sering bertengkar gak?</p>	<p>Sering kak, debat, sampai malam pun debat gitu, terus juga sampai bikin aku gak bisa tidur, karena kadang suaranya keras, adik akhirnya tidur sama aku berdua, kita berdua gak bisa tidur, jadi tak setelin youtube terus kita nonton bareng. Setelah aku ngomong sama ibu bapak dulu, bu pak jangan berantem terus aku gak bisa tidur. Akhirnya mereka gak berantem pas aku masih bangun tapi setelah aku tidur aku sayup sayup denger pas malam ibu sama bapak berantem, walaupun suaranya gak keras tapi aku tetep tahu kalau mereka pada saat itu lagi bertengkar</p>			
<p>Maaf ya sebelumnya aku tanya, itu di tangan kamu kan banyak luka sayatan gitu, itu kamu lakukan waktu kapan?</p>	<p>Oh ini..iya kak..sudah lama..dulu aku stress banget, denger ibu nangis bapak juga jarang pulang, sekalinya pulang pasti berantem, aku gak ada siapa siapa yang bisa aku ajak diskusi, adik aku masih kecil, keluarga pada jauh semua, jadi ya aku coba coba waktu itu, aku jadikan pelarian, biar aku gak mikirin itu terus</p>			

Tapi banyak ya lukanya dan sayatannya..	Iya kak..pernah sampe masuk rumah sakit juga, waktu ibu pertama kali tau aku kayak gini, dibawa ke UGD, takutnya aku kenapa kenapa, ibu ya langsung nangis histeris waktu itu. Ibu sempat menyalahkan dirinya sendiri, yang bikin aku tambah sedih			
Kamu terlalu stress dan banyak kesedihan ya makanya melukai diri sendiri?	Iya kak, penyebab utamanya karena itu, trus juga sering nonton film gitu, di film kan ada pas pemainnya kayak gini, jadi aku kayak ngikutin juga			
Sejak kapan kamu melukai diri sendiri?	Kapan ya kak..SMP..kelas 2 mungkin ya..			
Apa sekarang masih kamu lakukan?	Enggak kak, semenjak ibu tau aku seperti ini, perlahan aku kurangi pikiran untuk nyakitin diri sendiri, aku sedih kalau ibu nangis, apalagi tau kalau ibu nangis gitu gara gara aku. Jadi aku gak seperti ini lagi, kasihan ibu kak			
Setelah ibu bapak kamu berpisah gitu, apa yang pertama kali kamu rasakan di diri kamu?	Campur aduk kak, marah, kesal, jengkel tapi ada sisi lain aku merasa lega, kayak..aku gak dengerin ibu bapak bertengkar lagi malam malam, aku gak liat ibu nangis lagi pas malam, jadi waktu itu aku mikir, ya memang sudah jalannya seperti itu, memang sudah gak bisa, dan aku harus menerima itu, aku harus segera <i>move on</i>			
Ada pengaruh gak ke kehidupan sekolah kamu? Maksudnya kayak prestasi kamu jadi menurun gitu gak?	Mungkin dulu aku pas masa masa ibu bapak sering berantem aku sering bolos sekolah kak, sering gak masuk, aku mikirnya dunia aja gak adil buat aku,			

	ngapain aku sekolah,			
Oh gitu..sampai sekarang apakah masih ada pikiran seperti itu?	Enggak kak, sekarang pelan pelan sudah merubah diri sendiri, aku pengen bikin ibu aku bangga kak, kemarin waktu masuk SMA ini ibuku senang sekali, jadi mau aku pertahananin nilai nilainya biar ibu bangga			
Jadi masuk sekolah ini menjadi salah satu pencapaian di hidup kamu ya?	Bisa dibilang gitu kak..aku dulu kan daftar sekolah negeri di 2 tempat, tapi yang satu gak diterima, jadinya harapannya cuman disini, padahal aku udah pesimis, takut gak diterima, karena aku gak bisa kerjain soal matematikanya, tapi alhamdulillah ternyata lulus, ibu senang sekali waktu itu			
Selain itu, ada gak pencapaian lain di diri kamu?	Apa ya, oh baru kemari nada tugas kelompok, kayak suruh bikin simulasi keadaan di kantor, kayak project gitu, buat kampanye kayak ngejual barang, iklan gitu lah..biar menarik pembeli, terus kan aku dipilih jadi ketuanya, dan alhamdulillah berjalan lancar dan baik	PD	Pemahaman diri	++
Kalau sosok panutan atau role model kamu punya gak?	Ibu aku kak, menurutku, ibuku itu orangnya kuat banget, tegar, apa apa bisa dikerjakan sendiri, cari uang bisa, ngurus rumah bisa, ngurusiku dan adik juga bisa	FY	Figur yang dijadikan panutan	+++
Jadi dari ibu kamu banyak belajar ya?	Iya kak, gimana harus jadi lebih mandiri, lebih kuat, tegar, gak gampang nangis, kalau terjadi sesuatu jangan cengeng. Ibu aja kuat ngurusin itu semua,			

	ngelaluin itu semua, jadi aku juga harus bisa. Ibu juga selalu bilang apa yang terjadi sama aku itu gak menentukan masa depan aku, masa depan aku itu di tangan aku, yang terjadi sekarang biarlah terjadi, harus punya semangat dan motivasi agar hari esok lebih baik			
Setelah apa yang terjadi dengan kamu, ibu dan adik, ada perubahan gak yang terjadi di keluarga kalian?	Paling sekarang ibu sering ajak diskusi aku mbak, dulu kan ibu gak pernah tanya pendapat aku kalau mau buat keputusan, karena sekarang adanya aku di rumah, dan aku udah cukup gede, jadi kalau ada apa apa, ibu tanya pendapat aku dulu, kayak minggu kemarin ibu itu mau beli kursi plastic buat tempat makan di rumah, soalnya kursi di rumah udah pada rusak, nah ibu tanya sama aku, baiknya beli kursi kayak apa dimana, ya aku bilang kursi plastik aja, yang murah	PD	Perspektif diri	++
Wah sudah diajak diskusi ya sekarang?	Iya kak, sekarang kalau ada apa apa ibu tanya pendapat aku baiknya gimana, ya walaupun gak semua sih, karena kadang masalah di tempat kerja, di angkringan gak ibu ceritain, misal ada masalah sama supplier atau orang yang mau ambil buat dijual lagi gitu, ibu gak cerita sama aku, tapi kalau masalah lain ibu pasti cerita ke aku, yang mungkin dikira ibu sekiranya aku bisa bantu gitu	KD	Konsep diri	+++

Terus ada gak keinginan kamu ke depannya seperti apa?	Ke depannya ya..aku pengen kerja kak, bantu ibu, biar ibu di rumah aja, gak usah capek capek jualan, tapi ibu juga pengen aku kuliah, biar aku pendidikannya tinggi katanya, jadi kayaknya kuliah sambil kerja kak, ada kakak kelas aku bilang bisa ambil kuliah sore jadi siangnya bisa fokus kerja	KD	Konsep diri	+++
Udah ada bayangan belum pengen masuk jurusan apa?	DKV kak..aku suka desain gitu, gambar gambar, bisa..tapi kayaknya harganya mahal jadi ini lagi cari yang murah			
Kamu udah cari tau info info masuk universitas gitu ya?	Sudah kak, sudah mulai cari cari, tapi da kampus yang belum bisa ngasih informasi karena belum musim penerimaan mahasiswa baru, jadi suruh kesana beberapa bulan lagi, tapi aku udah punya beberapa kenalan yang bisa aku tanya tanya soal kampus kak, kebanyakan kakak kelas aku, atau dari teman main	HR	Harapan yang realistis	++
Gitu ya, kamu punya banyak temen ya? Kebanyakan satu sekolah atau beda sekolah?	Kebanyakan main sama kakak kelas kak aku, jadi banyak tanya tanya sama mereka, terus mereka kenalin sama temennya yang udah kuliah juga, karena pada tau aku pengen kuliah sambil kerja, terus ada beberapa kenalan yang dari angkringan, temen main, sering banyak yang nongkrong sampai malam jadi aku ajak ngobrol terus nyambung, jadinya temenan gitu			

<p>Temen kamu pada baik baik ya?</p>	<p>Iya kak, kalau yang berkumpul sama aku pada baik, tapi ya..kadang kalau liat Instagram gitu kan isinya gimana ya kak, kayak pada pamer, bukan pamer sih sebenarnya, lebih kayak menunjukkan ini keadaan aku, aku punya ini, kan gitu ya sering banyak yang ngeliatin mereka punya apa, jadi kadang ya iri, kayak umur segini udah punya ini punya itu, apalagi kalau ada postingan kayak postingan keluarga gitu, jadi tambah bikin kayak <i>mak nyes</i> gitu, karena ya gimana ya, sampe sekarang pun aku gak punya foto full keluarga lengkap, ada sih foto keluarga, pas adik lahir mungkin, tapi waktu itu masih kecil, sekarang gak ada. Jadi iri liat teman post begitu. Bukan salah mereka, itu hak mereka post apapun tapi ya kayak, aku kok gak bisa gitu ya. Ada juga yang produktif, kegiatannya udah banyak, aku yang seumuran masih gini gini aja. Jadi ngerasa gak ada apa apanya dibanding mereka</p>	<p>BL</p>	<p>Bebas dari hambatan lingkungan</p>	<p>++</p>
<p>Terus apa yang kamu lakukan?</p>	<p>Pada saat itu, waktu kayak gitu, aku langsung deact Instagram, karena gak mau liat liat gitu, jadi bandingin diri aku sama yang lain, jadi kurang bersyukur juga</p>			
<p>Sampai sekarang masih kamu lakukan seperti itu?</p>	<p>Sekarang sih alhamdulillah udah enggak kak, karena pernah liat ada apa, kayak orang bilang di youtube, kalau tiap orang punya jalan kesuksesan diri sendiri, dan kita gak boleh bandingin diri kita</p>			

	dengan yang lain, karena pencapaian tiap orang kan beda beda. Jadi harus percaya bahwa suatu saat ada saatnya kita bisa sukses. Tiap orang ada masanya			
Nah bener banget, jangan banding bandingin diri ke orang lain ya	Iya kak. Aku juga gak kalah dari yang lain kok, aku gak bodoh banget, aku masih ada semangat belajar, semangat mau bisa. Gak kalah dari yang lain			
Kalau untuk sekarang, kamu tau gak kelemahan kamu apa?	Wah..aku ya.. gampang nangis kak, mudah marah, malas juga, kalau ada PR atau tugas aku tunda tunda kerjain nanti, trus juga sering checkout di shopee..jadi uang jajan aku habis buat check out dari shopee..hehehe	PD	Pemahaman diri	++
Kalau kelebihan kamu apa?	Aku pekaan kak, jadi kalau teman aku sedih aku ikut sedih, kayak aku ngerasain apa yang mereka rasain, padahal bukan aku yang ngejalanin itu. Terus aku gampang kalau diajak kerjasama, pengen tahu, banyak pengen tahunya, jadi kalau ketemu orang yang udah nyambung terus dia banyak ilmunya, pasti aku banyak nanya juga. Seneng gitu kak ngumpul sama orang yang pengalamannya banyak, dan tau informasi yang aku gak tau	PD	Pemahaman diri	++
Jadi teman kamu berasal dari banyak kalangan ya kalau seperti itu?	Iya kak bisa dibilang seperti itu hehe..alhamdulillah			
Oke RK..aku rasa cukup untuk wawancaranya, terima kasih kamu sudah mau menceritakan kisah hidup kamu, walaupun itu berat, dan aku	Iya kak..sama sama...maaf ya kak gak nyuguhin apa apa, cuman minuman aja..			

<p>sangat menghargai waktu wawancara kita, terima kasih sudah terbuka dan menceritakan semuanya. Kamu harus tau kalau kamu gak sendiri, kamu masih ada ibu, masih ada bapak, walaupun mereka pisah bukan berarti mereka ngelupain kamu, kamu masih ada adik kamu, masih ada temen temen kamu yang support kamu juga. Terima kasih ya RK sekali lagi</p>				
<p>Oh gak apa apa kok, santai aja, makasih ya RK, wawancaranya kita akhiri sekarang</p>	<p>Iya kak..</p>			

Subjek SY

Wawancara subjek SY

Halo..SY..bisa kita mulai wawancaranya sekarang ya...	Iya kak			
Untuk nama mau disamakan saja?	Boleh kan disamakan saja			
SY boleh perkenalan ya usia berapa, kegiatan sehari hari apa	Nama saya SY, saya umurnya 16, kegiatannya sehari hari sekolah			
Kelas berapa?	Kelas 2 SMA kak			
Kegiatannya sehari hari selain sekolah apa?	Yang utamanya sekolah kak, kadang bisa sampai malam pulanginya, soalnya aku anggota OSIS juga, kadang ada rapat, bisa sampai malam baru sampai rumah. Belum nanti mengerjakan tugas sekolah juga di rumah			
Oh kamu OSIS, bagian apa?	Treasurer kak..			
Dari kapan?	Dari awal kelas 11 kak			
Wah berarti kegiatannya banyak dong kalau gitu, tugas dari sekolah kan udah banyak ya, belum ditambah kalau ada rapat dari OSIS	Iya kak, makanya kadang habis maghrib baru beres, pernah jam 9 baru sampe rumah karena ngurus ada acara di sekolahan			
Bisa sampe semalam itu?	Iya kak, sampe malam gitu, ya gak sering sih tapi ya bikin capek juga			
Terus tugas sekolah kamu gimana? Keteteran gak?	Alhamdulillah enggak kak, aku usahain kalau ada tugas dari guru langsung aku kerjain saat itu juga kalau misalnya bisa dikerjain langsung, jadi biar akunya gak ada beban, tapi kalau misalnya susah biasanya aku tanya teman, aku wa atau telpon kalau			

	orangnya belum tidur			
Di sekolah tidak ada masalah ya untuk pelajaran sama tugas? Bisa ngikutin dengan baik ya? Soalnya kan kadang rapat OSIS gitu menyita waktu	Iya kak, alhamdulillah tidak ada masalah, sampai sekarang masih bisa ikut belajar, ya kadang ngantuk aja sih kalau udah siang gitu, sering nguap aja, soalnya kadang aku baru bisa tidur kalau udah jam 11 atau jam 12. Pernah jam 1 pagi baru tidur			
Semalam itu? Ngapain aja?	Ngerjain tugas kak, nyicil biar gak keteteran, karena waktu belajarku cuman malam, kalau pagi nanti <i>kesusu</i> buat ke sekolah			
Kamu anak ke berapa?	Aku anak tunggal kak			
Orang tua kamu tau kalau kamu ada kegiatan OSIS padat gini?	Tau kak, kata ibu kalau gak mengganggu waktu belajar aku boleh ikut gak apa apa, tapi juga harus tau batasan			
Batasan apa?	Ya kayak batasan aku sebagai anak sekolah, aku kan masih sekolah jadi prioritas aku ya sekolah, belajar harus nomer satu, OSIS itu nomer belakangan, jadi aku harus menomorsatukan sekolah, dan tidak menjadikan OSIS aku sebagai yang nomer 1			
Kalau boleh tau, orang tua kamu pisah sejak kapan?	Oktober 2020 kak, waktu aku kelas 3 SMP			
Dan sekarang kamu ikut...?	Ikut ibu kak			
Bapak tinggal sendiri?	Enggak tau kak, mungkin sama istri barunya, aku juga gak tau kak			
Kamu dekat sama bapak?	Dulu sebelum bapak pindah, ya deket kak, sekarang kayak menjauh, jarang ketemu juga, telpon juga			

	waktu penting aja, itu juga aku biasanya yang wa duluan			
Terakhir wa kapan? Atau telpon?	Kapan ya..pas lebaran kemarin kayaknya kak, pas lebaran kambing			
Pas idul adha? Juli kemarin ya?	Iya deh..waktu itu kira kira..			
Kamu wa duluan?	Bapak..waktu itu malamnya bapak wa, tanya aku sholat gak, aku bilang ya sholat, terus ditanya lagi habis sholat mau kemana, aku bilang aku sama ibu ma ibu mau ke rumah mbah, terus ditanya lagi habis dari mbah mau kemana, aku bilang gak tau, terus bapak bilang, kalau mau bapak jemput, bapak ajak ke makan, aku udah bilang iya, tapi sampai malam aku tunggu gak dijemput juga			
Terus kamu gak tanya jadi atau enggak sama bapak?	Gak, yang ngajak bapak, kok aku yang ngejar ngejar, kalau gak jadi yak gak apa	TA	Tahap <i>anger</i>	+++
Terus akhirnya gimana?	Setelah selang beberapa hari bapak wa bilang minta maaf gak jadi ngajak pergi, katanya ada urusan mendadak, ya aku balas ya gitu aja			
Sampe sekarang belum wa lagi?	Belum kak, dulu aku sering wa, tapi didiamkan saja, gak dibalas, jadi aku sudah malas	TA	Tahap <i>anger</i>	+++
Oh gitu..kalau sama ibu, kamu dekat?	Dekat kak, soalnya kan aku anak satu satunya, aku gak punya saudara, aku juga tinggalnya berdua sama ibu aja, jadi ya aku sama ibu dekat			
Dulu sama bapak dekat gak sebelum pisah?	Dekat kak, aku soalnya kan anak laki laki, jadi cocok kalau ngobrol sama bapak, nyambung gitu, bapak			

	juga sering ngajak ngobrol aku dulu waktu masih serumah sekarang udah beda rumah jadi kayak orang gak kenal, jarang ngobrol			
Kalau sama ibu udah dekat dari dulu ya?	Malah gak terlalu dekat sama ibu kak, biasanya dulu aku ke bapak kalau ada apa apa, nanti ibu dikasih tau bapak, tapi sekarang malah makind deket sama ibu			
Jadi bapak sama ibu pisah waktu kamu kelas 3 SMP ya?	Iya kak, tapi sebelumnya udah sering berantem di rumah			
Terus waktu itu ibu atau bapak bilang gimana pas mau pisah?	Ya bilang, bapak sama ibu udah gak bisa satu rumah lagi, bapak waktu itu yang bilang gitu, terus aku disuruh ikut ibu, soalnya bapak mau pindah luar kota			
Ada kayak penolakan gak dari diri kamu, kayak kok harus pisah kenapa gitu	Waktu kelas 2 kan ibu sempet bilang, mau pisah gitu, trus aku tanya kenapa, katanya udah sering berantem, kata ibu bapak kalau diajak ngomong ngegas terus, akhirnya terus ibu bilang mau pisah aja.			
Terus kamu gimana waktu itu? Sikap kamu gimana?	Aku cari cari kayak video tentang hukumnya perceraian dalam agama Islam terus aku kirim ke ibu bapak, kan kebetulan video kayak gitu sering muncul di fyp aku, jadi aku kirimin ke ibu sama bapak waktu itu	TB	Tahap <i>bargaining</i>	++
Video dari ustad ustad gitu ya?	Iya, dari ustad, ulama, aku kirimin, aku kirimin juga bacaan kalau orang bercerai itu akibatnya gimana dalam agama Islam	TB	Tahap <i>bargaining</i>	++
Terus respon kedua orang tua kamu gimana?	Gak tau, gak tau diliat apa enggak, tapi aku yang penting udah usaha, karena aku gak pengen bapak			

	ibu cerai waktu itu			
Tapi keduanya tetap memutuskan cerai ya akhirnya?	Iya waktu aku kelas 3 SMP, waktu mau kelulusan			
Terus kamu gimana, menerima itu semua?	Pertamanya ya gak aku terima kak, gak terima sama sekali, nangis, sedih, kecewa sama diri sendiri. Bingung harus ikut siapa	TA	Tahap <i>anger</i>	+++
Tapi akhrnya kamu memutuskan untuk tinggal dengan ibu ya?	Iya kak, karena ibu lebih membutuhkan aku, kalau gak ada aku, nanti ibu sendiri gimana, kalau bapak masih ada yang ngurusin			
Maksud kamu dengan bilang bapak yang ada ngurusin gimana?	Bapak kan punya istri baru kak			
Bapak sendiri yang bilang ke kamu?	Enggak, tapi kayaknya dulu sebelum cerai juga ibu sering bilang bapak itu nafkahin orang lain, makanya kalau diminta uang sama ibu susah			
Ibu kamu terus bilang bapak punya istri baru ya?	Aku menyimpulkannya gitu, dulu waktu awal pisah kan aku sering minta bapak, biar aku bisa datang ke rumahnya, tapi gak pernah dibalas, ya kenapa coba, padahal aku anaknya, anaknya sendiri mau ketemu bapaknya kok dibolehin, ya aku menyimpulkan bapak udah bahagia sama keluarga barunya			
Berarti untuk sekarang kamu dan bapak jarang komunikasi ya?	Iya kak, jarang			
Kamu merasa kecewa gak? Atau marah dengan situasi yang kamu alami?	Ya marah kak, stress, apalagi aku anak tunggal, gak ada saudara, aku gak tau harus cerita sama siapa, jadi stress banget waktu tau bapak sama ibu bener bener	TA	Tahap <i>anger</i>	+++

	harus pisah. Berat aku aja sampe naik waktu itu saking stressnya, sampe pernah 74-75 kilo			
Karena stress ya?	Iya stress, kecewa sama diri sendiri karena gak bisa ngapa ngapain			
Sebelumnya emang beratnya berapa?	Cuman sekitar 60an kilo kak			
Makannya jadi lebih banyak yak arena stress? Selain itu apalagi?	Nangis kak, sering nangis waktu itu, menyalahkan keadaan, ditambah orang bilang, cowok itu harus kuat, gak boleh nangis			
Ada keluarga lain yang buat tempat kamu cerita?	Paling tante kak, adiknya ibu, karena rumahnya dekat			
Lalu sekolah kamu gimana? Temen temen pada tau gak kalau orang tua kamu pisah?	Tau kak, apalagi waktu itu perpisahan, perpisahan SMP, jadi banyak yang tahu. Tapi ya mereka support, hibur aku, ajak aku main, biar gak terlalu stress. Karena kita juga masih kecil waktu itu, gak banyak yang bisa kita lakuin, jadi ya main aja, biar gak terlalu stress. Karena kalau aku sendiri aku jadi makin kepikiran, makin stress			
Jadi temen kamu pada support kamu ya?	Iya kak, aku punya 2 sahabat, 2 sahabatku ini kalau ada apa apa juga mereka juga cerita ke aku jadi ketika aku lagi depresi mereka ada nemenin aku, ngajak aku keluar ngajak aku main biar gak terlalu stress. Aku juga punya temen di Yogya yang dekat dan support aku, dekat dengan aku dan selalu mendukung aku, selalu mendengarkan aku juga. Jadi aku ngerasa bersyukur dikelilingi orang baik	BL	Bebas dari hambatan lingkungan	++

Ada perubahan yang terjadi di diri kamu gak dari setelah orang tua kamu pisah sampai akhirnya waktu orang tua kamu pisah?	Dulu aku orangnya manja, apa apa sama bapak ibu, tapi semenjak ibu bapak pisah, aku sekarang mandiri, ada hal hal yang baru aku lakuin setelah bapak ibu pisah, lebih dewasa juga, dulu kan manja	PD	Pemahaman diri	++
Selain sekolah, kegiatan kamu apalagi?	Aku kalau hari tertentu ikut pengajian kak, masjid dekat rumah, kalau ada ekstra rohani di sekolah aku juga ikut, tapi kelas 2 ini lagi libur			
Kamu sholatnya rajin ya?	Alhamdulillah iya kak, kalau bisa 5 waktu kak			
Ada sosok yang kamu jadikan panutan gak?	Kalau dulu sih bapak kak, tapi karena bapak seperti itu, aku jadi gak mau lagi			
Untuk sekarang harapan kamu apa?	Aku sih gak berharap apa apa kak, dulu aku berharap keluargaku utuh tapi ya gimana sekarang udah terjadi seperti itu, sekarang aku cuman berharap agar masa depan aku baik, belajar yang rajin, kuliah	HR	Harapan yang realistis	++
Setelah lulus kamu pengen kuliah ya?	Iya kak pengen kuliah yang sesuai dengan passion aku			
Baik SY, untuk wawancaranya sampai ini aja, terima kasih ya atas waktunya	Oh sudah ya kak?			
Iya sudah SY. Terima kasih ya, terima kasih sudah mau terbuka, sudah mau menceritakan sama aku, padahal hal itu berat	Iya kak, sama sama			

Lampiran 3.

Surat Izin Permohonan Penelitian Dinas Pendidikan Wilayah I



UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)

Jalan Sidodadi Timur No. 24 - Dr. Cipto Semarang - Indonesia
 Telepon (024) 8316377 Faks. 8448217 Email: upgrismg@gmail.com Homepage: www.upgrismg.ac.id

Nomor : 0959/IP-AM/FIP/UPGRIS/IX/2022 12 September 2022
 Lampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I
 di Kota Semarang

Kami beritahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami :

N a m a : Hepy Rizki Septia Winanti
 N P M : 18110119
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Akan mengadakan penelitian dengan judul :

**PERBEDAAN RESILIENSI ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME
 DENGAN KELUARGA UTUH**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin mahasiswa tersebut untuk melakukan Ijin Penelitian mulai 19 September s.d. 19 Oktober 2022

Atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

An Dekan,
 Wakil Dekan I,



Mel. Fita Asri Untari, S.Pd. M.Pd.
 NPP 098401240

Lampiran 4.**Surat Permohonan ijin Penelitian SMA N 6 Semarang****UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)**

Jalan Sidodadi Timur No. 24 - Dr. Cipto Semarang - Indonesia
Telepon (024) 8316377 Faks. 8448217 Email: upgrismp@gmail.com Homepage: www.upgrisng.ac.id

Nomor : 0959/IP-AM/FIP/UPGRIS/IX/2022

12 September 2022

Lampiran : 1 (satu) berkas

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala SMA Negeri 6 Semarang
di Kota Semarang

Kami beritahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami :

N a m a : Hepy Rizki Septia Winanti
N P M : 18110119
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Akan mengadakan penelitian dengan judul :

**PERBEDAAN RESILIENSI ANAK DARI KELUARGA BROKEN HOME
DENGAN KELUARGA UTUH**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin mahasiswa tersebut untuk melakukan Ijin Penelitian.

Atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

An Dekan,
Wakil Dekan I,



Mei Fita Asri Untari, S.Pd. M.Pd.
NPP 098401240

Lampiran 5.
Surat Keterangan Pasca Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 6 SEMARANG
 Jl. Ronggolawe No.4 Tel. 7605578-7609076 Fax. 7605578 Kode Pos 50149
 Email:sma6semarang@gmail.com website: http://www.sman6smg.sch.id

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 421.5/ 038 / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 6 Semarang, :

N a m a : Dra. Lukita Yuniati, M.Kom
N I P : 19630610 199303 2 004
Pangkat.Gol./Ruang : Pembina Tingkat I , IV/b
Jabatan : Guru Madya

Menerangkan bahwa :

N a m a : HEPY RIZKI SEPTIA WINANTI
N P M : 181110119
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas PGRI Semarang

Berdasarkan nota dinas dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah 1 Nomor : 421.5/4747 tanggal 19 September 2022, Mahasiswa tersebut diatas telah mengadakan / melakukan Penelitian, Pengambilan data di SMA Negeri 6 Semarang pada tanggal 3 s. 6 November 2022. Untuk penyusunan skripsi dengan judul "**PERBEDAAN RESILIENSI ANAK DARI KELUARGA BROKENHOME DENGAN KELUARGA UTUH**"
 Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Semarang, 30 Januari 2023



Lampiran 6.

Dokumentasi Penelitian

1. Pencarian data/dokumen siswa atau subjek dengan Guru BK SMA N 6 Semarang



2. Surat keterangan Subjek Anonymous

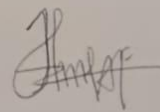
SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TA
Usia : 16 tahun
Alamat : Kota Semarang
Kelamin : Perempuan
Sekolah : SMA N 6 Semarang

Menyatakan bahwa saya berkenan menjadi subjek penelitian dengan peneliti Hepy Rizki Septia W, dengan judul penelitian Perbedaan Resiliensi Anak Dari Keluarga Broken Home dengan Keluarga Utuh, namun dengan syarat Identitas saya di samarkan. Mohon surat ini digunakan dengan sebaik-baiknya
Terimakasih.

Yang membuat Pernyataan,



TA

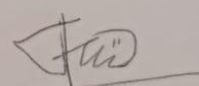
SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : GE
Usia : 16 tahun
Alamat : Kota Semarang
Kelamin : Perempuan
Sekolah : SMA N 6 Semarang

Menyatakan bahwa saya berkenan menjadi subjek penelitian dengan peneliti Hepy Rizki Septia W, dengan judul penelitian Perbedaan Resiliensi Anak Dari Keluarga Broken Home dengan Keluarga Utuh, namun dengan syarat Identitas saya di samarkan. Mohon surat ini digunakan dengan sebaik-baiknya
Terimakasih.

Yang membuat Pernyataan,



GE

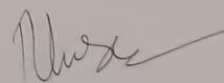
SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RK
Usia : 16 tahun
Alamat : Kota Semarang
Kelamin : Laki-laki
Sekolah : SMA N 6 Semarang

Menyatakan bahwa saya berkenan menjadi subjek penelitian dengan peneliti Hepy Rizki Septia W, dengan judul penelitian Perbedaan Resiliensi Anak Dari Keluarga Broken Home dengan Keluarga Utuh, namun dengan syarat Identitas saya di samarkan. Mohon surat ini digunakan dengan sebaik-baiknya
Terimakasih.

Yang membuat Pernyataan,



RK

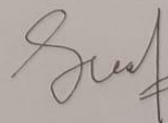
SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SY
Usia : 16 tahun
Alamat : Kota Semarang
Kelamin : Laki-laki
Sekolah : SMA N 6 Semarang

Menyatakan bahwa saya berkenan menjadi subjek penelitian dengan peneliti Hepy Rizki Septia W, dengan judul penelitian Perbedaan Resiliensi Anak Dari Keluarga Broken Home dengan Keluarga Utuh, namun dengan syarat Identitas saya di samarkan. Mohon surat ini digunakan dengan sebaik-baiknya
Terimakasih.

Yang membuat Pernyataan,



SY